

Dr. H. MS. UDIN, M.A.

RETORIKA DAN NARASI DAKWAAH —BAGI— PEMULA

“Retorika itu tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan merupakan suatu gabungan antara seni bicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif.”



Editor:
BUSTAMI SALADIN

Dr. H. MS. Udin, M.A

RETORIKA DAN NARASI
DAKWAH
BAGI PEMULA


Sanabil

Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula

© sanabil 2019

Judul : Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula
Penulis : Dr. H. MS. Udin, M.A
Editor : Bustami Saladin
Layouter : Sanabil Creative
Desain Cover : Sanabil Creative

ISBN : 978-623-317-080-2

Cetakan 1 : Oktober 2019

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang menggandakan sebagian atau keseluruhan
isi buku dengan media cetak atau elektronik untuk tujuan
komersial tanpa seizin dari penerbit.

Sanabil

Jln. Kerajinan 1

Puri Bunga Amanah Blok C/13

Telp. 0370-7505946

Email : sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	III
------------------------	------------

Bab 1 SEPUTAR RETORIKA	1
-------------------------------------	----------

A. Pengertian Retorika.....	2
-----------------------------	---

B. Karakteristik Retorika	4
---------------------------------	---

C. Faktor Kemunduran dan Kelemahan Retorika	6
--	---

D. Teknik Retorika	7
--------------------------	---

E. Unsur Dasar Retorika.....	8
------------------------------	---

Bab 2 SEPUTAR DAKWAH	11
-----------------------------------	-----------

A. Pengertian Dakwah.....	11
---------------------------	----

B. Unsur Dakwah.....	12
----------------------	----

C. Tujuan Dakwah.....	13
-----------------------	----

D. Materi Dakwah.....	13
-----------------------	----

E. Problematika Dakwah.....	16
-----------------------------	----

F. Bentuk-Bentuk Dakwah.....	17
------------------------------	----

G. Media Dakwah	18
-----------------------	----

H. Hubungan Retorika dengan Dakwah	20
--	----

Bab 3 PRAKTEK RETORIKA DAKWAH.....	23
---	-----------

A. Retorika Dalam Praktek.....	23
--------------------------------	----

Bab 4 PRAKTEK RETORIKA DAKWAH PEMULA	
---	--

33

A. Dakwah Menyambut Tahun Baru Hijriah	33
--	----

B. Hijrah Menuju Mukmin Sejati	38
--------------------------------------	----

C. Belajar Hidup Hemat Dan Sederhana.....	45
---	----

D. Iman Kepada Allah Membawa Ketentraman Batin	49
---	----

E.	Menanamkan Jiwa Takwa Kepada Anak..	54
F.	Mempersiapkan Keturunan yang Saleh ...	61
G.	Meneladani Rasulullah Saw.....	66
H.	Muhammad Lahir Membawa Agama Yang Benar.....	71
I.	Manusia Butuh Ulamak.....	75
J.	Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.....	80
K.	Mencari Rezeki Yang Halal	85
L.	Kewajiban Bekerja.....	90
M.	Takwa Mengantarkan Kebahagiaan.....	95
N.	Jadikan Sabar Sebagai Penolongmu	100
O.	Tobat Yang Sebenarnya	105
P.	Membaca Al-Qur'an Ibadah	111
Q.	Menuju Akhlakul Karimah.....	116
R.	Larangan Pergaulan Bebas	119
S.	Khamar Dan Judi.....	124
T.	Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw	130
U.	Meningkatkan Kualitas Salat.....	135
V.	Membina Keluarga Bahagia	140
W.	Keutamaan Nisfu Sa'ban	146
Q.	ari Berpuasa Ramadhan (menyambut kehadiran bulan ramadhan)	149
Y.	Pengaruh Puasa Pada Pelakunya.....	155
Z.	Nuzul Qur'an	159
AA.	Di Dalam Hartamu Ada Hak Orang Lain	167
BB.	Hakikat Kembali Pada Fitrah.....	173
CC.	Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	178
DD.	Anjuran Tolong Menolong.....	183
EE.	Menyatuni Anak Yatim.....	188
FF.	Hakikat Tawaduk (rendah hati).....	194

GG. Hakikat Takwa	199
HH. Meraih Haji Yang Mabrus	204
II. Dimensi Sosial Dalam Ibadah Kurban	209
JJ. Keadaan Pada Hari Kiamat	216
DAFTAR PUSTAKA.....	221



SEPUTAR RETORIKA

Melakukan dakwah pada dasarnya merupakan aktivitas lisan dan sikap baik yang disampaikan secara formal melalui forum-forum resmi ataupun sekedar berbicara dan bersikap dengan orang-perorang dengan mengajak mereka ke jalan Allah SWT, ceramah, pidato, khutbah merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan khutbah pada hari Jumat adalah merupakan kegiatan wajib yang harus dijalankan saat melaksanakan sholat Jumat. Agar ceramah atau khotbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal dan hati para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting.

Retorika merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Sebagaimana kita ketahui, komunikasi adalah mengajak orang untuk berpartisipasi atau mengubah sikap agar bertindak yang sama dengan maksud komunikator (orang yang berkomunikasi). Dalam dakwah komunikator

yang dimaksud adalah muballiqh atau dâi. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengamalannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang dâi, muballiqh, dâi atau khatib dengan, madâu-Nya, yakni jamaah yang menjadi obyek dakwah.¹

A. PENGERTIAN RETORIKA

Retorika yang dalam bahasa Inggrisnya *rhetoric* berasal dari bahasa latin yakni *Rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya yang berjudul “*Modern Rethoric*“ mendefinisikanya sebagai “ The art using language effectively atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Secara leksikal (makna kamus), kata retorika berarti: (1) keterampilan berbahasa secara efektif; (2) studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang; dan (3) seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.²

Dari tiga definisi ini, yang sesuai dengan tujuan pembahasan pada saat ini adalah definisi pertama dan ketiga, walaupun definisi yang ketiga juga menunjukkan adanya pergeseran dari makna retorika yang sebenarnya. Ada yang berpendapat bahwa retorika artinya ilmu berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Menurut

1 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah), h 171

2 Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h 23

Aristoteles, retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus mencari kebenaran, bukannya mempermainkan kata-kata kosong. Retorika berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan melalui pidato untuk meyakinkan atau membujuk pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran dalam logika.³

Retorika adalah dengan memperhatikan bukan saja isi, tetapi juga sangat mementingkan gaya (style) dan keindahan berbahasa. Retorika kontemporer diterapkan dalam bentuk orasi atau pidato kepada orang banyak, yang dalam dakwah diimplementasikan dalam khotbah dan tabligh dengan khalayak yang luas. Retorika menurut Encyclopedia Britanica, yaitu kesenian mempergunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar dan pembaca.

Sebenarnya retorika itu tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan merupakan suatu gabungan antara seni bicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif. Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang orator dalam hal logika.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa retorika adalah ilmu yang membahas bagaimana cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain menggunakan berbagai bentuk seni-seni berbicara dengan maksud

³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet-1, h. 261

dapat mempengaruhi perasaan dan keinginan orang lain, artinya retorika itu suatu ilmu pengetahuan yang memiliki dasar-dasar dan aturan-aturan main yang menjelaskan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang orator dari sifat-sifat serta tata cara (etika) dalam menyampaikan retorika. Dengan demikian diharuskan bagi setiap orator mempelajari ilmu retorika agar pidato atau retorika yang disampaikan diterima orang lain sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

B. KARAKTERISTIK RETORIKA

Dibawah ini disampaikan karakteristik atau keistimewaan dari pada retorika pada masa Islam.

1. Bersifat sederhana, padat dan mudah dipahami pendengar.
2. Retorika bersifat yang terbagi dalam tiga bagian, pertama dimulai dengan pembukaan atau mukaddimah seperti ucapan salam, ucapan kepada Allah SWT serta salam kepada Nabi SAW, kemudian isi (pembahasan) dan terakhir adalah penutup.
3. Retorika ini memuat beberapa ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi serta atsar (salaf al-soleh)
4. Retorika ini biasanya kandungan-kandungan perintah Allah yang disampaikan dengan metode yang rasional dan menyentuh hati pendengar.

Retorika dakwah sendiri berarti berbicara soal ajaran Islam. Dalam hal ini, Yusuf Al-Qaradhawi dalam

bukunya, *Retorika Islam*, menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut:

1. Dakwah Islam adalah kewajiban setiap Muslim.
2. Dakwah Rabbaniyah ke Jalan Allah.
3. Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik.
4. Cara hikmah a.l. berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah, memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan, serta gerakan bertahap.

Secara ideal, masih menurut Yusuf Al-Qaradhawi, karakteristik retorika Islam

1. Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material.
2. Memikat dengan Idealisme dan Mempedulikan Realita.
3. Mengajak pada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur.
4. Berorientasi futuristik dan tidak memungkiri masa lalu.
5. Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah.
6. Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disyariatkan.⁴

⁴ Syekh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf al-Qaradhawi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h 55

C. FAKTOR KEMUNDURAN DAN KELEMAHAN RETORIKA

1. Berkurangnya perhatian para orator terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan
2. Kurangnya persiapan para orator pada saat menyampaikann dan cenderung materi yang disampaikan sering berulang-ulah
3. Kurang danya kebebasan berfikir dan berekspresi khususnya bagi kalangan orator dari pihak penguasa di suatu tempat adanya mayoritas dan minoritas
4. Lemahnya kemampuan para orator dalam penyampaian,dalam penguasaan bahasa arab yang baik dan benar
5. Kurangnya kemampuan dari para orator didlam menjelaskan pengertian yang terkandung dalam al-quran maupun al-hadits,serta tidak mempunya memahami sirah nabawiah
6. Kurangnya sarana pendukung seperti tempat latihan berpidato dan ruang ruang untuk berlatih
7. Telah munculnya budaya budaya asing dalam mayoritas penduduk islam sehingga hal itu dapat mempengaruhi
8. Kurangnya perhatian sekolah-sekolah untuk mengajarkan ilmu retorika
9. Di lingkungan perguruan tinggi pondok pesantren dan sekolah-sekolah terlihat sangat minimnya minat generasi untuk menekuni bidang retorika dakwah

D. TEKNIK RETORIKA

Pembinaan teknik lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.

Ada tiga prinsip pidato yaitu :

1. Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak
2. Gunakan lambang-lambang audiktif atau usahakan suara anda memberikan makna yang lebih baik kaya pada bahasa anda (olah vokal).
3. Berbicara pada seluruh kepribadian anda: dengan wajah, tangan dan tubuh.

Penampilan wicara tutur kata bisa di bagi dalam dua hal yaitu :

a. Vokal

1. Volume suara ditentukan batas yang terkeras dan yang terendah dengan memperhatikan ruangan dan jumlah publik yang hadir.
2. Artikulasi (pengucapan masing-masing suku kata harus cukup jelas) hindarkan suara sungau/ minir/sumbang.
3. Pause (istirahat secara sadar) dengan menjaga ketenangan diri.

b. Fisik

1. Pose (sikap badan secara keseluruhan dan tata busana) diatur sesimpatik mungkin.

2. Mimik (perubahan raut muka) selaras dengan saat infleksion.
3. Gestur (gerakan anggota badan) tidak berlebihan.
4. Movement (perubahan tempat) dari duduk ke berdiri lalu naik mimbar dan seterusnya selalu wajar dan sopan serta tidak dibuat-buat.⁵

E. UNSUR DASAR RETORIKA

Unsur yang paling penting dalam retorika adalah:

a. Bahasa

Yaitu bahasa yang dikuasai audien. Tentang pemilihan jenis Bahasa(bahasa daerah, bahasa nasional atau campuran) tergantung kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Bahasa merupakan factor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap keberhasilan pidato. Hal ini dapat kita pahami dengan melihat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi atau alat pengungkap gagasan manusia. Kalau maksud dan tujuan berpidato adalah menyampaikan gagasan kepada penyimak, maka bahasa merupakan alat yang dapat menyampaikan gagasan. Pembicara harus mampu secara tepat memilih bahasa yang cocok dengan situasi dan kondisi penyimak, di samping ia juga harus mampu menyampaikan bahasa yang dipilihnya itu dengan lafal yang tepat

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2003), h 83

dan jelas, intonasi yang sesuai dengan isi bahasa yang disampaikan.

b. Penggunaan bahasa

Yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya jelas, mudah difahami dan komunikatif. Benar artinya, menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah - kaidah bahasa dan etika berbahasa.

c. Pengetahuan atas materi

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i di dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan.

d. Kelincahan dalam hal berlogika

Kepandaian dan kecerdasan sudah merupakan sifat seorang mukmin. Dengan demikian, jika seorang mukmin menjadi da'i, maka dia harus lebih pandai dan lebih cerdas. Kecerdasan dan kepandaian ini harus dipenuhi oleh da'i agar dia dapat mengontrol dirinya sendiri, juga untuk berhubungan dengan *mad'u*. sedangkan yang dimaksud dengan *al-kiyasah* ialah kemampuan menggunakan akal untuk mencapai sasaran dengan tepat dan terjauh dari kebodohan, tentang berfikir dan kurang berhati-hati. Kepandaian dan kecerdasan ini merupakan pokok dalam berdakwah ke jalan Allah untuk bergaul

dengan *mad'u*. hal ini merupakan tanda pemahaman da'i dan kepiwaiannya dalam menghadapi sesuatu.

e. Pengetahuan atas jiwa massa

Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupan. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi yaitu makhluk individu, makhluk social dan makhluk berketuhanan. Adapun manusia memiliki tiga macam kebutuhan : *Pertama*, kebutuhan kebendaan, pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia. Kedua, kebutuhan kejiwaan, pemenuhan aspek ini memberikan ketenangan, ketentraman dalam batinnya. Ketiga, kebutuhan masyarakatan social, pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia

f. Pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat

Keragaman masyarakat menuntut adanya suatu strategi yang tepat, secara lebih makro dapat dikatakan kerangka metodologi dakwah yang sesuai adalah jawaban pamungkas dalam mendudukkan model dakwah yang sesuai bagi *mad'unya*. Berkaitan dengan *mad'u* yang dihadapi, ada beberapa *mad'u* yang membutuhkan kemasan dakwah yang tepat kemasan dakwah diharapkan adalah berdasarkan kebutuhan *mad'unya* yang paling menonjol dan menjadi kebutuhan utamanya.⁶

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya), h 43



Bab 2



SEPUTAR DAKWAH

A. PENGERTIAN DAKWAH

Dalam bahasa Al-Qur'an, dakwah terambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang secara lughowi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *an-nida'* yang berarti menyeru atau memanggil.

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar-pakar dakwah syeh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt, menyeru mereka kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilakan, memohon propaganda dan menyebarkan baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk. Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen.

Cakupan dakwah lebih luas daripada tabligh. Dakwah meliputi dakwah verbal (dakwah *bil-lisan*) dan dakwah non verbal (*bil hal*), sedangkan tabligh hanya meliputi ajakan secara verbal.⁷

B. UNSUR DAKWAH

1. Subjek Dakwah (Da'i) : orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
2. Objek Dakwah (Mad'u) : adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.
3. Materi Dakwah (Maaddah al-Dakwah) : yang meliputi bidang akidah, syariat (ibadah dan muamalah) dan akhlak semua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama', sejarah peradaban Islam.
4. Metode Dakwah (Thariqoh al-Dakwah) yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh Da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.
5. Media Dakwah (Wasilah al-Dakwah) adalah media atau internet yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisadimanfaatkan oleh Da'i untuk

⁷ Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), h 3

menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para Da'i saat ini adalah TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, buletin.

6. Efek Dakwah: Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.⁸

C. TUJUAN DAKWAH

Selain berarti agama Tuhan yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw, Islam juga berarti penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, dan kemudian pula berarti kehidupan yang penuh keserasian atau saleh, dalam arti diliputi oleh kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan dan yang sejenis dengan itu. Maka dakwah memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat social yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat. Baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya.

D. MATERI DAKWAH

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.26

sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik cara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.

Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. *Maddah* atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Inti pokok isi dari materi dakwah antara lain meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan *ikhshan* (akhlaq). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Akidah

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang *khalik* yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak terbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

b. Aspek Syariah

Materi syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir, dll.

c. Aspek akhlak

Materi akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan prilaku klien yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur,

kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.⁹

E. PROBLEMATIKA DAKWAH

1. Adanya “efektifitas” dakwah sesuatu agama yang ternyata tumbuh lebih cepat dengan didukung oleh penerapan metode dan sarana yang memadai
2. Dilain pihak, yakni khususnya kelompok islam terjadi situasi “ketinggalan” seperti ditunjukkan oleh penurunan relative dari pemeluknya yang disebabkan oleh kurangnya pengkajian dan penerapan metode dakwah “tepat guna dan kreatif” serta kurangnya dukungan sarana yang memadai.

Kecuali dua masalah diatas, yaitu masalah ekonomi dan agama, beberapa permasalahan lain lebih baik yang dapat dikategorikan dalam aspek sosial adalah:

1. Lemahnya kemampuan manajerial dalam mengembangkan swadaya masyarakat.
2. Adanya orientasi eksklusif yang ikut memperkokoh dikotomi santri dan non santri

⁹ Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h156

3. Belum berkembangnya paradigma dan simbol-simbol dakwah yang selaras dengan perkembangan sosial ekonomi rakyat.
4. Lemahnya pranata dan mekanisme jaringan yang menghubungkan antar sub kultur dimasyarakat.

F. BENTUK-BENTUK DAKWAH

1. Dakwah *bil-lisan*

Dakwah *bil-lisan* yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausyiah, pengajian, pendidikan agama, kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan lain sejenisnya.

2. Dakwah *bil-qalam*

Dakwah *bil-qalam* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lain sejenisnya. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah di cerna dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.

3. Dakwah *bil-hal*

Dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah *bil-hal* biasa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan

menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkarannya secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'rif seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.¹⁰

G. MEDIA DAKWAH

Media dakwah adalah sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah "alat peraga". Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.

Sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling berkaitan dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, obyek dakwah dan sebagainya.

¹⁰ Abdul Munir Mulkhams, *Idiologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Siperss, 1996), h.237

Beberapa media diantaranya :

a. Lembaga-lembaga pendidikan formal

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa seajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sebagainya. Yang mana di pendidikan formal ini pada kurikulum yang dianutnya terdapat bidang pengajaran agama, apalagi di lembaga-lembaga pendidikan di bawah lingkungan Dep. Agama, pendidikan Agama menjadi pokok pengajarannya.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang masih ada hubungan darah. Keluarga memiliki kepala keluarga yang berkuasa atas segalanya di alam keluarga. Ada juga keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga yang paling disegani.

c. Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organisasinya, sedikit banyak menyinggung ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian organisasi-organisasi Islam secara langsung sebagai media dakwah.

d. Media Massa

Media massa di negara kita pada umumnya berupa radio, televisi, surat kabar. Media massa ini tepat

sekali dipergunakan sebagai media dakwah, baik melalui rubrik/ acara khusus agama ataupun acara yang lain.

e. Seni Budaya

Beberapa grup kesenian maupun kebudayaan di akhir-akhir ini nampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran Islam. Seperti grup qaidah, dangdut, band, wayang kulit dan sebagainya.

H. HUBUNGAN RETORIKA DENGAN DAKWAH

Hubungan retorika dengan dakwah menurut T.A. Latief Rosydi dalam bukunya *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi* adalah kemampuan dalam kemahiran menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan itulah sebenarnya hakikat Retorika. Dan kemahiran serta kesenian menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan dakwah. Karena itu Retorika dengan Dakwah tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah dan retorika sangat berhubungan erat, dakwah bertujuan mengajak umat manusia untuk *melakukan* kebaikan dan menjauhi segala perbuatan yang mungkar. Sedangkan retorika adalah cara bagaimana mengolah bahasa gaya yang baik dan memberikan inovasi-inovasi baru untuk mempengaruhi orang lain. Jadi dengan menggunakan retorika dalam berdakwah akan menjadikan materi yang disampaikan oleh seorang

da'i lebih menarik dan penuh inovatif. Sehingga *mad'u* mau mengikuti apa yang di serukan oleh seorang da'i.¹¹

11 Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h 97



PRAKTEK RETORIKA DAKWAH

A. RETORIKA DALAM PRAKTEK

Penyampaian ajaran Islam secara lisan umumnya dilakukan dengan ceramah, pidato, atau khotbah, meskipun ada juga dalam bentuk dialog. Ceramah dan khotbah pada prinsipnya sama saja, hanya saja ceramah dapat dilakukan dalam berbagai modifikasi dan variasi dengan gaya yang lebih bebas sementara khotbah lebih terkesan ritual dengan rukun-rukun yang telah ditentukan, seperti khotbah Jumat, khotbah Iedul Fitri, Khotbah Iedul Adha, dan khotbah nikah. Untuk bisa ceramah dan khotbah dengan baik, minimal ada tiga bagian yang harus selalu diperhatikan.

1. Persiapan

Apapun kegiatan yang hendak kita lakukan, persiapan merupakan sesuatu yang teramat penting diperhatikan. Dalam berceramah atau berkhotbah, persiapan menjadi lebih penting lagi lebih khusus bagi

para pemula yang belum berpengalaman. Karenanya, sulit untuk bisa ceramah dengan baik bila tidak dibekali dengan persiapan yang matang, bahkan bagi orang yang sudah berpengalaman sekalipun. Adapun langkah-langkah persiapan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Mental

Persiapan mental meliputi : Pertama, harus disadari bahwa apa yang akan kita sampaikan merupakan tanggung jawab yang mulia, yakni melanjutkan tugas para nabi dalam berdakwah, penting dan memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena masyarakat membutuhkan bimbingan kehidupan yang baik yang didasari pada ajaran Islam. Kedua, yakin bahwa apa yang akan disampaikan merupakan sesuatu yang benar. Ketiga, yakin bahwa kita adalah orang yang paling pantas untuk menyampaikan masalah yang benar itu. Keempat, menyadari bahwa kita memiliki kemampuan untuk melakukan tugas ini dan meyakinkan kepada diri sendiri akan kemampuan itu. Kelima, Tidak peduli kritikan bahkan cemoahan orang-orang yang suka mengkritik.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ
سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (٤١)

Artinya : Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan; Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan; Kemudian dia

*akan diberi balasan yang paling sempurna.*¹²

b. Memahami Latar Belakang Jamaah

Memahami latar belakang jamaah memiliki arti yang sangat penting untuk mengetahui gambaran keadaan jamaah. Dari sini kita dapat menentukan tema apa yang perlu dibahas yang sesuai dengan keadaan jamaah. Untuk mengetahui gambaran jamaah, kita bisa bertanya kepada pengurus atau panitia yang mengundang kita.

c. Menentukan Masalah

Ceramah yang baik adalah ceramah dengan permasalahan atau pembahasan yang jelas, fokus pada satu titik persoalan atau beberapa titik persoalan yang masih sangat terkait dengan tema pokok yang sedang dibahas. Apa lagi khutbah Jumat yang memiliki waktu yang sangat terbatas.

d. Mengumpulkan Bahan

Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan bahan agar pembahasan materi khutbah bisa disampaikan dengan wawasan yang luas dengan ilustrasi yang tepat. Bahan-bahan bisa diperoleh dari Al Qur'an, hadits, sirah atau pun kitab-kitab Islam lainnya. Bahkan, penting memperhatikan bahan-bahan yang ada di berbagai media baik cetak ataupun elektronik

¹² Quran dan Terjemahan Departemen Agama RI, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), surat An najm ayat 39,41

e. Menyusun Sistematika

Bila tema sudah ditentukan dan bahan-bahan sudah dikumpulkan, maka untuk memudahkan pembahasan perlu disusun sistematika uraian materi pembahasan dengan alur misalnya: Pertama, Menjelaskan sebuah masalah yang sedang terjadi di masyarakat, Kedua, Bagaimana hukum masalah itu dalam pandangan Islam. Ketiga, Bagaimana Islam memberikan solusi tentang masalah tersebut. Keempat, Kesimpulan yang berisi apa tindakan riil yang harus kita lakukan berkaitan dengan masalah tersebut.

f. Fisik

Disamping kesiapan mental dan akal dengan penguasaan materi yang hendak dibahas, seorang penceramah juga harus menjaga dan mempersiapkan kondisi fisiknya agar tetap prima selama berlangsungnya khotbah. Termasuk hal yang perlu diperhatikan adalah menggunakan pakain yang pantas dengan tetap memperhatikan kondisi jamaahnya.

g. Analisis Pendengar

Ketika seorang muballiqh tiba ditempat acara saat itulah ia harus melakukan persiapan akhir dengan membaca keadaan jamaah yang sesungguhnya. Apakah keadaan yang dilihatnya sesuai dengan gambaran yang didengarnya atau tidak. Kadang-kadang keadaan jamaah cocok dengan apa yang diceritakan pengurus atau malah sebaliknya. Disinilah seorang penceramah atau khotib harus mampu menganalisis jamaah untuk menentukan apakah pembahasan yang telah disiapkan cocok untuk

kondisi jamaah tersebut atau mungkin perlu merubahnya dengan mengganti pembahasan dengan tema yang lain. Disinilah letak pentingnya bagi penceramah atau khotib memiliki kemampuan untuk bisa mengganti tema setiap saat sesuai dengan kebutuhan kondisi jamaah yang dihadapinya. Dan untuk mendapatkan hubungan yang erat dan meningkatkan komunikasi dengan pendengar, kita hendaklah tiba lebih awal dan pulang belakangan.¹³

2. Pelaksanaan

Setelah semua persiapan dilakukan dengan baik, selanjutnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat ceramah/khotbah sedang berlangsung :

a. Tampil dengan Penuh Percaya Diri

Meskipun dalam dakwah kita menuntut jamaah untuk menggunakan prinsip “ceperhatikan apa yang dibicarakan, jangan perhatikan siapa yang berbicara”, namun penampilan yang mengesankan tetap diperlukan. Misalnya menggunakan pakaian yang pantas, wajah yang ceria, pandangan mata yang ramah dan tutur kata yang baik. Daya tarik dari sisi ini merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab bagaimana mungkin ceramah kita akan didengar jamaah bila mereka sudah tidak tertarik dengan penampilan kita.

Menumbuhkan Kepercayaan Pendengar akan menanggapi ceramah kita jika mereka mempercayai kredibilitas kita. Untuk menumbuhkan kepercayaan,

13 Samsul Munir Amin, *rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: PT Amzah, 2008), h 54

penceramah harus menguasai masalah yang sedang disampaikan, presentasinya bisa dipercaya, dan disampaikan dengan cara yang menarik.

b. Menguasai Forum

Sebelum ceramah dimulai, seorang penceramah terlebih dahulu harus menguasai dirinya sendiri agar tidak gugup atau tidak grogi. Jika ia telah menguasai dirinya sendiri, insya Allah ia akan mudah menguasai forum. Untuk bisa menguasai forum, seorang penceramah perlu menatap seluruh sudut ruangan atau dengan kata lain; menatap semua jamaah yang hadir, mencoba pengeras suara dan memperbaiki posisi posisi agar betul-betul tepat dengan posisi mulut dan jika diperlukan bertanya kepada hadirin, apakah ceramah bisa dimulai atau belum.

c. Jangan menyimpang

Selama ceramah berlangsung, penceramah harus tetap berpijak pada tema yang sudah disiapkan, jangan sampai melebar terlalu jauh dengan membahas hal-hal yang tidak direncanakan untuk dibahas. Karena itu, penceramah harus dapat mengontrol diri jangan sampai uraian satu sub bahasan terlalu melebar dan menyita waktu sementara sublainnya hanya berlangsung sangat singkat. Apalagi kalau subtema yang dijanjikan mau dibahas sampai tidak dibahas dan hanya disebutkan saja karena waktunya hampir habis, sementara panitia memberi kertas peringatan bahwa waktu hampir habis. Banyak sekali penceramah yang menyimpang dari tema pembahasan yang dijanjikan, apa saja yang diingatnya dibahas, bahkan komentar respons jamaahnya dibahas

panjang lebar sehingga terkesan banyak tema yang dibahasnya. Ceramah dengan banyak judul ini harus dihindari, karena ibarat orang memotret, pemotretannya tidak fokus sehingga tidak jelas wajah orang yang dipotretnya itu.

c. Gaya yang Orisinal

Penceramah sebaiknya menggunakan gayanya sendiri. Jangan meniru gaya orang lain. Hal ini akan mempermudah ceramahnya, sekaligus dapat menjaga wibawanya. Bagi pemula yang belum menemukan gaya yang cocok, maka dia harus banyak mengikuti dan mengevaluasi gaya dan penyampaian para dai lain, kemudian dia dapat memilih gaya yang cocok dengan sifat dan karakter dirinya. Namun usahakan jangan meniru total gaya mubalig kondang berceramah, karena kehadiran jamaah dalam jumlah yang banyak lebih terkesan hendak menonton ia berceramah ketimbang mau mendengarkan nasihat-nasihatnya.

d. Mengatur Intonasi

Ceramah yang menarik adalah ceramah yang nadanya naik turun. Tidak datar terus atau tidak tinggi terus-menerus, apalagi bila dalam ceramah berkisah tentang dua orang yang berdialog, tentu harus dapat dibedakan suara antara tokoh yang satu dengan yang lain.

e. Mengatur Tempo

Dalam memberikan ceramah, seorang penceramah hendaknya mengatur tempo pembicaraannya sehingga antara

kalimat yang satu dan kalimat berikutnya diberikan jarak. Dari sini seorang penceramah tidak berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat. Ibarat membaca, perhatikan tanda-tanda bancanya, ada titik dan koma yang harus diperhatikan.

f. Memberi Tekanan

Dalam ceramah seringkali ada kalimat-kalimat yang amat penting untuk dipertegas kepada pendengar. Kalimat itu harus diberi penekanan dengan cara mengulang-ulang, karena dengan begitu jamaah mendapat kejelasan yang memadai. Bahkan hal ini bisa dibantu dengan menggunakan gerakan tangan seperti menunjukkan atau memperlihatkan jumlah jari sebagai isyarat dari jumlah masalah yang menjadi pembahasan. Ini berarti diperlukan penggunaan bahasa badan untuk memperjelas, memudahkan pemahaman dan meningkatkan daya tarik ceramah /khutbah agar lebih komunikatif.

g. Memelihara Kontak dengan Jamaah.

Ceramah yang sudah berlangsung lebih dari 30 menit, biasanya melelahkan jamaah. Oleh karena itu, kontak dengan jamaah jangan sampai terputus, misalnya dengan bertanya, memberikan humor yang segar dan relevan (kecuali dalam khutbah jumat tidak ada humor).

h. Pengembangan Bahasan

Untuk menambah daya tarik dalam pembahasan, diperlukan pengembangan pembahasan, antara lain sebagai berikut.

Pertama :, penjelasan yakni keterangan tambahan yang sederhana dan tidak terlalu rinci, misalnya dengan mengatakan, “sebagai muslim kita tentu sudah tahu tentang takwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Seseorang tidak disebut bertakwa bila ia melaksanakan perintah Allah tapi ia juga melaksanakan larangan Allah. Seseorang juga tidak bisa disebut bertakwa bila ia meninggalkan larangan Allah tapi juga meninggalkan perintah-perintah-Nya.

Kedua, memberikan contoh yang relevan dengan *pembahasan* sehingga masalah yang dibahas akan menjadi tambah jelas dan konkret, misalnya dengan mengatakan, Karena para sahabat ingin menunjukkan ketakwaannya kepada Allah, maka ketika Allah mengharamkan minuman keras, mereka membuang minuman keras itu dari dalam rumah mereka kejalan-jalan sehingga jalan-jalan di kota Madinah menjadi becek.

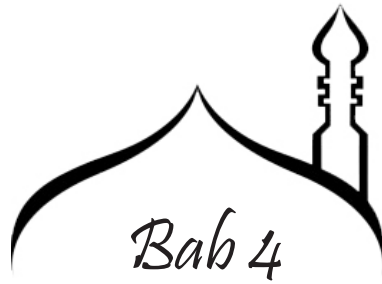
Ketiga, memberikan analogi, yakni perbandingan antara dua hal, baik untuk menunjukkan persamaan maupun perbedaan, misalnya dengan mengatakan, “Orang yang beriman itu akan bergetar hatinya bila disebut nama Allah, karena Allah sangat dincintainya, sama seperti ada orang yang kita cintai lalu disebut namanya dalam pembicaraan orang lain. Maka, perhatian kita sangat besar terhadap pembicaraan orang itu dalam kaitan dengan nama orang yang kita cintai, ada perhatian yang besar ketika nama Allah disebut, maka ketika nama Allah disebut dalam azan, seorang mukmin akan segera menaikan shalat guna menunjukkan getaran hatinya.

Keempat, memberikan testimony, yakni mengutip, baik ayat, hadits, kata mutiara, keterangan para ahli, tulisan di buku, Koran, maupun majalah dan bulletin. Dengan kutipan yang jelas, materi ceramah yang kita sampaikan menjadi tidak perlu lagi diragukan kebenarannya.

Kelima, statistik, yakni mengemukakan pembahasan dengan membeberkan angka-angka untuk menunjukkan perbandingan suatu kasus, misalnya untuk mengemukakan akhlak masyarakat kita yang semakin rusak, kasus pencurian yang terjadi tahun 2004 lebih banyak terjadi dari tahun 2003, begitulah seterusnya.

i. Memberi Kesimpulan

Bila diperlukan, penceramah dapat memberikan kesimpulan dari uraiannya, lalu lanjutkan dengan kalimat penutup. Kesimpulan bisa dengan mengungkapkan beberapa masalah yang sudah dibahas, bisa juga dengan menyampaikan pesan-pesan inti dari isi ceramah yang kita maksudkan, sesudah itu akhiri ceramah dengan menyampaikan permohonan maaf dan memberi salam. Hal ini berarti jangan sampai ceramah diperpanjang lagi padahal sudah saatnya untuk diakhiri.



Bab 4



PRAKTEK

RETORIKA DAKWAH PEMULA

A. DAKWAH MENYAMBUT TAHUN BARU HIJRIAH

Dengan datangnya bulan Muharam ini tak ada ungkapan yang patut kita sampaikan selain ungkapan syukur. Menikmati karunianya dan melaksanakan ibadah yang menjadi perintahnya. Dengan datangnya tahun baru Hijriah ini, berarti umur kita bertambah satu tahun dan sekaligus kesempatan hidup kita berkurang satu tahun. Dan dengan memasuki tahun baru Hijriah ini marilah kita mengintrospeksikan diri seberapa jauh ketaatan kita kepada Allah SWT, selama masa satu tahun ini. Adakah amal saleh yang kita perbuat selama ini lebih banyak dari pada kemaksiatannya, atau sebanding, atau bahkan lebih sedikit? Setelah kita introspeksi dan teliti amal perbuatan kita selama satu tahun ini dan dengan hasil yang bagaimanapun juga, maka dengan masuknya tahun baru Hijriah ini kita tingkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Dan kita tekan sekecil mungkin

kemaksiatan dan kemungkarannya, agar tahun yang kita lalui lebih baik dari yang kemarin, bukan sebaliknya. Dan terhadap dosa-dosa yang kita lakukan, marilah kita senantiasa memohon ampunan dari Allah.

Adapun upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dapat kita tengok sejarah perjuangan Rasulullah beserta sahab-sahabatnya dalam menegakkan agama Islam, sehingga mereka hijrah dari Makkah ke Madinah, juga hikmah dari adanya tahun Hijriah itu sendiri.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Rasulullah dalam menegakkan dan mengembangkan agama Islam di Makkah dulu bersama para sahabat, banyak sekali mengalami rintangan dan ancaman. Kaum kafir Quraisy sengaja merintang dakwah beliau dengan berbagai cara. Mereka menghina, mencaci, menyiksa para sahabat beliau, bahkan sampai mengancam sampai membunuh beliau. Semua itu dilancarkan untuk menghalau dakwah beliau dan melepaskan agama Islam yang telah mereka peluk serta bersedia kembali kepada ajaran nenek moyang, menyembah berhala. Namun demikian, dengan berbagai rintangan, bujukan rayu sampai ancaman yang dilancarkan terhadap Rasulullah dan para sahabatnya, tidak mempengaruhi semangat mereka dalam memperjuangkan agama Allah. Sedikitpun tidak mengendorkan semangat dan menggoyahkan iman mereka. Semakin banyak rintangan yang dilancarkan

justru semakin kuat dan bertambah banyak pengikut ajaran agam Islam.

Dan ketika kaum Quraisy melihat makin hari makin banyak umat Islam di kota Mekkah, mereka berunding dan bersepakat untuk menangkap Rasulullah untuk dibunuh. Dalam situasi yang amat genting dan kritis ini beliau mendapat wahyu dari Allah SWT. Agar berhijrah ke Madinah. Lalu berhijrahlah Rasulullah SAW bersama Abu Bakar Ra. Dan para sahabat-sahabatnya menuju kota Yatsrib, Madinah, atau lengkapnya *Madinatur Rasul AL-Munawwarah*. Dalam perjalanan hijrah ke Madinah itu, pada saat beliau tiba di Quba, langkah yang pertama kali beliau lakukan adalah membangun masjid di sana, yang kemudian dikenal dengan masjid *Quba*, masjid yang pertama kali didirikan. Sesampainya di Madinah langkah awal beliau juga membangun masjid di sana, yang dikenal dengan masjid *Nabawi*. Selanjutnya beliau mempersaudarakan antara sahabat-sahabat yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah, yang disebut dengan sahabat Muhajirin dengan sahabat-sahabat yang mau menerima dan menampung mereka di Madinah yang disebut dengan sahabat Ansor.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dari sekelumit peristiwa hijrah yang bersejarah ini dapat kita tarik benang merah dan pelajaran, bahwa hijrah beliau bersama para sahabatnya ke Madinah bukan karna tersingkir kalah, akan tetapi untuk memperbaiki dan membangun umat. Memperkuat aqidah,

mempertebal keimanan dan ketakwaan, membangun *ukhwwah Islamiyah*, menghidupkan semangat saling tolong menolong dan bergotong royong dalam memperjuangkan agama Islam.

Itulah antara lain pelajaran yang amat berharga yang dapat kita ambil dari peristiwa hijrah. Maka merupakan pilihan yang tepat dan penetapan yang pas titik tolak mulainya tahun baru atau kalender umat Islam dari peristiwa hijrah ini. Pilihan penetapan yang ditetapkan oleh khalifah kedua yaitu Umar Bin Khattab atas usulan Ali Bin Tholib. Pilihan itu tepat dan penetapan itu dibilang pas, karena peristiwanya sendiri sudah menggambarkan perjuangan yang gigih, pantang menyerah. Selain itu, peristiwa hijrah seolah-olah merupakan garis pemisah antara kebatilan dan kebenaran. Juga peristiwa itu diibaratkan sebagai jembatan yang menjembatani antara dua periode perjuangan, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Dengan demikian, hijrah merupakan keharusan dan kelanjutan perjuangan. Bukan lari atau meninggalkan gelanggang perjuang. Dan kenyataannya memang demikian, peristiwa hijrah memberikan harapan dan keberhasilan atau kemenangan perjuangan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau dikatakan, bahwa hijrah merupakan tonggak perjuangan atau fajar kemenangan yang menentukan kemenangan berikutnya dari perjuangan Rasulullah SAW. Pantaslah jikalau kelak di akhirat sahabat Muhajirin dan Asor mendapat jaminan surga dari Allah SWT sebagai mana tersebut dalam surah At-Taubah.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
 وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
 عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٠٠)

Artinya : orang-orang terdahulu yang pertama-tama (masuk islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Ansor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar (QS. AT-TAUBAH:100).

Dalam ayat di atas, yang dijamin masuk surga tidak hanya orang-orang Muhajirin dan Ansor saja, tetapi segenap umat Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Beserta kebajikan para sahabat terdahulu itu. Dengan demikian, jelas bahwa kita berhak mendapatkan jaminan seperti sahabat Muhajirin dan sahabat Ansor, yaitu jaminan masuk surga, dengan catatan kita bersedia dan sanggup mengikuti sunnah Rasul dan para sahabatnya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Perlu kiranya saya mengajak para hadirin sekalian. Dengan masuknya tahun baru Hijriah ini mari kita budayakan pemakaian penanggalan Hijriah, yang merupakan penanggalan umat Islam, penanggalan kita

sendiri. Seperti dalam membuat surat, mencatat suatu kejadian, atau mengadakan suatu acara, dan lain-lain yang membutuhkan penanggalan. Kalau kita sampaikan sekarang belum membiasakan penanggalan hijrah ini adalah termasuk kesalahan besar bagi kita. Sebab siapa lagi yang akan menggunakannya kalau bukan umat Islam itu sendiri termasuk kita ini. Maka seharusnya mulai sekarang kita menggunakan penanggalan Hijrah disamping penanggalan Masehi. Sungguh manfaatnya besarsekali. Sebab untuk mengingatkan kita akan peristiwa hijrah yang syarat dengan pelajaran baik kita, untuk menggugah semangat kita di dalam memperjuangkan agama Islam. Juga termasuk menghidupkan syiar Islam.

B. HIJRAH MENUJU MUKMIN SEJATI

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Marilah kita sambut kedatangan bulan Muharram ini dengan memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmatnya kepada kita semua. Yaitu dengan menggunakan nikmat itu kejalan yang diridhoinya. Karena jika kita benar-benar mau bersyukur atas nikmatnya, maka Allah akan menambah nikmat itu. Sebagai mana disebut dalam surah Ibrohim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya : dan (ingatlah juga) tatkala tuhanmu

memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti akanku tambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azabku sangatlah pedih (QS. Ibrahim, 7).

Sebagai upaya meningkatkan iman dan takwa kepadanya, maka melalui datangnya tahun baru Hijriah ini kita menengok sejarah masa silam, masa perjuangan nabi SAW. Dan para sahabat-sahabat beliau menegakkan agama Allah. Sebagai mana diketahui dalam catatan sejarah, bahwa nabi Muhammad SAW. Dan para sahabat beliau mengembangkan risalah Islam di Makkah banyak menemui tantangan dan hambatan yang tidak ringan. Orang-orang Qurais menentang, mereka melakukan penganiayaan terhadap sahabat-sahabat beliau dengan tujuan agar Nabi SAW. Menghentikan dakwahnya. Semakin hari kekejaman dan penganiayaan semakin keras, namun sungguh suatu keajaiban, semakin keras penindasan dan semakin keras penganiayaan, Islam pun semakin berkembang. Tidak satupun orang yang begitu masuk Islam lalu sudi keluar menjadi *murtad*, bagaimanapun kerasnya kekejaman dan penganiayaan yang mereka lakukan.

Makin hari kekejaman itu semakin memuncak dan kemudian mencapai puncaknya, mereka sepakat untuk menangkap dan membunuh Nabi SAW. Dalam keadaan genting itulah, Rasulullah mendapat perintah hijrah ke Madinah. Maka berhijrahlah beliau bersama para sahabat menuju kota Yasrib, yang sekarang dikenal dengan kota Madinah.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Peristiwa hijrah ini menjadi tonggak perjuangan umat Islam untuk selanjutnya. Mereka tidak hanya dikagumi oleh kawan tetapi juga disegani oleh lawan. Peristiwa hijrah akan tetap relevan atau cocok dikaitkan dengan konteks ruang dan waktu sekarang atau waktu yang akan datang. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa hijrah ini akan tetap cocok dijadikan rujukan kehidupan. Banyak sekali hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut. Diantaranya: *pertama* hijrah merupakan perjalanan mempertahankan keimanan. Karena iman para sahabat sudi meninggalkan kampung halaman, meninggalkan harta benda. Karena iman mereka rela berpisah dengan orang yang dicintainya yang berbeda aqidah. Iman yang mereka pertahankan melahirkan ketenangan dan ketentraman batin. Kalau batin sudah terasa tentram dan terasa bahagia, maka bagaimanapun pedihnya penderitaan zohir yang mereka alami tidak akan terasa. Itulah mengapa sebabnya para sahabat mau berjalan di gurun pasir yang panas. Mereka menempuh perjalanan dari Makkah menuju Madinah dengan bekal iman. Oleh karena itu, dalam peringatan tahun baru Hijriah ini, marilah kita tanamkan keimanan dalam diri kita sebagai mana imannya para sahabat. Dan diwujudkan dalam bentuk amal-amal saleh dalam kehidupan ini.

Iman akan membuat seseorang jadi terarah. Kekuasaan dan kebebasan berpikir harus seimbangannya. Allah tidak hanya menganugerahkan akal pada manusia, tetapi juga hati. Kita memang butuh ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi itu bukan segala-galanya yang bisa

menjamin kesejahteraan hidup. Tanpa bimbingan hati yang dibalut dengan keimanan, maka ilmu pengetahuan akan melahirkan orang-orang sombong dan melampaui batas. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi dengan keimanan akan membuat manusia semakin sadar akan hakikat dirinya, timbul pengakuan sebagai mana dalam surah Al-Imron ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka; QS. AL-IMRON 191:)

Iman juga berpungsi untuk mengendalikan nafsu. Makhluk yang bernama malaikat Cuma dianugrahi akal saja tanpa nafsu. Karna itu, tidak ada malaikat yang mendurhakai perintah Allah. Dan sebaliknya, binatang hanya diberi nafsu oleh Allah, sehingga wajar kalau tiap hari berbuat salah. Sedangkan manusia diberi dua-duanya, akal sekaligus nafsu. Jika akal yang menguasai dirinya maka kebenaran akan menang dan meningkat kederajat malaikat. Namun kalau nafsu yang mengendalikan dirinya maka sifat-sifat binatang yang menghiasi prilakunya. Sehingga ia turun derajatnya

ketataran binatang. Hal ini di sebutkan dalam surah At-Tin ayat 4 dan 5 sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ
رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

Artinya : sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (QS. At-tin 4 dan 5).

Kedua ; hijrah merupakan perjalanan ibadah. Pada waktu hijrah, dorongan para sahabat untuk ikut tidak sama, oleh karna itu Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى
اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ
امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya dan bagi setiap orang yang akan diniatkannya barang siapa hijrahnya pada Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya pada Allah dan Rasulnya. Barang siapa hijrahnya itu untuk kesenangan dunia atau karna wanita yang akan dinikahnya maka hijrahnya kepada apa yang dihijrahi (HR.Bukhari)

Oleh karna itu, semangat ibadah yang harus menjiwai peringatan hijrah dan langkah masuk tahun baru hijrah.

Ketiga : hijrah adalah perjalanan ukhuwah. Para jamaah, kita bisa menyimak bersama bagi mana penduduk Madinah menyambut orang-orang Mekkah sebagai saudara. Kemudian mereka bergaul dengan suasana ukhuwah yang berlandaskan satu keyakinan bahwa semua manusia berasal dari Nabi Adam As. Dan beliau diciptakan dari tanah maka bersatulah orang-orang dari Muhajirin dan Ansor sebagai saudara yang diikat oleh aqidah dalam surah Al-Hujurat ayat 10 Allah berfirman.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat. 10)

Dan kaum Muhajirin dan Ansor ini mendapat jaminan dari Allah akan masuk surga sebagai mana dalam surah At-Taubah ayat 100.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا

عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٠٠١)

Artinya : dan orang-orang terdahulu yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya itulah kemenangan yang besar (QS. At-Taubah 100)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Demikianlah sekelumit tentang hikmah hijrah nabi SAW dalam pidato ini maka marilah dalam memperingati tahun baru Hijriah ini kita tanamkan semangat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT semangat ukhawah Islamiah atau kebersamaan bahwa orang-orang mukmin yang satu dengan yang lainnya adalah saudara, jika yang satu sakit maka yang lain ikut merasakan pedih dan juga meningkatkan ibadah sebagai media untuk menjaga keseimbangan lahir dan batin. Semoga kita diberikan kekuatan iman oleh Allah untuk melaksanakan perintah-perintahnya sebagai wujud dari keimanan sehingga dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. BELAJAR HIDUP HEMAT DAN SEDERHANA

Salah satu ajaran islam adalah hidup hemat dan dermawan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup kaum muslimin banyak membicarakan aturan hidup manusia, salah satu aturan hidup itu adalah bagaimana agar kita hidup hemat dan dermawan sebagai mana firman allah dalam surah Al-Isra ayat 26 menjelaskan.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا
تَبْذُرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Artinya : dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin atau ibnu sabil, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros (QS. Al-Isra 26)

Ayat tersebut memerintahkan agar kaum muslimin dapat menunaikan hak-haknya kepada karib kerabat, yaitu hak keluarga yang dekat kepada kita. Hak-hak yang dimaksud antara lain menjaga dan menjalin hubungan silaturahmi dengan baik, bergaul secara harmonis, bersikap tolong menolong, saling mengasih, bahu membahu, ringan sama dibawah berat sama dipikul. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewankurban yang diberitanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah 2)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Disamping memberikan hak dan kewajiban kepada keluargayangdekat, jugamemerintahkan agar menunaikan hak-hak kepada orang lain seperti membantu fakir miskin, ibnu sabil dan lain sebagainya. Dalam penggunaan harta benda hendaklah tidak berlebih-lebihan atau boros. Sebab

pemboorosan itu termasuk saudara setan yang dimaksud pemborosan itu yaitu mereka yang menggunakan hatinya bukan dijalan Allah walaupun sedikit tetap dikatagorikan sebagai pemboros lebih jelas lagi Allah berfirman dalam surah Al-Isro' ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ
الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya : sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkat terhadap tuhanNya (QS. Al-Isro' 27)

Setiap hidup boros dalam islam adalah sikap hidup tercela karna tidak dapat memanfaatkan harta bendanya yang dianugrahkan Allah dengan sebaik-baiknya. Sebenarnya Allah memperingatkan kepada manusia agar pandai-pandai mensyukuri nikmat Allah dengan memanfaatkan apa yang ada pada diri manusia, demikian pula dengan segala yang diberikan Allah kepada manusia firman Allah dalam suruh Al-Ibrohim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya : dan ingatlah ketika tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu pandai bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu dan jika kamu mengingkari nikmatku maka sesungguhnya azabku sangatlah pedih. (QS. A-Ibrohim 7).

Setelah itu Allah melarang sikap kikir atau bakhil sebab kekikiran itu dicela oleh Allah SWT, tetapi oleh keluarga, tetangga, bahkan diasingkan oleh masyarakat. Sebab, dibalik harta yang melimpah itu ada hak-hak yang wajib diberikan kepada yang berhak menerimanya, terutama fakir miskin. Orang kaya sering terlena dan terjebak oleh harta dan kekayaan itu seolah-olah semuanya milik sendiri, punya sendiri, bekerja sendiri, capek sendiri, hasil sendiri.

Sifat kikir dalam hadits diatas adalah sifat yang terdapat pada seseorang yang suka menumpuk-numpuk harta bendanya, tetapi tidak menunaikan haknya kepada orang lain yang senantiasa sangat memerlukannya. Hartanya hanya dipergunakan untuk hidup mewah, berpoya-poya, takpernah melirik yang kelaparan dikiri kanan, tak pernah menengok yang kehausan didepan dan belakang. Tak pernah terketuk hatinya bahwa sifakir dan simiskin sehari-hari hanya mencari sesuap nasi dan seteguk air untuk mempertahankan hidupnya.

Sifat kikir adalah sifat yang ada pada seseorang yang biasa menumpuk-menumpuk harta dan biasanya disertai pula dengan sifat tamak pada harta. Dari sifat tamak itulah yang mengakibatkan menghalalkan segala cara dan menjadi saling pertumpahan darah. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda.

Artinya : mengisi penuh suatu wadah oleh seorang anak Adam itu tidak akan lebih bahagia dari mengisi penuh perutnya sendiri. Bagi anak Adam cukup hanya sesuap makanan untuk dapat menegakkan punggungnya. Dan

jika harus makan juga (lebih dari itu) maka sepertiga untuk makanannya dan sepertiga untuk minumannya dan yang sepertiga lagi untuk nafasnya. (HR.Tirmidzi).

Dari hadits tersebut memperingatkan kepada kita, perut itu hanya dapat berpungsi dengan baik apabila perut itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan yang sepertiga lagi untuk bernapas. Dari pemahaman hadits tersebut kalau kita berpikir lebih jauh lagi harta yang berlimpah itu akan berfungsi dengan baik sebagai mana pungsi perut, ada fasilitas untuk makanan ada fasilitas untuk minuman, dan ada pula fasilitas untuk bernapas. Demimian pula dengan harta, ada haknya untuk fakir miskin, ada haknya untuk ibnu sabil, ada haknya untuk sabilillah, dan haknya untuk *gharim* dan ada pula hak-hak yang harus diberikan untuk kepentingan-kepentingan lain.

Oleh karna itu marilah kita dalam hidup ini jangan suka berlaku boros. Belanjakan harta yang kita miliki dengan hemat, wajar-wajar, namun tidak sampai kepada sifat bakhil, sesuaikan dengan tuntunan agama.

D. IMAN KEPADA ALLAH MEMBAWA KETENTRAMAN BATIN

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kalau manusia mau jujur, semuanya pasti memerlukan sesuatu di luar dirinya yang mempunyai kekuatan, kebijaksanaan dan kemampuan yang

melelebihinya. Karna tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran dan memenuhi kebutuhannya dengan sendirian, termasuk kebutuhan jiwanya terutama dalam menghadapi kesulitan dan kesukaran yang tak terpecahkan bagi orang yang beriman, sesuatu itu adalah tuhan dan bagi orang Islam Tuhan itu adalah Allah SWT. Dalam Al-Qur'an ada beratus-ratus ayat yang berbicara tentang iman. Kalau kita mambil kesimpulan ringkas dari ayat-ayat tersebut terdapatlah kita katakan bahwa orang yang beriman (mukmin) itu mempunyai hati yang bersih dan mulia serta tingkah laku dan perbuatannya selalu mencari ridho Allah SWT sebagai Tuhannya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Bagaimana seorang muslim dapat mencapai keimanan yang dapat mendatangkan kebahagiaan hidup, sementara masih banyak orang yang belum mampu menggunakan kepercayaannya dalam hidupnya. Mereka gelisah, tidak tentram. Dimana-mana terjadi pertengkaran dan permusuhan, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat, serta masih banyak lagi kejadian yang lainnya. Padahal mestinya keimanan itu adalah suatu proses kejiwaan yang mencakup semua pugsji jiwa, perasaan dan pikiran semua sama-sama meyakininya. maka sangat mungkin sekali bila iman tidak sempurna, manfaatnyapun bagi kesehatan mental seseorang akan kurang sempurna juga. Nah, bagai mana agar percaya kita kepada Allah ini dapat mendatangkan kebahagiaan hidup ? bagi seorang muslim, percaya kepada Allah itu harus mencakup pula percaya akan segala sifat-sifatnya.

Kepercayaan akan sifat-sifatnya pun harus direalisasikan dalam segala sikap dan tindakan. Sehingga kepercayaan jiwanya akan terpenuhi melalui realitas kepercayaannya itu. Karna dalam sifat-sifatnya itu terkandung jawaban-jawaban terhadap keperluan jiwa manusia.

Misalnya saja *ma'asirol muslimin rahimakumullah* kita coba meninjau sifat wujud (maha ada) Allah yang harus kita imani. Allah itu maha ada sekalipun pembuktian tentang adanya itu tidak mungkin bila yang dimaksudkan dalam pembuktian ini adalah zatnya. Sebab kemampuan ilmu pengetahuan sangat terbatas, sedangkan pembuktian zat Allah itu diluar kemampuan ilmu pengetahuan.

Adanya Allah SWT. Adalah abadi dan tidak akan hilang selamanya. Seperti telah difirmankan dalam surah Al-Baqaroh ayat 255 yang dikenal dengan ayat kursi.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Artinya :”Allah tiada tuhan melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluknya) ;tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaannya apa yang

di langit dan di bumi siapakah yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinnya? Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dihendakinya kursi (kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah maha tinggi dan maha besar. (QS. Al-Baqarah 255)

Keimanan kepada Allah sebagai mana yang digambarkan oleh ayat itu mempunyai arti yang sangat besar bagi kesehatan jiwa manusia. Manusia bisa mengadu, mengeluh, meminta pertolongan, perlindungan, keadilan, dan lain sebagainya disaat apapun dan dimanapun dia memerlukannya. Orang yang beriman tidak akan merasa kesepian, karna dia merasa bahwa Allah selalu ada, juga dan mengetahui apa saja . oleh karna itu ia akan terhindar dari salah satu penyebab keresahan kesepian dan tiada tempat pengungkapan perasaan.

Sebagai contoh dapat kita lihat yang terjadi di sekitar kita. Tidak jarang orang menderita gangguan kejiwaan karna ditinggalkan oleh orang yang disayanginya dan karna tidak mendapatkan orang untuk dijadikan tempat mengeluh yang mau memahami dan menolonya. Akan tetapi bagi orang yang percaya akan adanya Allah, tidak akan merasa kesepian dimanapun ia berada. Sebab hatinya tahu bahwa Allah SWT. Tidak jauh. Dekat sekali. Bahkan lebih dekat sekali dengan urat lehernya sendiri.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Tidak jarang pula kita jumpai orang berputus asa dalam hidupnya, bila ia ditinggalkan orang dan merasa kesepian. Seorang remaja misalnya, betapa sengsaranya bila ditinggal lari oleh teman karibnya yang kadang-kadang sampai menyebabkan perbuatan nekat seperti bunuh diri dan sebagainya. Dan tidak sedikit orang menjadi bingung bahkan kadang-kadang jatuh pada penderitaan karna kesepian lantaran ditinggal pergi oleh semua orang yang dulu mencintainya. Terasa sempitlah alam yang luas ini. Juga terasa sempitlah jagat raya ini bagi orang yang berputus asa dan tidak percaya akan adanya yang maha ada (Allah)

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa percaya akan adanya Allah akan menentramkan batin, karena ada tempat untuk mengeluh dan mengungkapkan segala rasa hati. Dengan kepercayaan akan adanya Allah, manusia akan tertolong dalam melepaskan diri dari ikatan benda dan segala sesuatu yang bersifat material serta meringankan segala penderitaan batin yang terjadi. kepercayaan kepada Allah SWT. Meupakan unsur terpenting dalam hidup manusia. Seorang filsuf berkata “ sesungguhnya hati tanpa iman kepada Allah SWT. Tak ubahnya seperti pengadilan tanpa hakim”.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Bagi seorang yang beriman juga tidak akan takut kehilangan kerjaan atau mata pencaharian jika tidak menuruti atasannya yang tidak benar. Bagi orang

mukmin, dunia ini luas. Rahmat allah swt. Diman-mana ada. Dia yakin bahwa allah itu "arrozak (maha pemberi rizki) dan arrahim (maha pengasih), yang keduanya juga merupakan sifat allah. Dan masih banyak sifat-sifat yang lain, yang bila kita cari hikmahnya tentu kita akan temukan manfaatnya bagi kehidupan kita, hingga kita akan merasa tenteram dalam menjalani kehidupan ini.

Dengan adanya keyakinan yang kuat terhadap allah dan sifat-sifatnya itu, kita dapat memohon kepadanya, setiap kali perasaan takut atau cemas datang menghantui. Hati kita akan ditenangkannya dan terlepas dari rasa takut dan cemas yang mencekam dengan berpegang pada janji allah dalam surah ar-ra'd: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya : orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat allah. Inganlah, hanya dengan mengingat allah hati kita menjadi tentram. (QS.Ar-Ra'd : 28)

E. MENANAMKAN JIWA TAKWA KEPADA ANAK

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ketahuilah, bahwa diantara amanat yang paling besar yang kita pikul dan beban yang cukup berat dan akan kita pertanggung jawabkan nanti dihadapan Allah Swt. Adalah anak cucu keturunan kita. Mereka adalah

titipan Allah yang harus kita jaga benar-benar dan sungguh-sungguh. Terlebih lagi dalam zaman sekarang ini, sering kita jumpai di lingkungan kita maupun melalui mass media tentang kasus-kasus yang memprihatinkan. Entah itu mabuk-mabukan, perjudian, pergaulan antar lawan jenis, perkelahian antar genk sampai pemerasan dan tindak kriminal lainnya. Kasus-kasus semacam itu hampir tidak pernah absen dari lembaran mass media setiap hari. Ya Allah, betapa panasnya dunia saat ini. Akan kah terus berkembang kasus-kasus semacam itu dan meraja lela diman-mana? Bagaimana kalau anak cucu keturunan kita terlibat dalam kasus-kasus yang memprihatinkan ini? Siapa yang salah bila hal itu terjadi, kita sebagai orang tua atautkah anak cucu keturunan kita? Untuk itu, pantas hal ini kita renungkan agar kita dalam menjaga amanat titipan Allah berupa anak-anak, kita tidak merasa masa bodoh atau mengkhianati amanat itu. Al- Quran telah mengingatkan kita akan amanat ini, seperti tersebut dalam surah Al-Anfal:27-28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧) وَعَلِمُوا
أَنَّ أَمْوَالَكُمْ وَأَوْلَادَكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ (٢٨)

Artinya:” wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul (MUHAMMAD) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakannya kepada mu, sedang kamu mengetahuinya dan

ketahuilah harta mu dan anak-anak mu adalah hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah lah pahala yang besar”.(QS. Al-Anfal : 27-28)

Lebih jauh lagi Allah mengingatkan agar selalu berhati-hati dan menjaga anggota keluarga kita dari siksa neraka. Yaitu menjaga mereka agar jangan sampai terjerumus dalam lembah kesesatan. Sebagai mana tersebut dalam surah Attahrim : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya :” wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka “. (QS.At-Tahrim :6).

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Menjaga diri kita dan keluarga dari siksa api neraka terutama sekali adalah dengan pengetahuan agama yang mengarah pada pembentukan mental dan kepribadian yang takwa. Penanaman jiwa takwa kepada anak-anak dan generasi muda kita sangat penting sekali, karna kepribadian (mental) itu diantara unsur-unsurnya adalah keyakinan beragama. Keyakinan beragama yang kuat dengan sendirinya menjadi pengendali tindakan,

kelakuan dan sikap hidup sehari-hari, atau menjadi polisi yang selalu mengawasi.

Saya yakin, jika setiap orang mempunyai keyakinan dalam beragama dan menjalankan agamanya dengan sungguh-sungguh, maka tidak perlu ada polisi dalam masyarakat, karena setiap orang tidak akan melanggar larangan-larangan agama. Sebab dia merasa bahwa tuhan maha melihat dan mengetahui dan apa saja yang diperbuat.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Untuk menyelamatkan cucu dan generasi muda yang akan datang, pembinaan mental harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan intensif. Upaya menyelamatkan mereka tidaklah ringan. Semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama orang tua, sekolah atau lembaga pendidikan, pimpinan dan yang berwenang dimasyarakat, khususnya pemerintah. Usaha-usaha yang kita lakukan untuk menyelamatkan anak cucu dan generasi yang akan datang itu harus serentak dilakukan oleh rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Orang tua hendaklah menjadi contoh dan teladan yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi anak. Karena anak-anak terutama yang masih kecil yang belum dapat memahami suatu pengertian yang masih abstrak dan tergambar dalam benaknya adalah pengalaman sehari-hari bersama orang tua dan saudara-saudaranya.

Penanaman jiwa takwa, harus dimulai sejak dini, bahkan sejak sianak lahir. Sebagai mana diajarkan oleh

agama kita yang memerintahkan supaya setiap bayi lahir di azankan, agar pengalaman yang pertama yang diterima adalah kalimat suci yang membawa kepada takwa.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dapun penanaman jiwa takwa pada anak kita dan generasi yang akan datang yang perlu kita lakukan adalah seperti yang tersebut dalam surah Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبُؤْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Artinya “bukanlah menghadapkan wajahmu kerah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang briman kepada Allah SWT, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan

pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apa bila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS.Al-Baqarah 177.)

Jiwa takwa yang disinyalir oleh surah Al-Baqarah ayat 177 itu adalah.

1. Iman kepada Allah, hari kiamat, malaikat-malaikat, nabi-nabi.
2. Memerdekakan harta yang dicintainya kepada kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, musyafir yang kekurangan, orang yang meminta-minta, dan memerdekakan budak.
3. Mendirikan sholat.
4. Menunaikan zakat.
5. Menepati janji yang telah dibuat.
6. Sabar dalam dalam menghadapi kesempitan, penderitaan dan peperangan.

Penanaman dasar-daasar takwa ini harus kita tanamkan sejak kecil dengan memberikan contoh dan teladan dari kita sebagai orang tua secara terus menerus dan tetap, serta kita lakukan dengan lemah lembut tanpa kekerasan sesuai dengan kondisi dan pertumbuhan anak kita.

Sebagai orangtua sudah seharusnya memperhatikan pendidikan anak-anak kita, dan pendidikan yang diterima anak dari orang tualah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain, orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan pada guru sekolah saja atau pembantu rumah tangga. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi pada kita.

Haruslah kita sadari bahwa pendidikan yang diterima oleh anak seharusnya sejalan antara yang berlangsung di rumah dan di sekolah. Juga harus kita sadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya. Dan kita sadari pula bahwa membimbing, mengarahkan dan menanamkan jiwa takwa kepada anak adalah bentuk tanggung jawab orang tua dalam memelihara amanat titipan Allah berupa anak-anak kita. Sebagai penutup pidato ini akan saya sampaikan ayat 9 dari surah An-Nisa'

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’)

F. MEMPERSIAPKAN KETURUNAN YANG SALEH

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ketahuilah, bahwa setiap kalian penciptaannya di himpun dalam perut ibunya. 40 hari lamanya masih berupa sperma, lantas menjadi segumpal daging dalam masa yang sama pula. Akhirnya diutuslah malaikat kepadanya untuk meniup roh serta ditetapkan empat perkara: catatan rizqinya, kematiannya, amal perbuatannya, serta celaka atau bahagia.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Menurut agama, manusia mengalami beberapa zaman dan alam yang berbeda-beda. Sebelum lahir ke dunia manusia telah hidup di arwah. Kemudian calon manusia ini tertiuip kedalam rahim seorang ibu melalui percampuran suci antara bibit laki-laki dan perempuan, setelah keduanya melakukan hubungan. Di dalam kandungan, calon manusia ini akan tinggal selama sembilan bulan sepuluh hari. Untuk mempersiapkan anak yang akan melanjutkan kehidupan beragama, dan menjadi anak yang tabah dan penuh dedikasi, selama bayi dalam kandungan, sang ibu harus berhati-hati sekali agar jiwa dan badannya terjaga dari kotoran-kotoran. Dia harus waspada jangan sampai ada barang haram masuk kedalam tubuhnya dan menodai darah bayinya. Dia harus mengendalikan mulutnya supaya jangan terucap kata-kata kasar dan umpatan-umpatan yang tidak patut. Jiwanya harus diusahakan agar selalu bersih dari dendam

serta dengki. Semua ini demi bayi yang akan lahir, jangan sampai menjadi anak yang melaknat dan terlaknat. Sebagai firman Allah dalam surah Maryam ayat 59.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا
الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (٥٩)

Artinya: “maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyianiyakan salat dan memeperuntukkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. (QS.Maryam 59)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Bagai mana melepaskan anak agar mampu berjuang di tengah-tengah manusia? Sudah barang tentu ketabahan mental serta bekal harus dipersiapkan sejak dari kecil. Dan tanggung jawab ini terbebankan atas pundak orang tuanya. Keprihatinan sang ibu semenjak bayi lahir harus makin diperbesar.

Pada saat anak menangis karna lapar, misalnya, ucapkanlah kalimat-kalimat *thayyibah*. Dahulukan membaca *Basmallah* sebelum menyusui dan ucapkanlah *Alhamdulillah* setelah selesai. Biasakanlah anak mengenal yang baik-baik sebelum dia tahu apa-apa. Jauhkanlah dari tindakan-tindakan yang kasar atau omongan-omongan yang kotor hal ini memang membutuhkan kehati-hatian dan kecermatan. Kesabaran sang ibu betul-betul diperlukan selalu. Akan tetapi insya Allah pengorbanan

ini sangatlah besar manfaatnya, dan akan membuahkan hasil yang baik bagi anak nanti.

Orang tua hendaknya selalu ingat dalam segala tindakan maupun dalam menentukan keputusan, bahwa anak kita nanti akan menjadi manusia yang harus menghadapi hidupnya sendiri padahal hidup bukan yang baru kita lalui ini saja. Sebab setelah alam dunia ini manusia akan memasuki tiga alam lagi, yaitu alam *barzah* (alam kubur) hari kiamat dan alam akhirat. Dan semua itu memerlukan perjuangan serta perilaku yang baik selama di dunia.

Oleh sebab itu, hadirin yang berbahagia, pengarahan orang tua terhadap anaknya harus menuju keselamatan hidupnya, baik kini maupun yang akan datang, yang berarti pula bahwa tanggung jawab pendidikan serta keprihatinan orang tua harus mencakup kesiapan lahir dan batin sang anak untuk menghadapi alam yang akan dilaluinya kelak kemudian hari. Sebab menurut berita yang kita dapatkan dari para ulamak bahwa seseorang bakal ada seorang anak yang dimasukkan ke dalam neraka, sedangkan orang tuanya sudah berada di dalam surga. Kemudian anak ini mengadu dan menuntut:” ya Allah, saya tidak rela menyaksikan orang tua saya berada di surga. Sebab kejahatan saya di dunia hingga kini saya berada di neraka adalah akibat orang tua tidak mau mendidik saya. Saya dibiarkan berkeliaran sendiri, tidak pernah diberi pengertian dan pengarahan tentang agama dan kebenaran.” Akhirnya diseretlah orang tua tersebut keneraka karna tuntutan dan pengaduan anaknya.

Dari berita di atas, kesimpulannya bahwa keprihatinan seorang ibu atau bapak terhadap anaknya adalah demi keselamatan dirinya sendiri di hadapan Allah di samping untuk kepentingan si anak dalam mengarungi lautan hidupnya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Karna itu, marilah kita berhati-hati dalam meniti hidup ini. Jangan sampai manusia yang kita turunkan menjadi binatang melata yang buruk dan hina dina sebagai mana asalnya. Yang demikian ini seperti kata Imam Ahmad Al-Bahrawi tentang asal manusia:

Artinya :”asalmu adalah setetes air mani yang rendah yang keluar dari lubang kencing serta kamupun keluar dari lubang kencing.

Dari asal yang rendah ini manusia telah diangkat oleh Allah menjadi terhormat dan mulia. Untuk itu, amanat berupa anak ini orang tua harus menjaganya, jangan sampai hanya sekedar lubang kencing belaka, tetapi harus betul-betul menjadi manusia yang punya martabat dan harkat terhormat. Semua bayi dilahirkan dalam keadaan sederhana dan penuh kesucian, orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi dan Nasrani. Demikian pula dengan sifat-sifat buruk, sebenarnya orang tua nyalah biangnya.

Karna itu, pendidikan mental, budu pekerti dan ahlak yang mulia sangatlah penting bagi anak-anak. Semenjak kecil haruslah diajari untuk berbuat baik hormat kepada

orang tuanya dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Tanamkan pada jiwa anak bahwa dia adalah penerus cita-cita dan harapan ke dua orang tua. Dan pada akhirnya pun hanya do'a anak yang tadinya lemah, dapat bertumbuh menjadi semakin kuat. Demikian hanya dengan rohani. Rohani dapat dididik, dibiasakan untuk selalu baik, akan lebih condong dan kuat dalam kebaikan. Sebaliknya bila dibiarkan liar, akan menjadi liar akan semakin sulit dikendalikan. Bila anak ditelantarkan pendidikannya, maka sebenarnya orangtuanyalah yang merugi. Celaka dan sengsaralah hidupnya dikemudian hari. Dosanya akan menjadi tanggung jawab orang tuanya dalam firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 9.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ
عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئْسَ الْمَصِيرُ (٩)

Artinya :”peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrim 9)

Mudah-mudahan kita sebagai orang tua dapat mengamalkan perintah Allah dalam ayat tersebut. Termasuk orang tua yang mampu menjaga amat berupa anak keturunan kita. Dan kita yang menjadi tanggung jawab kita diberi pertolongan oleh Allah sehingga menjadi anak yang saleh berbakti kepada orang tuanya berahlaq yang mulia dan taat kepada Allah dan Rasulnya Aamiin.

G. MENELADANI RASULULLAH SAW

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Saat ini telah memasuki bulan ke 3 tahun 14..H. bulan yang mulia, bulan yang banyak terjadi peristiwa bersejarah bagi ummat islam, yaitu Rabi'ul awwal. Peristiwa yang terjadi antara lain; adalah kelahiran beliau Saw., peristiwa hijrah dan juga peristiwa wafat beliau. Ketiga peristiwa ini terjadi pada bulan rabi'ul awal dengan demikian, sebaiknya peringatan pada bulan ini tidak dititik beratkan pada satu peristiwa saja-*maulidiah* misalnya- akan tetapi bersipat menyeluruh, untuk memetik pesan dan teladan dari peri kehidupan beliau serta jihat perjuangannya dalam menegakkan agama allah di muka bumi ini. Memang kehadiran beliau dan terutusnya kepada alam ini merupakan kenikmatan yang amat besar dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dunia yang dulunya gelap kini terang dengan cahaya islam yang dibawanya. Kekufuran dan kemusyrikan berubah dengan ketahuidan *ilahiah*. Kejahiliah berganti dengan tatanan syariat *samawi* yang diridhoi oleh allah. Perpecahan dan permusuhan bersalin dengan persatuan yang kuat dengan *ukhuwaah islamiah*. Keputusan dan kenistaan beralih menjadi kesemangatan dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Syukurlah bagi kita yang mendapat petunjuk dan pertolongan allah sehingga kita dapat percaya dan membenarkan ajaran yang biwa beliau.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Pada bulan Abi'ul Awal seperti ini, perlu sekali kita adakan suatu acara untuk memperingati peristiwa-peristiwa bersejarah seperti telah saya sampaikan, guna menggali kembali dan mempelajari nilai-nilai luhur yang terdapat dalam perikehidupan beliau juga jihad perjuangannya dalam menegakkan agama Allah. Peringatan semacam ini merupakan kesempatan yang baik dan besar manfaatnya. Hanya saja, peringatan dan kebiasaan yang baik seperti ini jangan sekali-kali dinidai dengan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebab peringatan ini menjadi siar Islam dan seharusnya diisi dengan kegiatan yang Islami, kegiatan yang sesuai dengan aturan syariat Islam, kegiatan yang diridhai oleh Allah SWT bukannya kemaksiatan dan kemungkaran yang menonjol seperti mabuk-mabukkan, huar-hura atau bercampurunya lawan jenis yang jelas dilarang oleh agama. Hal yang demikian ini dapat menutup tujuan asalnya. Penggalan kembali nilai-nilai luhur dalam perikehidupan dan perjuangan beliau, juga mensyiarkan Islam dapat terhapus dan tidak berbekas sama sekali. Dan yang memprihatinkan, disangkanya berbuat amal saleh, namun nilai kesalehannya tak ada, atau kemaksiatan yang dibungkus dengan kemasam kebajikan.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dalam menyelenggarakan suatu upacara atau cara peringatan hari-hari besar Islam khususnya, sebagaimana yang diadakan diman-mana, hendaknya tidak hanya

berupa perayaan biasa tanpa pesan dan kesan yang bermanfaat dalam pembangunan umat. Sebaliknya, kemepatan yang berharga itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan efektif mungkin guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat, menyebarkan ajaran yang dibawa oleh rasulullah, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memahami ajaran yang sebenarnya dan pada akhirnya mereka diharapkan dapat mengamalkannya dan meneladani perikehidupan beliau. Sebab memang beliaulah sosok dan suri teladan yang patut dan wajib kita ikuti. Seperti tersebut dalam surah Al-ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya :”sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan bagimu yang baik (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir dan banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab :21

Ayat diatas menjelaskan bahwa suru teladan yang baik bagi umat islam adalah yang terdapat dalam diri rasulullah Saw. Keteladan beliau mencakup segala aspek kehidupan.mulai dari dalam diri sendir, dalam keluarga, dalam bertetangga, bahkan samapai berpolitik dan bernegara. Lebih-lebih dalam hubungan hamba kepada tuhanNya. Diayat lain dijelaskan lagi dengan lebih tegas seperti tersebut dalam surah Ali imran ayat 31.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٣)

Artinya : katakanlah :” jika kalian (benar-benar) mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS.Ali imran :31).

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Bagaimana kita agar dapat meneladani peri kehidupan Rasulullah? Tentu pertama kita harus tahu *siirah* beliau. Yaitu perjalanan hidup beliau sehari-hari dan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini dapat kita ketahui melalui baca buku-buku, kitab-kitab atau karya tulis lainnya, atau melalui pengajian-pengajian, ceramah-ceramah agama dan bangku pendidikan. Pengetahuan tentang *siirah* Rasulullah dan *tarikh* Islam sangat penting bagi umat Islam, karena dari situlah nantinya keteladanan dapat kita ambil.

Sehubungan dengan keteladanan yang baik ini, kita masih perlu prihatin dengan kondisi kita, umat Islam sendiri. Lantaran masih banyak dari umat Islam, baik kaum tua maupun generasi mudanya yang miskin pengetahuan tentang *siirah* Rasulullah atau para ulamak dan tokoh-tokoh Islam. Sehingga keteladanan yang baikpun jauh kita dapati dan yang lebih memprihatinkan karena kurang adanya keteladanan yang baik sehingga dari kita sendiri ada yang meniru dan mengambil teladan

dari sikap hidup yang semestinya tidak pantas atau bahkan bertentangan dengan Islam terlebih dalam era globalisasi seperti ini apa yang terjadi saat ini dibelahan bumi barat dapat kita lihat saat ini pula dibelahan bumi timur. Begitu cepatnya informasi tersebar diseluruh penjuru dunia, jarak yang jauh bukanlah menjadi hambatan lagi untuk sampainya informasi dengan semakin majunya. Teknologi dan ilmu pengetahuan perubahan duniapun semakin cepat sarana dan prasarana semakin mudah namun kemudahan-kemudahan yang terjadi tidak selalu berdampak positif sebab produk-produk teknologi bersifat netral sangat bergantung pada manusianya yang menggunakan produk tersebut.

Untuk mengimbangi perubahan dunia yang melaju dengan cepatnya, kita umat Islam perlu mengadakan pembenahan ke dalam, pembenahan dengan menggali dan merumuskan nilai-nilai agama Islam serta mentransformasikannya ketengah-tengah masyarakat secara bijaksana. di dalam sejarah Islam banyak sekali terdapat mutiara-mutiara yang apa bila kita mau dan mampu menggali serta merumuskannya dengan baik akan menjadi pengarah dan sekaligus merupakan materi pembangunan menuju perubahan ke arah masa depan yang lebih cemerlang dan Islami. Rasulullah dan para sahabatnya telah membuktikan dengan berbekal pada dinamika dan khazanah ajaran Islam mampu menyulap kawasan Mekkah dan sekitarnya dari era kegelapan dan kebodohan menjadi terang benderang penuh ketenangan dan kedamaian baik lahir maupun batin jadi amatlah jelas keteladanan pada peri kehidupan nabi atau para

ulamak pewaris nabi sangat perlu kita lakukan, kapan maupun dimana saja akhirnya semoga kita tergolong umat Muhammad yang mau meneladani beliau Aamiin

H. MUHAMMAD LAHIR MEMBAWA AGAMA YANG BENAR

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Pada bulan ini kita masih berada dalam masa diliputi oleh suasana khidmat, memperingati dalam hati kita masing-masing suatu masa yang amat penting dalam sejarah hidup kehidupan dan penghidupan manusia sepanjang masa. Sebab perkembangan umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya bertitik tolak dari lahirnya seorang pemimpin dunia yaitu Muhammad SAW. Tepatnya dalam sejarah dicatat pada tanggal 12 rabiul awal hari senin bertepatan dengan 20 april 517 Mashi bertepatan pula dengan tahun gajah.

Setiap pribadi muslim mencatat sejarah ini dengan sebutan yang umum dengan maulid nabi kelahiran beliau ini merupakan nikmat yang besar bagi umat seluruh alam. Meskipun beliau dilahirkan di tanah Arab, Makah namun *riisalahnya* tidak terbatas bagi bangsa Arab saja akan tetapi meliputi seluruh alam. Sedang *syariat* yang beliau bawapun untuk mengatur kehidupan manusia. Sejarah telah menyikapkan perbandingan antara keadaan sebelum Islam menyinari duni dan sesudah Islam dianut sebagai agama yang memimpin manusia untuk memiliki harga diri dan berahlaq, hidup secara benar dan adil, punya martabat sehingga kepada zaman kita ini. Muhammad adalah penyalur tunggal nikmat Iman dan Islam.

Beliau lahir menjadi Rasul untuk membawakan rahmat bagi seluruh manusia tanpa beda warna kulit daerah dan suku di mana saja mereka mendiami bumi ini sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ambiya' 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya : dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi rahmat bagi semesta alam) (QS. Al-Ambiya' 107)

Muhammad di utus oleh Allah untuk seluruh bangsa di dunia dengan menjalankan pimpinan dan petunjuk dari Allah yang Maha Esa. Beliau adalah manusia biasa, tidak untuk disembah namun dia dijadikan Rasulullah Allah untuk diikuti dan dipatuhi semua ajaran yang dibawanya. Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (٦٤)

Artinya : dan kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. (QS. An-Nisa' 64)

Agama Islam yang dibawa Muhammad SAW adalah mengandung kelengkapan dan keutamaan. Agama ini berisikan ajaran yang lengkap mengatasi dan memelihara ajaran dan pimpinan agama-agama sebelumnya. Di

dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan, pimpinan yang sesuai serasi dan selaras dengan kecerdasan dan peradaban manusia yang senantiasa dalam meningkat maju dalam perputaran masa kemasa sebagai mana firman Allah dalam surat Ashof ayat 9.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (٩)

Artinya : “dialah yang mengutus Rasulnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar dia menenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musrik benci (As-Shof 9)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa kerasulan Muhammad adalah benar beliau membela dan menunjukkan kebesaran yaitu kebesaran yang datang dari Tuhan. Sifat-sifat yang melekat pada pribadi beliau antara lain adlah adil dan jujur sehingga yang ditegakkan dan dibela ditengah-tengah masyarakat adalah keadilan dan kejujuran hal ini terbukti bahwa pengikut beliau tidak pernah dikecewakan oleh sifat adil dan jujurinya. Budi dan ahlaq membuat lawan dan kawan bertekuk lutut untuk mengakui kenyataan ajaran Islam. Dengan kenyataan sejarah yang tidak bisa disangkal lagi akan kebenaran agam Islam yang dibawanya, hendaknya peringatan maulid nabi kali ini diisi dengan bukti dan amal sebagai mana dicontohkan dan diajarkan beliau

dalam menunaikan risalah dari Allah. Diantara ajaran beliau harus kita ikuti ialah membina kehidupan dunia yang penuh kemaslahatan dan kebahagiaan serta mempersiapkan bekal kebahagiaan hidup di akhirat sebagai mana terungkap dalam sabdanya.

perbaikilah (keadaan) duniamu dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok pagi (HR.Addailami).

Dari hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah perjuangan dan pengabdian berjuang, bekerja dan berbuat untuk kebahagiaan di dunia yang didasari pengertian yang ikhlas kepada Allah SWT, sebagai zat yang mengatur alam seisinya sehingga kita senantiasa memperoleh perlindungan dan petunjuknya. Jika yang demikian itu telah kita buktikan dalam kiprah hidup sehari-hari tidak mustahil keridhoan Allah jualah yang akan kita peroleh dan berbahagialah hidup kita di dunia dan akhirat Aamiin.

Mudah-mudahan pidato ini akan mengetuk hati kita untuk kembali kepada jalan yang digariskan oleh Rasulullah SAW semoga Allah senantiasa memberikan kesempatan hidup ini bagi kita untuk menegakkan Iman dan Islam. Rasulullah telah menjadikan Iman sebagai kekuatan untuk membina pribadi yang kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan dan meletakkan takwa sebagai penyanggah yang kokoh untuk membina pribadi muslim yang kuat, untuk dapat mengakhiri hidup ini dan kembali kepada Allah siap memberikan pertanggungjawaban sebagai muslim sejati semoga kita termasuk

golongan orang-orang yang mukmin dan muslim yang sempurna. Muslim yang benar-benar sempurna dibina oleh keimanan, muslim yang berbuat sesuai aqidahnya dan berkata benar dalam kehidupan sosialnya. Begitulah Rasulullah mengangkat masyarakat umat manusia kepada hidup yang terhormat berbudi luhur dan menjadi suri tauladan dalam kepribadian. Prilaku dan perbuatannya beliau pembawa risalah untuk semua umat manusia

I. MANUSIA BUTUH ULAMAK

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Orang muslim bisa tahu dan mengerti akan sesuatu hukum lebih-lebih hukum syara' yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist semuanya berkat kehadiran ulamak sesungguhnya berangkat dari sini muncul suatu pertanyaan siapa sebenarnya ulamak itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut mari kita kembali dan membuka firman Allah dalam surat Faathir ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالِدِّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Artinya: "sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulamak (QS.Fathir 28).

Jadi ulamak adalah satu diantara hamba-hamba Allah yang memiliki rasa takut terhadapnya. Pada

diri ulamak tempat mengadu umat dari berbagai permasalahan dunia dan agama karena ulamaklah yang biasa menjadi tahu dan mengerti sesuatu. Maka apa bila kita tidak tahu dan mengerti kan problema keagamaan wajib bagi kita untuk bertanya firman Allah dalam surat An-Nahl 43 disebutkan.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ
فَأَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٣٤)

Artinya : “maka bertanyalah pada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengerti (QS.An-Nahl 43)

Ayat tersebut mengandung pengertian setiap manusia yang merasa dirinya tidak tahu atau belum mengerti akan sesuatu hukum lebih-lebih hukum syara’ mak waib baginya untuk bertanya kepada seseorang yang mengerti yaitu ulamak mengapa harus kepada ulamak kita mengadu dari segala permasalahan keagamaan Rasulullah SAW. Bersabda

Sesungguhnya contoh ulama dimuka bumi itu bagaikan bintang yang ada di langit yang diambil petunjuknya di dalam kegelapan daratan dan lautan (HR. Jauri).

Hadits di atas memberi penjelasan kepada kita bahwa ulamak dalah penerang umat karna ulamak itu adalah sinar petunjuk dari kegelapan dan kebodohan dari suatu hukum agama ia sebagai sinar keilmuan. Untuk

itu kepadanya lah kita bertanya segala masalah yang kita sendiri tidak tahu.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Yang dimaksud ulamak disini adalah ulamak ahli ijthad, bukan semua ulamak seperti imam syafii, imam ahmad bin hambal dan lain-lain. Sebab imam syafii dan imam ahmad bin hambal adalah dua imam dari imam mazhab yang didalam menetapkan hukum menggali langsung dari ayat-ayat al quran dan hadist-hadist nabi, tidak atas pemikirannya sendiri.

Apabila kita semua mengambil langsung hukum dari al quran dan hadist, kemungkinan besar banya salahnya daripada benarnya. Sebab kita semua kita masih buta akan ilmu-ilmu yang bisa digunakan menggali hukum, seperti ilmu musthalahul hadist, usul fiqh, dan lain sebagainya. Sebab rasulullah Saw, telah mengingatkan kita dengan sabdanya.

Barang siapa yang menafsirkan al quran dengan menggunakan pendapatnya sendiri, maka nerakalah tempat yang baik baginya.

Jadi, apabila kita menemukan persoalan tentang suatu hukum, kita jangan lantas berusaha menjawab sebisa-bisanya dengan mengambil dan menggali hukum sendiri. Sementara ilmu yang kita miliki belum memungkinkan untuk *istin batul hukmi* (menggali hukum) sendiri, dengan menggunakan metode atau cara tersendiri. Memang akhir-akhir ini muncul suatu

anggapan bahwa keputusan hukum dan metode *ushul* yang dibuat oleh ulamak mazhab, sudah tidak efisien lagi. Akan tetapi kita jangan lantas ikut-ikutan, terus mempercayainya tanpa melihat dan mempertimbangkan lagi apakah anggapan seperti itu benar.

Untuk itu, dalam kesempatan ini saya mengajak kepada para jamaah untuk kembali merujuk kepada para ulamak. Selama masih ada kesempatan, usahakan untuk bisa dekat dengan ulamak. Sebab lambat laun ulamak tidak semakin banyak, akan tetapi makin menurun, baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini kita bisa lihat dan saksikan sendiri bahwa sekarang ulamak yang mempunyai ilmu dan karismatik tinggi sudah banyak yang dipanggil Allah.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kalau ulamak yang sudah banyak dipanggil oleh Allah. Maka itu merupakan suatu pertanda bahwa ilmu agama sudah mulai berkuang dari muka bumi, sebab Allah tidak akan mencabut ilmu yang telah diberikan kepada hamba-hambanya, kecuali dengan wafatnya para ulamak. Sebagaimana sabda nabi saw.

Dari Abdullah ibn amr bin ash berkata, saya mendengar rasulullah bersabda :” sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu yang telah diberikan kepada hambanya, kecuali dengan wafatnya para ulamak, sehingga ketika tidak ada ulamak orang yang bodoh-bodoh menjadi kepala (kyai), maka ketika mereka ditanya tentang masalah lalu menjawab tanpa dasar ilmu, maka tersesatlah dan menyesatkan.

Hadist tersebut, mengandung pengertian bahwa ilmu yang ada dimuka bumi ini suatu saat akan dicabut oleh Allah dengan melalui wafatnya para ulamak. Kalau semua ulamak sudah tidak ada, maka muncul yang dinamakan ulamak gadungan. Kalau hal ini sudah terjadi, maka masyarakat sudah kehilangan kendali, dimana yang dulunya ulamak sebagai penampung permasalahan umat, kini berubah haluan menjadi ulamak permasalahan rakyat. Jelasnya, ulamak sudah beralih fungsi.

Agar hal semacam ini tidak samapi terjadi, dalam kesempatan ini saya menghimabau kembali kepada para jamaah untuk selalu dekat kepada para ulamak dan menitipkan anak-anak kita kepada pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, yang didalamnya tempat lahir dan berkembangnya para ulamak. Hingga pada akhirnya nanti ulamak yang telah mendahului kita akan bangkit kembali (maksudnya keilmuan yang dia miliki), dengan munculnya ulamak-ulamak muda yang siap pakai di tengah masyarakat, negara dan bangsa, sebagai penerus perjuangan para nabi dan sebagai pelita bumi sabda nabi Saw yang berbunya.

Para ulama itu adalah lampu di atas bumi, menjadi ganti para nabi, sebagai pewarisku, dan pewaris para nabi. (HR.Ibnu Aadiy)

Hadis diatas memberi penjelasan kepada kita, bahwa ulamak adalah pelita dunia, dan sekaligus pewaris tali stafet perjuangan nabi. Kalau kita tidak mendekat kepadanya tentu kita tidak akan mendapat sinar penerangan dan kemungkinan pada hari kiamat nanti

kita tidak dapat mendapatkan syafaat dari ulamak. Sebab ulama adalah satu diantara orang yang dapat memberi syafaat pada hari kiamat. Sebagaimana sabda rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah.

*ada tiga golongan yang akan memberi syafaat besok hari kiamat, yaitu : para nabi, para ulamak dan para syuhadak.
(HR. Ibnu Majjah)*

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Begitulah peran dan fungsi ulamak tidak saja berfungsi saat mereka di dunia, tapi bahkan juga berperan kelak di akhirat. Untuk itu, mudah-mudahan kiat semua selalu berpijak diatas kebenaran yang telah diperjuangkan oleh para nabi dan rasul kemudian diteruskan oleh para ulamak. Sebab dengan dekat kepada ulam maka iman dan takwa kita akan bertamabah. Amin.

J. AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Betapa seringnya seruan untuk bertakwa kepada Allah dan ajakan untuk menuju kepada kebaikan didengungkan kepada kita, baik melalui mimbar khotbah, ceramah-ceramah, pengajian-pengajian dan lain sebagainya. Akan tetapi kemaksiatan, kemungkaran berbagai bentuknya masih saja kita jumpai, bahkan diri kita juga termasuk pelaku kemaksiatan dan kemungkaran itu. Akankah kenyataan seperti ini kita biarkan sehingga kemaksiatan dan kemungkaran ini meningkat dan terus

meningkat dengan pesatnya? Ataukah mata hati telah tertutup sehingga kita tak peduli dengan apa yang terjadi? Padahal Allah secara jelas telah memerintahkan kepada kita kaum muslimin agar beramar ma'ruf dan nahi munkar. Amar ma'ruf artinya memerintahkan atau mengajak orang agar berbuat baik, berbuat kebijakan, berbuat sesuatu yang diridai Allah. Nahi munkar artinya mencegah atau melarang orang berbuat kejahatan, kemaksiatan atau sesuatu yang mendatangkan murka Allah.

Perlu diketahui, bahwa syiar Islam sangat penting adalah tegaknya amar ma'ruf nahi munkar. Semakin banyak kaum muslimin beramar ma'ruf dan nahi munkar, maka akan semakin jaya dan bertambahnya syiar. Sebaliknya, seandainya kaum muslimin sudah enggan beramar ma'ruf dan nahi munkar jangan diharapkan syiar Islam akan bertambah kelihatan di bumi ini. Bahkan agama Islam akan semakin suram karena tertutup oleh tindak kemaksiatan dan kemungkaran yang terus melanda dan meraja rela dimana-mana. Orang sudah terbiasa bertindak kejahatan dan kemaksiatan, sementara umat Islam sudah tidak peduli dan tidak prihatin dengan kemaksiatan dan kemungkaran yang terjadi dilingkungannya. Ironis sekali bila kenyataan ini kita jumpai. Oleh sebab itu, marilah kita tegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar ini. Kemudian kita lebarkan kepada orang lain. Sesuai dengan firman Allah swt. Dalam surah At-Tahrim ayat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
 شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
 يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya :”peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka.”(QS. Attahrim:6)

Kita mulai amar ma’ruf dan nahi mungkar dari kita dan keluarga kita terlebih dahulu agar jangan sampai kita menyeru kepada orang lain, sementara kita dan keluarga kita sendiri ketinggalan. Kebajikan yang kita lakukan sudah mengandung missi amar ma’ruf dan nahi mungkar itu sendiri. Karena kebajikan akan terlihat dan mungkin akan diteladani oleh orang lain.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Memang, beramar ma’ruf dan nahi munkar ini suatu kenyaan dan tantangan yang harus kita upayakan. Sebab bagaimana pun kebijakan itu terlitasi itu di pikiran kita, rasanya tak mungkin terwujud sebelum kita mau melaksanakan dan atau mengajak untuk melaksanakannya. Begitu pula, kemungkaran, betapapun kita risih dan tak ingin melihatnya, tanpa kita berusaha menahan diri agar tidak melaksanakannya dan mencegah orang lain melakukan perbuatan itu, tak mungkin kemungkaran dan kemaksiatan akan surut dan sirna. Dan semua itu bukanlah merupakan hal yang

sulit bila kita mau melangkah dan berusaha. Bahkan sudah menjadi kewajiban kolektif amar ma'ruf dan anhi mungkar ini bagi kaum muslimin yang sudah mukalaf baik laki-laki maupun perempuan.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Zaman kita sekarang ini yang bisa disebut dengan era globalisasi, era moderen, dan era teknologi, sementara setiap orang lebih banyak mementingkan segi duniawinya dari pada segi akhiratnya. Sudah barang tentu keadaan seperti ini mengakibatkan orang mudah dan banyak yang terjerumus kedalam dosa, sementara mereka tidak tahu atau mengerti tapi tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah perbuatan dosa.

Kenyataan seperti ini mendorong kita untuk lebih giat beramar ma'ruf dan nahi mungkar sebagai upaya agar kemaksiatan dan kemungkuran tidak terus meningkat dan melanda di mana-mana, lebih-lebih di daerah yang masih baik.

Pada suatu hari Rasulullah Saw. Masuk kedalam rumahnya seolah-olah dalam ketakutan seraya memperingatkan kepada bangsa arab atau umatnya akan datangnya suatu masa dimana pada masa itu iman akan teruji. Yaitu ketika *akhlakul karimah* melawan arus kerusakan moral yang dibawa oleh orang-orang yang anti agama. Para sahabat yang mendengar peringatan beliau itu lalu bertanya:” wahai Rasulullah, maungkinkah kami akan binasa padahal masih ada orang-orang yang

saleh di tengah-tengah kita?” beliau menjawab : ya, apabila kejahatan kelewt banyak.”

Cerita di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang bersumber dari zainab binti jahsy itu merupakan isyarat kepada kita sekalian, bahwa kalau kita sudah tak mau beramar ma’ruf dan nahi mungkar, sudah pasti kejahatan akan merja lela, sehingga akan mengakibatkan kita binasa ditelan kejahata.

Senada dengan cerita diatas , Al-Quran juga telah mengingatkan agar kita takut dengan bencana yang tidak menimpa hanya kepada orang-orang yang zalim saja. Surah Al-Anfaal ayat 25 menyebutkan:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢٥)

Artinya.” Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim diantara kamu, dan ketahuilah bahwa Allah itu amat keras siksaannya.(QS.Al-Anfaal:25)

Betapa ngerinya jika hal itu benar-benar terjadi dan menimpa kita. Kita akan menerima siksa dari allah lantaran kelalaian kita sendiri dalam beramar ma’ruf dan nahi mungkar. Oleh sebab itu, sebelum apa yang kita khawatirkan terjadi, kita harus mengubah sikap untuk menjaga agar jangan samapi di timpa siksa. Yaitu dengan giat melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar kapan saja dan kepada siapa saja, sekalipun orang itu atasan kita.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Demikianlah kewajiban kita dalam beramar ma'ruf dan nahi mungkar sesuai dengan ayat al quran surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya.”dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran: 104).

K. Mencari Rezeki yang Halal

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sering kita temukan dalam pergaulan sehari-hari orang mengeluh dalam mencari penghidupan lantaran sulitnya lapangan pekerjaan atau mungkin karena tidak ada modal untuk usaha. Sehingga banyak orang yang tidak memperhatikan antara yang halal dan haram. Apa saja ditempuh asal dapat mendatangkan uang, tak peduli dengan aturan-aturan agama. Malah kadang ada yang berdalih” apalagi untuk mencari yang halal yang haram saja sulit dicari”, dan lain sebagainya.

Alangkah memperhatikan sekali kalau dalih yang seperti ini yang dipegangi dalam mencari nafkah

sehari-hari. Paadahal kita tahu bahwa enegri yang kita miliki diberikan oleh Allah lantran makanan dan minuman yang kita telan, lantas diperoses dalam tubuh yang akhirnya menjadi energi. Dan dengan energi itu kita dapat melakukan sesuatu. Kalau begitu, halal dan haramnya barang yang kita masukan kedalam perut sangat berpengaruh sekali pada gerak dan sikap kita sehari-hari. Apabila sesuatu yang kita makan itu berupa barang halal, kemungkinan besar akan mudah dan ringan melaksanakan ibadah dan kebajikan. Sebaliknya, bila yang kita telan itu berupa barang yang haram, sangat boleh jadi hanya akan menggerakkan kita melakukan kemaksiatan dan kemungkaran. Maka pantaslah Nabi menmperingatkan bahwa dalih yang tumbuh daari barang yang haram itu tempatnya nanti di neraka. Sebab kalau kita nalar saja, tak mungkin dari bahan bakar yang tidak baik akan menghasilkan pengapian yang baik. Dan dari pengapian yang tidak baik sulit rasanya akan diperoleh gerak yang normal.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Lantas apa saja yang termasuk dalam kate gori barang haram itu? Secara garis besar, barang yang haram ini ada kalanya memang barang itu diharamkan oleh agama seperti minuman keras, babi, anjing, bangkai selain bangkai ikan air dan belalang, darah dan lain-lain. Ada juga yang sebenarnya barang itu halal dimakan tapi bisa jadi haram karena diperoleh dengan jalan yang dilarang oleh agama. Seperti barang curian, hasil korupsi, suap, judi, renten, hasil mengurangi takaran atatu timbangan,

dan masih banyak lagi lainnya dari sesuatu yang didapat dengan cara yang haram, maka jadi haram pula sesuatu tersebut, daging ayam misalnya pada asalnya adalah halal dimakan. Akan tetapi jika daging ayam dari ayam hasil curian, maka jadi haramlah daging itu untuk dimakan. Begitu juga barang atau berupa apa saja itu dibeli hasil korupsi atau judi atau rentenir suap dan lain-lain yang dilarang oleh agama, maka atau apa saja tersebut pun menjadi haram dimanfaatkan. Dan sesuatu yang haram atau sesuatu yang diperoleh dengan cara yang haram, bila dimakan dan menghasilkan kekuatan, niscaya kekuatan itu hanya akan menjerat pelakunya kedalam api neraka. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran surah annisa ayat 10.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ
فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا (١٠)

Artinya;”sesungguhnya orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perut mereka dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala(neraka)”. (QS. Annisa: 10)

Ayat diatas menegaskan bahwa makan harta anak yatim dengan cara aniaya yang dilarang agama itu akan menyeret pelakunya kedalam neraka *sa'ir*. Juga dijelaskan dalam surah Al mutaffifi ayat 1-3.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ
يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣)

Artinya: "kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar dan menimbang untuk orang lain mereka mengurangi." (QS. Al-Mutaffifin: 1-3)

Begitulah perbuatan curang dalam menimbang atau menakar akan menjadikan pelakunya masuk kedalam neraka *wail*. Dan masih banyak lagi cara-cara yang dilarang oleh agama yang diterangkan, baik oleh Al quran maupun Hadist Rasulullah SAW.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kita yang telah berkeluarga dan bertanggung jawab atas nafkah anak istri patut dan bahkan seharusnya berusaha agar jangan sampai melakukan cara-cara yang diharamkan oleh agama. Nafkah yang kita berikan untuk kebutuhan mereka kita usahakan berupa barang yang halal. Kasihan mereka bila ikut menjadi korban dan menanggung resiko dari perbuatan atau usaha kita yang melanggar aturan agama. Mungkin mereka tidak tahu dari mana kita memperoleh sesuatu yang kita berikan kepada mereka. Namun sekalipun mereka tidak tahu, tentu akan merasak pula. Tidak mungkin barang yang haram akan mengarah kepada kebaikan, namun tentu akan berakibat sebaliknya, yaitu mengajak kepada kemaksiatan dan kemugkaran. Sesuatu yang haram akan menjadikan gelap serta kerasnya hati sehingga sulit untuk diajak kepada kebajikan dan menerima kebenaran. Alangkah ironisnya bila hal itu menimpa diri kita dan

anak istri kita. Setiap nasehat dan peringatan agama yang didengar tidak mampu menembus hatinya, hanya lewat dan tidak menimbulkan reaksi, karena hati sudah keras bagai batu atau bahkan lebih keras daripadanya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Oleh kerana itu, mari kita berusaha berusaha mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang halal. Kita tahan dan tekan hawa nafsu yang mengajak kita tidak menghiraukan ajaran agama. Sebab semuanya toh nantinya untuk kita juga. Akan kembali kepada diri kita sesuatu yang baik dan halal akan menghasilkan kebajikan dan sesuatu yang haram akan menimbulkan kemaksiatan dan kemungkaran. Kebajikan akan dibalas oleh allah dengan pahala. Adapun kemaksiatan dan kemungkaran akan menghasilkan dosa. Sedangkan allah maha mengetahui dan bijaksana atas perbuatan hambanya. Apabila kita mau bertakwa kepada allah dan sebenar-benar takwa, dengan menjalankan apa yang diperintahkannya serta menjauhi apa yang dilarang tak ada kesulitan bagi kita, karena allah akan memberi jalan keluar serta mencukupinya. Firman Allah Swt dalam surah Atholaq ayat 2-3.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
فَارْقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ
وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَعِّظُ بِهِ مَنْ كَانَ

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ
 مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ
 يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ
 جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinya: "barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang disangka-sangka". (QS. At-Talaq:2-3)

Dalam juga tersebut ke 4

وَاللَّائِي يَئْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْتَبْتُمْ
 فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضُنَّ وَأُولَاتُ
 الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ
 يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

Artinya: dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan menjadikan kemudahan baginya dalam segala urusannya. (QS. At-thalaq:4).

L. KEWAJIBAN BEKERJA

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sesungguhnya manusia itu mempunyai kewajiban, baik kewajiban kepada kahliqnya maupun kewajiban

terhadap dirinya atau kepada orang lain, terutama kewajiban kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya atau keluarganya baik tanggung jawab masalah pendidikan maupun memberi nafkah sandang, pangan, dan papan. Dalam memenuhi tanggung jawab tersebut manusia harus berusaha memenuhi segala kebutuhan keluarganya menurut kemampuan yang ada. Kemudian darimana kebutuhan nafkah itu bisa diperoleh kalau kita tidak bekerja sambil mengharap rahmat dari Allah.? Bekerja yang kita lakukan itu namanya ikhtiyar. Sedangkan ikhtiyar yang disertai dengan tawakkal wajib dilakukan oleh setiap manusia.

Oleh sebab itu, marilah kita rajin berusaha dan bekerja. Bekerja apa saja asal dengan jalan yang benar disertai dengan tidak mengabaikan kewajiban kepada Allah atau tidak melupakan kepentingan akhirat. Sebab tidak sedikit orang yang bekerja mencari kekayaan hingga dirinya lupa akan kepentingan akhiratnya, karena sibuk bekerja sehingga rela meninggalkan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Allah Swt berfirman dalam surah Al Qosos ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya:”dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mu(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagimu dari(kenikmatan)

duniawi dan berbuat baiklah(kepada orang lain). sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS. Al-Qosos : 77).

Dalam mencari rezeki hendaknya kita berniat mencari karnia Allah, didasari dengan niat ibadah, berniat mencari nafkah untuk memenuhi keluarganya, juga untuk kepentingan ibadah-ibadah yang lain. Dalam memenuhi kewajiban terhadap keluarganya, banyak cara yang kita lakukan, seperti bekerja dibidang pertanian, pedagang, dan lain sebagainya. Namun, dalam berusaha kita harus bersungguh-sungguh, sabar, ikhlas, dan disertai tawakal. Bila dalam usaha kita mengalami kemacetan, kita harus tetap optimis dengan tawakal kepada Allah, niscaya Allah akan memberi jalan keluar bagi kita. Bekerja mencari nafkah Yng didSri degan niat baik merupakan amal takwa sebagai mana yang dilakukan para nabi. Rasulullah SAW. Adalah termasuk orang yang giat bekerja. Ini terbukti karena beliau pernah bekerja sebagai pengembala kambing milik pamannya dan pernah menjadi *marketing* dagangan milik *Sayidatuna Khodijah*. Semangat kerja beliau ini seuai dengan apa yang telah beliau sabdakan sendiri, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

Tidak makan seseorang suatu makanan yang lebih baik dari makanan yang ia makan dari pekerjaan tangannya. Dan nabi Daud.AS beliau makan dari hasil pekerjaan tangannya. (HR.Bukhari).

Kemudian bagai mana cara bekerja yang baik dan sudah barang tentu mendapat ridho Allah SWT. Sehingga pekerjaan itu termasuk sebagai ibadah? Setidaknya kita memperhatikan empat hal sebagai berikut:

Pertama, dalam bekerja mencari rezeki hendaklah berniat mencari karunia Allah artinya, dasarilah dengan niat ibadah, berniat mencari nafkah untuk anak istri juga untuk kepentingan ibadah yang lain. Rasulullah SAW bersabda.

Segala sesuatu yang diinfakkan atau yang diberikan oleh orang laki-laki dalam rumah tangganya untuk istrinya, anak dan pelayannya, hal itu menjadi sedekah bagimu. (HR. Thabroni).

Kedua, hendaknya mencari pekerjaan yang halal dan diridhoi Allah, meskipun kelihatannya pekerjaan itu hina dimata manusia, namun mulia menurut Allah. Rasulullah SAW bersabda.

Mencari harta yang halal itu wajib bagi setiap orang Islam (HR. Thabroni)

Ketiga, selalu bersyukur kepada Allah setiap memperoleh hasil meskipun sedikit. Dengan begitu, Allah akan menambah rezeki kita. Sebab sebenarnya yang dikatakan kaya itu bukan pada jumlahnya harta, akan tetapi sikap syukur jiwanya kepada Allah itulah yang menentukan.

Keempat, bekerja dengan jujur. Sebab jujur adalah modal utama untuk mencapai sukses. Dengan jujur kita akan memperoleh hasil kerja yang halal sekaligus masa

depan yang gemilang. Firman Allah SWT dalam surah An-Nisaa' ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu dan janganlah kamu menuduh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu” (QS. An-Nisaa' 29)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Bila kita dalam bekerja dengan mengamalkan cara-cara tersebut di atas, maka kita bukan hanya memperoleh hasil jerih payah kita, tapi juga pahala dari Allah pun akan kita peroleh, sebab yang kita kerjakan adalah ibadah. Di samping empat hal di atas selalu kita lakukan dan pertahankan, tapi juga kita selama bekerja tidak boleh tetapi juga kita melupakan kewajiban kita kepada Allah, misalnya bila telah datang itu sholat, kita baru kemudian kita lanjutkan aktifitas-aktifitas kerja kita. Sebagai mana Firman Allah SWT dalam surah Al-Jum'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya : “apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi: dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS.Al-Jumu’ah 10).

Itulah para hadirin yang namanya realisasi takwa dalam bekerja. Semoga allah selalu memberikan kita petunjuk dalam bekerja, sehingga pekerjaan kita sehari-hari selalu diwarnai denganketakwaan dan menghasilkan keuntungan yang sebenarnya. Amin.

M. TAKWA MENGANTARKAN KEBAHAGIAAN

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kebahagiaan atau hidup dalam kebahagiaan adalah dambaan setiap manusia. Siapa ingin bahagia hidupnya? Rasanya, tak seorang pun yang tidak mau hidupnya bahagia. Akan tetapi bagaimana kebahagiaan itu kita peroleh? Milik siapa kebahagiaan itu sebenarnya ? apakah milik sang raja ? atau sang kaya raya, atau seorang yang punya istri cantik jelita ? mungkin juga mereka merasakan kebahagiaan dengan apa yang mereka miliki. Namun saya yakin kebahagiaan bukan hanya milik orang miliki jabatan tinggi, atau orang yang punya beberapa pabrik dan deposito yang banyak, atau orang yang beristri cantik bagai bidadari. Kebahagiaan dapat dimiliki oleh siapa saja, baik itu pengusaha atau rakyat jelata, si kaya raya atau simiskin yang tak mempunyai , yang berkulit putih atau yang berkulit hitam, baik laki-laki maupun perempuan. Semuanya dapat merasakan kebahagiaan.

Lantas bagaimana kebahagiaan itu dapat dipercaya ? Al-Quran telah banyak memberikan konsep kebahagiaan ini, antara lain tersebut dalam surah Al-Maaidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Artinya:”wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadanya, dan berjalanlah di jalan-jalannya agar kalian mendapatkan keberuntungan (berbahagia).” (QS. Al-Maaidah : 35)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kebahagiaan itu harus melalui empat perkara. Keempat perkara itu adalah:

1. Iman
2. Takwa kepada Allah swt
3. Amal saleh sebagai jalan mendekatkan diri kepadaNya
4. Berjihad di jalan Allah.

Siapa saja dapat menemui keempat perkara itu dijamin akanmendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat.

Pertama, Iman. Iaman ini sebagai landasan pertama , yaitu percaya dengan sepenuh hati kepada Allah swt., malaikat-malaikatnya, kitaab-kitabnya, utusan-utusannya, hari kiamat dan takdir allah yang baikmaupun yang buruk. Perbuatan siapa pun tanpa didasari

dengan iman akan sia-sia dan tidak akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah swt.

Kedua, takwa. Takwa kepada allah swt. sebagaimana yang selalu dianjurkan terus setiap jumat dalam khotbah, yaitu mengikuti semua perintah allah dan menjahui segala larangannya. Ungkapan takwa ini mudah sekali kita ucapkan, tetapi benar untuk melaksanakannya sungguh berat kecuali dengan kemauan yang keras yang didasari oleh iman yang kuat dan, mengikuti semua perintah berarti meliputi perintah wajib dan sunnat, begitu pula dengan menjauhi larangan, baik itu larangan yang haram atau yang makruh. Jadi, agar dapat melaksanakan tawakkal ini kita dituntut mempunyai kemampuan tentang hukum dari segi-segi kehidupan ini. Angan samapai ada segi kewajiban yang semestinya harus kita lakukan, kia tidak melaksanakannya karena tidak tahu. Atau sebaliknya, ada segi yang seharusnya ditinggalkan, kita malah menerjangnya karen tidak punya pengetahuan. Di samping itu, kita juga dituntut untuk mengetahui hal-hal yang dapat merusak amal. Jangan sampai amal saleh kita perbuat rusak dan sia-sia tanpa arti. Sebagai mana kita sedekah atau menolong orang lain dengan pamrih agar dipuji orang. Berjuang dengan banyak pengorbanan karena mendapatkan cinta seorang wanita. Dan lain-lainnya dari perbuatan yang kita perbuat bukan karena allah swt semata. Sebab perbuatan semacam itu bukanlah perbuatan takwa yang akan mendatangkan kebahagiaan tapi justru sebaliknya, yaitu perbuatan yang merusak dan mengundang kesengsaraan karena tidak diridai allah swt.

Hadirin Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Ketiga, amal saleh sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai mana telah saya terangkan diatas. Antara iaman, takwa dan amal saleh memang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Hanya percaya atau iman saja tanpa disertai dengan takwa kepada Allah swt., itu belum cukup. Begitu pula takwa yang tidak diwujudkan dengan perbuatan, itu pun tak berarti. Karena amal saleh itulah menifestasi dan refleksi keimanan dan ketakwaan. Dan tidak mungkin seorang mukmin yang bertakwa akan berbuatkemaksiatan dan *munkarat* justru akan menjauhkan diri dari Allah, sekaligus menjauhkan diri dari kebahagiaan yang diidam-idamkan.

Keempat, berjihad di jalan allah. Yaitu berjuang untuk menegakkan agama allah di muka bumi. Berjuang sangatlah luas pengertiannya, tidaak hanya berperang mengangkat senjata melawan orang-orang kafir di medan lega. Akan tetapi termasuk di dalamnya segala macam perjuangan yang mengarah kepada penegakan agama Allah di muka bumi ini, baik berupa amar ma'ruf dan nahi mungkar, mengentaskan kemaksiatan, menyantuni anak yatim maupun membantu kaum lemah dan masih banyak lagi. Dengan berjuang melawaan kemungkaran serta memberantas kemaksiatan, maka kerusakan yang terjadi akibat dari kemungkaran dan kemaksiatan itu akan teratasi, sehingga berubah menjadi kedamaian, ketentraman dan kesejukan yang kita rasakan, di samping beribadah dapat tenang dan khusyuk, beliajr mengajar dapat berjalan dengan baik, segala kegiatan

kemasyarakatan dapat berlangsung tertib dan teratur. Katena ajaran dan norma agama telah benar-benar diamalkan dengan kata lain agama telah tegak di muka bumi.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Demikianlah uraian singkat menuju kebahagiaan yang diisyaratkan oleh ayat ke 33 surah al maidah. Jadi, jelaslah kebahagiaan yang sebenarnya itu bukan karena tahta, harta atau wanita. Akan tetapi karena iman dan takwa serta amal saleh. Jabatan atau tahta yang tidak disertai iman dan takwa serta amal saleh tak akan mendatangkan kebahagiaan. Juga harta dan wanita, jika tidak beriman dan bertakwa dan beramal saleh tidaak akan merasa bahagia, bahkan sebaliknya. Untuk itu, mari kita tingkatkan takwa kita dengan sebenar-benarnya takwa. Allah berfirman dalam surah ath-thalaaq ayat 2-3:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ
وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ
خُرْجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ
جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinya:”barang siapa yang bertakwa kepada allah niscaya dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (QS.Ath-Thalaaq:2-3).

N. JADIKAN SABAR SEBAGAI PENOLONGMU

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Jadi, kesabaran itu bukanlah suatu sikap jiwa yang haya menerima dengan begitu saja terhadap setiap kenyataan yang dihadapi, melainkan suatu usaha yang gigih dan ulet di dalam mengatasi berbagai kesulitan. Karena itulah Allah selalu menyertai terhadap orang-orang yang sabar dengan berbagai pertolongan. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surah Al-Anfaal ayat 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

Artinya: ”sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(Qs. Al-Anfaal:46).

Sebagai seorang mukmin hendaknya membina diri atau berusaha untuk dapat menjadi orang yang sabar. Baik sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranagnnya, atau sabar dalam menerima dan menghadapi segala bentuk musibah yang menimpa kita semua. Didalam hidup ini, kita sering menjumpai bermacam-macam problem, suka duka,

bahagia dan derita, lega hati dan kecewa selisih berganti. Sehat dan sakit, senyum dan air mata datang dan pergi. Semua itu menurut ketentuan mental yang kokoh, sebab tanpa kekuatan itu kita akan terombang-ambing oleh tipu daya setan.

Dalam mengabdikan diri kepada Allah di saat melaksanakan perintah-perintahnya, atau dikala meninggalkan larangan-larangannya, dan diwaktu menerima cobaan darinya, hendaklah kita memperlihatkan sifat kesabaran. Kita tunjukkan keikhlasan hati karena Allah semata-mata. Dalam surah Al-Kahfi ayat 28 Allah tala berfirman.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ
وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ
تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

Artinya : “dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru tuhannya dipagi dan senja hari dengan mengharap ridhonya. (QS. Al- kahfi 28)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Didalam mengarungi samudra hidup dan kehidupan yang penuh persoalan, sebagian muslim hendaknya kita senantiasa menunjukkan kesabaran sebagai pertahanan rohani, benteng batiniah, sebab kita yakin kesabaran

itulah yang dapat melepaskan dari rasa keputus asa. Kita bekerja untuk urusan dunia, kita beramal untuk akhirat hendaknya dengan penuh kesabaran. Begitu pula dalam menerima ujian Allah.

Sebab berbuat kesabaran dalam segala situasi dan kondisi itu telah dijanjikan oleh Allah dengan kebahagiaan dan kemenangan. Allah SWT. Berfirman sebagai mana telah disebutkan dalam surat Ali Imron ayat 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung” (QS. Ali-Imran 200)

Dalam surah Al-Baqarah disebutkan juga.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya : “jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk” (QS. Al-Baqarah 45).

Dari ayat-ayat diatas dapat diperoleh suatu pelajaran, bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat hendaknya kita memohon pertolongan kepada Allah

SWT. Dengan sabar dan berusaha sekuat tenaga serta melaksanakan amal ibadah nyata seperti melaksanakan shalat dengan benar. Sebab, sabar tanpa ibadah atau tanpa shalat tidak akan berarti, sedang ibadah tanpa sabar tak akan berbekas. Begitupula dalam menerima cobaan Allah, janganlah kita mengeluh dan putus asa, sebab cobaan itu merupakan bukti kecintaan Allah terhadap hamba-hambanya. Kita menyadari, tak ada keberhasilan tanpa jerih payah, tak ada kebahagiaan tanpa penderitaan, baik penderitaan lahiriah maupun batiniah yang harus kita hadapi dengan sabar karna dibalik itu Allah menjanjikan kemudahan dan kegembiraan. Sebagai mana Firmannya dalam surah An-Nasyroh ayat 6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya : “sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. An-Nasyroh : 6)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sabar adalah sifat mulia dan disukai Allah SWT., dengan kesabaran akan menjadi lemah jiwa seseorang dalam menghadapi musibah. Juga dengan kesabaran tak akan patah semangat oleh kesulitan. kesabaran adalah bukti serta ukuran keimanan dan ketakwaan seseorang Allah SWT berfirman dalam surah Ali-Imron ayat 146

وَكَايِّنَ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا
 وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (١٤٦)

Artinya : “Dan berapa banyaknya nabi berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh) Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali-Imron 146).

Tegasnya, sabar dapat kita bagi dalam tiga hal, yaitu sabar dalam mengerjakan perintah Allah, sabar dalam meninggalkan larangan Allah, dan sabar dalam menghadapi musibah atau cobaan Allah. Jadi, nyatalah bahwa sabar adalah sifat utama. Dengan sabar kita akan memperoleh kemenangan, keberhasilan dan kemudahan. Juga terhapusnya beberapa kesalahan.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kita tidak dibenarkan mengeluh dan berputus asa, sebab mustahil tumbuh-tumbuhan yang baru ditanam akan segera berubah. Begitupula dengan ibadah, do’a atau amalan-amalan lainnya tidaklah begitu saja dibalas oleh Allah, melainkan berjangka. Dalam jangka itulah Allah akan menilai kehusukan, keikhlasan, tujuan dan kesabarannya. Jika kita ikhlas karena Allah, sabar dan hanya sekali mengerjakannya pasti Allah akan memberi pahala dan mengabulkan hajat kita. Oleh sebab itu,

marilah kita tunjukkan kesabaran dalam menghadapi persoalan hidup dan kehidupan marilah kita tingkatkan ibadah kepada Allah, amal-amal saleh, juga marilah kita tinggalkan segala larangann Allah lebih jauh lagi, yang kesemuanya itu dilaksanakan penuh dengan kesabaran. Kita hadapi cobaan Allah dengan ikhlas, tabah serta memperbanyak syukur. Insyallah kemudahan dapat kita peroleh dan kebahagiaan dapat kita rasakan.

Q. TOBAT YANG SEBENARNYA

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kita semua tentu menyadari bahwa betapapun giatnya usaha kita didalam memenuhi amalan-amalan agama tentu masih terdapat kekurangan dalam diri kita masing-masing. Dari sekian banyaknya perintah-perintah agama pasti masih ada sebagian yang belum kita penuhi, apabila tentang larangan-larangannya tentu banyak sekali yang kita terjang atau yang kita lakukan. Oleh karena itu marilah kita memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan kita kejar terus kekurangan-kekuranganyang ada, disamping kita harus bertobat kepada Allah Swt. Atas dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan, sebab setiap manusia pasti pernah berbuat salah dan dosa, baik kepada Allah maupun kepada sesama. Rasulullah saw bersabda:

Setiap anak adam itu besalah, dan sebaik-baik orang bersalah adalah mereka yang meminta ampunan.”(HR. Tirmidzi).

Adapun yang dimaksud tobat disini adalah *taubatan nasuha* atau tobat yang sebenarnya. Sebagai mana firman allah swt. Dalam surah At-Tahrim ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ
النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٨)

Artinya: "hai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada allah dengan tobat-yang semurni-murninya"(QS. At-Tahrim :8).

Ayat tersebut memberikan peringatan kepada kita, bahwa bertaobat harus didasari dengan keimanan. Jadi, tidak sah tobat seseorang yang tidak beriman(kafir), sebelum dia bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dan seorang itu, belum dikatakan bertobat selagi ia masih melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Allah swt. Berfirman dalam surah Annisa ayat 18:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ
 أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ
 وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٨)

Artinya”dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan,(yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang diantara mereka,(barulah) ia mengatakan: sesungguhnya saya tobat sekarang.” Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang matu sedang mereka didalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan siksa yang pedih.”(QS.An-Nisa:18)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Pengertian *taubat nasuha* ialah mohon ampun kepada Allah dengan lisan dan penyesalan didalam hati terhadap sesuatu dosa yang telah dilakukan dengan jalan meninggalkan dosa tersebut disertai dengan niat tidak akan kembali lagi mengulanginya. Jikalau dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia, maka wajib munta maaf kepadanya dan mengembalikan harta bendanya yang telah diambil atau minta halalnya. Memang kata-kata tobat ini sangat simpel, enak didengar dan mudah diucapkan. Akan tetapi, tidaklah semudah itu hakikatnya, sebab tobat diperlukan tindakan nyata sebagai realisasinya. Maka sangat kurang bijaksana dan ceroboh sekali, manakala seseorang mengaku bertobat, akan tetapi dia masih melakukan dosa itu pula. Dan sangat memalukan sekali, manakala seseorang *beristigfar*, mohon ampun kepada Allah swt., akan tetapi hatinya

ingin berniat mengulangi kembali dosa itu pula. Hal itu menurut seorang wali yang bernama Rabi'ah Al-Adawiyah disebut tobat orang-orang yang dusta, lagi pula tidak diterima tobatnya. Maka sebagai sifat-sifat mukmin yang takwa dan bertobat dengan mihin ampun kepada Allah Swt. Dengan firmanNya pada surah Ali-Imran ayat 135-136 :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
 ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ
 اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ (١٣٥) أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّنْ
 رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا وَنَعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (١٣٦)

Artinya :”dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari tuhan merka dan surga yang mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal didalamnya, dan itulah sebaik-baik orang-orang yang beramal”.(QS.Ali-Imran)

Didalam ayat tersebut, terkandung suatu peringatan bahwa kita sebagai hamba Allah swt. Apabila kita telah

melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar larangan Allah. Hendaknya bergegas untuk minta ampun atas segala dosa yang kita perbuat. Sebab Allah maha pengampun atas segala dosa. Untuk itu, kalau kita telah berbuat kesalahan jangan lantas berkecil hati dan berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam surah Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Artinya :”katakanlah:” hai hamba-hamba ku, yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa akan rahmat Allah, sesungguhnya Allah maha pengampun segala dosa. Sesungguhnya dia maha pengampun lagi maha penyayang”.(QS.Az-Zumar : 53)

Jelaslah, bahwasanya rahmat Allah swt. Amat sangat luas, yang meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kita mempersempit. Lagi pula rahmat Allah itu selalu terbuka baik diwaktu siang maupun malam. Meski demikian, namun jangan lantas kita menunda-nunda tobat. Sebab setiap yang bernyawa dan hidup didunia ini pada suatu saat akan mengalami akhir dari roda kehidupan yang disebut dengan mati. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt dalam surah Al-A’raaf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ
سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (٣٤)

Artinya:”tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya”.
(QS.Al-A’raaf: 34).

Datangnya kematian tidak dapat diprediksi secara ilmu kedokteran, sebab yang menentukan mati dan tidak, kapan akan seseorang akan meninggalkan alam dunia ini adalah Allah. Oleh karena itu, cekalah bagi orang yang menunda tobat dengan ucapannya” besok aku akan bertobat”. Seolah-olah dengan ucapannya itu ia tahu persis bahwa besok hari ia belum mati, padahal sekali lagi tak seorang pun mengetahui datangnya mati kecuali Allah Swt.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Tentang ucapan tobat (*istigfar*) ini, nabi kita Muhammad Saw. Telah memberi contoh dan ini dilaksanakan tiap-tiap hari terus menerus.

Demikian bila nabi Saw. Yang telah dinyatakan *ma’sum*, yakni terhidar dari dosa saja, masih terus menerus bertobat kepada Allah Swt. Setiap hari seratus kali. Sekarang bagaiman denga kita ini? Dari itu, marilah kita berupaya melaksanakan tobat dengan mengucapkan *astagfirullah*, memohon ampu kepada Allah swt. Lebih banyak lagi, dan jangan sekali menunda-ninda tobat. ingatlah, alangkah kecewanya orang yang kedatangan

ajal sedang dia belum bertobat, minta ampunan, dan menyerah kepda Allah swt.

Sekali lagi, alangkah ruginya orang yang belum bertobat namun sudah dipanggil dihadapan ilahi, na'uzubillah min zalik. Mudah-mudahan kita dikaruniai rahmat dan diampuni dari segala dosa-dosa yang pernah kita perbuat, baik dosa yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Karena samar maupun terang-terangan bagi Allah sama saja, tiada bedanya, dan akhirnya kita seperti orang yang tidak punya dosa sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

orang yang bertobat dari dosa, seperti orang yang tidak ada dosa baginya, dan orang yang meminta ampun dari dosanya sedang dia sendiri tetap mengerjakan dosa, seperti orang yang mempermainkan Tuhannya".(HR.Baihaqi).

P. MEMBACA AL-QUR'AN IBADAH

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ketahuiilah, bahwa membaca Al-Quran adalah termasuk Ibadah yang paling utama bagi umat Islam di antara ibadah-ibadah yang lain. Dan besok di hari kiamat Al-Quran akan datang menolong ashabya, yaitu termasuk orang-orang yang membacanya. Untuk itu marilah kita biasakan membaca Al- Quran setiap hari baik siang malam atau pagi hari. Dan di mana saja kita berada, baik di rumah, di musholla, surau-surau atau di mesjid. Juga dalam kesempatan apapun, baik ketika sendirian, dalam

perkumpulan, dalam suatu acara atau ketika kita punya hajat yang baik. Al-Quran sangat baik dibaca di sana.

Termasuk as-hab Al-Quran adalah orang-orang yang membacanya. Dia besok di hari kiamat Al-Quran yang dia baca itu akan datang memberi pertolongan kepadanya.

Dari hadis ini dijelaskan, betapa banyak dan besarnya kebalikan yang diberikan dari membaca Al-Quran. Tiap satu huruf diberi satu kebajikan dan satu kebajikan itu masih dilipat-gandakan menjadi sepuluh kebajikan. Kalau kita baca satu ayat saja, sudah berapa huruf yang kita baca, misalnya saja kita membaca *Basmalah* sudah 21 huruf yang kita baca, yang masing-masing huruf akan diberikan satu kebajikan, dan tiap satu kebajikan itu masih dilipat-gandakan menjadi sepuluh kebajikan. Berarti dari bacaan *basmalah*, yang kita baca akan diberikan 210 kebajikan itu baru *basmalah*, belum jika sampai beberapa ayat, atau surah atau bahkan sampai khatam Al-Quran, berapa kebajikan yang akan diberikan kepada kita.

Begitulah ranggsangan yang disampaikan oleh beliau agar umatnya tergugah mau membaca Al-Quran, sekalipun belum tahu artinya. sebab memang membaca Al-Quran itu sendiri termasuk ibadah yang paling utama bagi umatnya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ad-Darimi pernah meriwayatkan hadis dengan isnadnya dari Humaid Al-A'raj, Rasulullah saw bersabda yang isinya: "*Barang siapa membaca Al-Qur'an sampai*

hatam lantas berdo'a, maka do'anya itu diamini oleh empat ribu Malaikat “ Sedang malaikat sendiri adalah termasuk hamba Allah yang tidak pernah maksiat atau durhaka, mereka selalu melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah. Berarti do'a yang dibaca oleh seorang yang membaca Al-Quran sampai *hatam* itu harapan besar diterima oleh Allah, mengingat empat ribu malaikat yang tak pernah maksiat ikut mengamini doanya.

Oleh sebab itu, kalau kita punya hajat agar hajat itu diperkenankan oleh Allah sebaiknya kita wasilah atau tabarruk dengan *hataman* Al-Quran. Seandainya kita belum mampu membacanya sendiri, dapatlah kita minta tolong pada orang lain yang mampu, kita tabarruk dengan bacaannya dan hajat kita yang baik yang kita inginkan dapat diterima dalam doa *hatamannya*. Insya Allah hajat itu dikabulkan.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Mengingat begitu besar dan banyaknya keutaman membaca Al-Quran, maka sangat rugi sekali jika kita umat Islam masih ada yang belum dapat membacanya. Bagi kita yang sudah mampu membacanya, marilah Al-Quran itu kita baca setiap hari dan sebanyak-banyaknya, serta kita usahakan dapat kontinu, istikomah, sekalipun hanya beberapa halaman atau ayat. Akan Kita rasakan nanti manfaatnya bila kita mau membacanya terus menerus. Adapun di antara kita yang masih belum mampu bacanya, marilah kita belajar dengan baik pada seorang yang ahli dalam bidang ini.

Belajar Al-Quran bagi umat Islam adalah wajib hukumnya. Untuk itu, jangan sampai di antara umat Islam yang tidak mempelajarinya, hingga menjadi buta baca Al-Quran. Pada akhir-akhir ini sudah ditemukan metode praktis belajar membaca Al-Quran. Hanya dalam tempo yang relatif singkat seorang yang berminat mempelajarinya dengan metode tersebut telah mampu membaca Al-Quran dengan baik. Sebagaimana metode yang digunakan oleh Taman Pendidikan Al-Quran yang kini telah banyak didirikan di tanah air kita, di berbagai daerah, baik di kota maupun di desa. Juga Al-Quran dapat dipelajari diperumahan, surau-surau, mesjid-mesjid dan pesantren-pesantren yang mengajarkannya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Bila telah ada niat baik dalam benak, maka teguhkan niat itu dengan janji dalam hati bahwa saya akan melaksanakannya, dan kita laksanakan dengan perasaan suka serta ketulusan hati. kemauan baca Al-Quran atau mempelajarinya yang telah ada di dalam batin kita, mari kita realisasikan dengan rasa suka dan penuh ketulusan hati karena Allah. Semata-mata mengikuti perintah-Nya dalam rangka meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah. Dan kepada anak-anak kita, putra-putri serta cucu-cucu yang sudah sepantasnya pandai membaca Al-Quran tapi mereka belum mampu membacanya, kita tekankan kepada mereka agar mempelajarinya sampai dapat membacanya dengan baik. Kita arahkan mereka agar mau berguru dan mengajinya. Alangkah senang dan gumbiranya sebagai orang tua yang putra-putrinya dan

anak cucunya dapat membaca Al-Quran dengan baik dan fasih. Sebab dia akan mendapat bagian pahala dari keberhasilan anak cucunya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Setelah kita mampu membaca Al-Quran dengan baik dan fasih akan lebih baik lagi kita mau mendalaminya, yaitu memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran yang kita baca. Sehingga tindakan kita sehari-hari sesuai dengan yang disyariatkan oleh Allah. Kehidupan kita adalah kehidupan yang Qurani, suatu kehidupan yang diridai oleh Allah Swt. Firman Allah dalam surah Al-Israa ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا (٩)

Artinya «Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk padeljalan) yang lebih lurus dan meberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka pahala yang besar.” (QS. Al-Israa: 9)

Q. MENUJU AKHLAKUL KARIMAH

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Pada kesempatan pidato ini saya ingin mengajak hadirin mengingat dan merenungi sejarah umat-umat terdahulu, bilamana kita memperhatikan dengan seksama perjalanan sejarah bangsa, negara atau kaum terdahulu. Kejayaan dan keberuntungan mereka erat hubungannya dengan moral atau budi pekerti yang mereka miliki. Mereka jaya bilamana moralitas dan akhlakul karimah masih akrab dalam kehidupannya. Sebaliknya, mereka hancur bilamana kebobrokan moral dan akhlak yang tercela telah melanda kehidupannya. Sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Quran tentang kaum 'Aad, Tsamud, Madyan, dan lainnya. Kehancuran dan kebinasaan yang menimpa mereka adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri yang amoral. Mereka mendustakan rasulnya yang sebenarnya diutus oleh Allah Swt. untuk mengangkat derajat dan martabat mereka sendiri. Selain itu, sejarah juga telah membuktika betapa jaya dan agungnya kerajaan Romawi ketika itu yang telah memiliki kemajuan teknologi dan peradaban yang tinggi dibelahan bumi Barat, dengan mudah digulingkan oleh kaum ido Jerman yang masih di bawah standar kemajuan. Ada lagi Abasyiah di belahan bumi Timur yang sudah memiliki peradaban yang tinggi dan kekayaan yang melimpah, namun dengan gampang pula diporak-porandakan oleh bangsa Mongol yang belum mengenal tamaddun dan peradaban. Benar juga apa yang disyairkan oleh penyair kondang dari Mesir bemama Syauqi Bik.

Suatu umat akan jaya dan abadi bila akhlak dan budi luhur masih ada padanya. Sebaliknya, umat itu akan hancur dan binasa bila akhlak dan budi luhur telah lenyap dari mereka”.

Ternyata kemajuan teknologi, kekayaan yang melimpah serta peradaban tidak mampu mempertahankan kejayaan dan keagungan suatu bangsa atau umat. Mereka mudah hancur binasa kapan akhlak dan budi luhur mereka telah hancur dan kebobrokan moral telah melanda kehidupan mereka. Untuk itu, kita bangsa Indonesia yang merdeka dan telah makmur ini apakah akan mengalami nasib yang sama sebagaimana bangsa dan umat terdahulu yang mengalami kehancuran dan porak poranda saya kira, nasib kita tak jauh berbeda dengan mereka bilamana tidak peduli dengan akhlak dan budi luhur bangsa ini. Kita sebagai kaum muslimin dan juga sebagai mayoritas bangsa Indonesia tentunya harus peduli dan menjadi pelopor dalam menjunjung tinggi akhlak dan moral bangsa kita. Sebab Rasulullah Saw. Nabi terakhir yang diutus oleh Allah, salah satu misi terpentingnya adalah menyempumakan keluhuruan budi pekerti. Dan hal ini telah diteladankan kepada kita oleh beliau. Bahkan beliau pernah menyatakan bahwa bobot timbangan yang paling berat adalah akhlak dan budi pekerti luhur. Sabda beliau.

Tidak ada yang lebih berat bobot timbangannya (dalam hal pahala) dibanding dengan budi pekerti yang mulia.”

Jadi jelaslah, bahwa akhlakul karimah harus kita bangun dan wujudkan di tengah-tengah kehidupan kita, baik kepada

Allah, Tuhan kita maupun kepada sesama manusia. Dalam hubungan kita kepada Allah saat beribadah, dengan segala aspeknya, kita terapkan konsep Al-Ihsan. Yaitu kita beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya dan bila belum bisa, kita merasa bahwa Allah selalu melihat kita. Adapun dalam hubungan kita kepada sesama manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan dalam bemegara telah banyak diterangkan dalam Al-Quran dan diteladankan oleh Rasulullah Saw. hingga Al-Quran pernah menyatakan dalam surah Al-Qalam ayat 4:

Artinya: «Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) berbudi pekerti yang agung.» (QS.Al-Qalam: 4)

Secara garis besar dan jelas Rasulullah pernah bersabda dalam kaitannya dengan akhlak ini:

Seorang mukmin yang paling utama Islamnya adalah orang yang orang-orang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Dan orang mukmin yang paling utama imannya adalah seorang yang bagus budi pekertinya. Dan orang yang hijrah yang paling utama adalah yang meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah. Sedang jihad yang paling utama adalah memerangi hawa nafsu karena mencari rida Allah Azza Wajalla. (HR. At-Thabrani dari Ibnu Umar)

Dalam hadis lain beliau bersabda.

Bikinlah manusia suka dengan barang yang kamu sukai untuk dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi muslim sejati.”

Dan masih banyak lagi hadis-hadis yang menerangkan tentang akhlak ini. Juga ayat-ayat Al-Quran yang menjadi tun-tunan kita dan merupakan gudang dan sumber akhlakul karimah.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Betapa pentingnya akhlakul karimah, sehingga termasuk tujuan terpenting risalah islamiyah di bumi ini, yaitu menanamkan akhlak dan budi pekerti luhur kepada manusia serta memanggil mereka kepada kemuliaan diri. Agar setiap diri mampu dan mau beramal saleh, menyuruh kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar. Sehingga setiap segi kehidupan ini dapat berjalan dengan tertib mengikuti pengarahannya akhlakul karimah. Sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW yaitu akhlak Al-Quran.

R. LARANGAN PERGAULAN BEBAS

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ketahuilah bahwa agama kita, Islam, melarang bersepi-sepian dan pergaulan bebas antara lawan jenis yang bukan muhrimnya Bersepi-sepian (hat) dan pergaulan bebas (ikhtilath) antara wanita dan laki-laki dapat membangkitkan, menguasai, mendorong merangsang dan seterusnya terhadap naluri seks laki-laki. Laki-laki tidak dapat menahan bujuk rayu itu, lantas berhasrat untuk melampiaskan dorongan nafsunya. Pada saat itu terjadilah suatu pertempuran sengit antara moral

dan perilaku kebinatangannya. Dalam berkecamuknya perang yang berkepan-jangan, bagi orang yang lemah imannya, maka nafsu sekslah yang bakal menang dan matilah moral akhlakunya yang mulia. Sebagai akibat dari semua itu adalah kehancuran dan kerusakan.

Kami ketengahkan masalah khalwat dan ikhtilath dalam pidato ini, karena pada kenyataan sekarang ini, masalah hubungan pria dan wanita dalam pergaulan sehari-hari sudah banyak menyimpang dari ajaran agama Islam. Anak-anak kita kebanyakan sudah terbiasa bergaul bebas dengan lawan jenisnya, mereka seakan-akan sudah tidak merasa malu lagi berkencan dan berpacaran di muka umum. Seolah-olah apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar dan bukan larangan agama. Yang lebih tragis lagi adalah orang-orang tua yang sudah berkeluarga dan mempunyai pasangan yang sah masih juga mencari yang lain yang tidak sah baginya. Sungguh kenyataan ini sangat memprihatikan sekali kalau terus berlanjut tanpa ada perhatian serius dari kita sendiri.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Marilah kita sadari hal ini sebagai kemaksiatan dan kemung karan yang harus diatasi. Sebab utama munculnya masalah tersebut adalah tidak mengertinya seseorang akan prinsip-prinsip agama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan perbuatan salah. Hal ini juga pertanda bahwa pendidikan agamanya kurang meresap. Agama tidak menjadi bagian dari kepribadiannya. Karena timbulnya ketakutan pada dosa

itu hanya dirasakan oleh orang yang kuat imannya, yang mengerti ajaran agama. Maka dalam masyarakat yang kurang memperhatikan atau tak acuh terhadap agama, perilaku seks, kumpul kebo dan lain-lain yang tidak baik itu akan dilakukan sepanjang merasa aman, karena tidak pernah terbayang betapa besarnya dosa yang dilakukan dan murka Tuhan kepada mereka.

Memang sudah menjadi sumatullah, bahwa manusia menurut fitrahnya mempunyai dorongan biologis, seperti terdapat pada semua makhluk bernyawa. Seperti hewan, guna meneruskan keturunannya. Karena itu, semua manusia bisa terdorong secara biologis untuk melakukan perbuatan serong atau zina dan pengantarnya yang salah itu. Akan tetapi jika dalam diri manusia ada agama, ada kontrol atau ada dinding pembatas yang tidak boleh dilanggar, maka perbuatan itu tidak akan pernah dia lakukan. Karena sadar, jika melakukan perbuatan yang salah itu, Allah akan marah, akan mengutuknya dan menghukumnya. Kalau tidak di dunia ini, di akhirat akan menyiksanya dengan berat. Sehubungan dengan gejala yang muncul dan berkembang di lingkungan kita akhir-akhir ini, maka di dalam kehidupan sehari-hari perlu kita tumbuhkan rasa keagamaan pada anak-anak dan remaja kita. Sejak mereka masih kecil orang tua harus melatihnya agar pergaulan mereka ada batasnya. Untuk menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan ini bukan berarti hanya diajarkan jangan begini dan jangan begitu pada anak kita. Akan tetapi hendaknya diciptakan suatu kondisi agar pergaulan mereka ada batasnya. Dia tahu malu, tahu auratnya, mana yang boleh terbuka dan

tidak, tahu sopan santun hingga di usia remaja mereka tidak akan mepermudah diri.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Al-Quran telah menegaskan bahwa perbuatan zina adalah perbuatan yang keji dan cara yang buruk yang tidak boleh dilakukan, termasuk juga pengantarnya tidak boleh dilakukan.

Tersebut dalam surah Al-Israa ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٢٣)

Artinya : «Dan janganlah kalian mendekati zina. Sesungguhnya Zina itu suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.» (QS. Al-Israa: 32)

Jadi, jelaslah bagi kita penjelasan ayat dan hadis di atas, bahwa zina itu nyata nyata dilarang, termasuk juga daerah sekitar zina, yaitu pengantarnya, baik berpacaran, kencan, bersepi-sepian dan semacamnya termasuk larangan agama. Di antara jalan keluar yang digariskan agama ialah apabila seseorang telah sampai batas umurnya dan sudah mampu mencari penghidupan maka ia dapat melangsungkan pernikahan dan berkeluarga. Apabila belum mampu, maka dia dianjurkan agar berpuasa yang dapat mengurangi dorongan biologis, sambil berusaha hingga mampu. Dan agama melarang berbuat zina, karena jika terjadi kehamilan dan melahirkan anak akan banyak menimbulkan masalah. Dapat kita lihat akibat dari kehamilah diluar nikah dari perbuatan zina atau

serong, di antaranya adalah wanita-wanita hamil yang ditinggal pacarnya. Si laki-laki melepaskan tanggung jawabnya. Lalu karena wanita itu ketakutan anaknya dan menanggung malu dari masyarakat maka sering kita dengar ada bayi yang dibuang oleh ibunya. Atau di rumah sakit dan di tinggal kabur ibunya.

Tanpa perkawinan yang sah, memang tak ada tanggung jawab. Dan perbuatan menelantarkan bayi dari hubungan seseorang atau zina tersebut jelas merupakan perbuatan dosa yang berlipat ganda. Ada juga yang menggugurkan bayinya sebelum ini pun juga dosa, termasuk orang yang terlibat dalam penggugurannya jika dia mengetahuinya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Maka patutlah kita renungkan hadis Nabi Saw. di bawah ini:

Barangsiapa melakukan perbuatan zina, maka akan dizina sekalipun berada di dalam tembok rumahnya.”

Artinya, barangsiapa melakukan perbuatan zina terhadap orang lain, maka dirinya atau anak cucunya nanti akan dizina oleh orang lain, sekalipun telah dijaga ketat atau dipingit dalam tembok rumahnya. Alias barangsiapa yang menanam maka akan menuai, atau hukum karma akan berlaku baginya. Karena itu, kita harus berhati-hati dalam menjaga diri dan anak cucu kita jangan sampai terjebak dalam perbuatan yang keji ini. Dalam hadis lain beliau bersabda:

Wahai sekalian orang-orang Islam, jagalah olehmu perbuatan zina. Karena dalam perbuatan itu terdapat enam perkara. Tiga perkara (menimpa) di dunia, sedangkan tiga yang lain akan menimpa) di akhirat. Adapun tiga perkara yang menimpa di dunia adalah hilangnya keceriaan terjah, pendek usia, dan selalu dililit kefakiran. Sedangkan tiga perkara yang menimpa di akhirat adalah mendapat murka Allah, jeleknya perhitungan amal, dan siksa di neraka.” (HR. Ibnu Al-Jauzi)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sekali lagi, marilah kita kembali kepada ajaran Islam tentang hubungan pria dan wanita yang bukan muhrimnya. Kita jaga din kita, anak-anak dan orang-orang yang ada dalam wewenang kita, jangan sampai terus larut dalam pergaulan bebas, melepaskn norma-norma agama dan menggantinya dengan tatanan menurut selera hawa nafsu.

5. KHAMAR DAN JUDI

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Islam adalah agama yang tidak hanya menuntun kepada kita tentang hubungan antar hamba dengan Penciptanya saja, tetapi juga menuntun tata cara hubungan antar hamba dengan makhluk yang lain. Tidak hanya memberi tuntunan sampai di sini saja, bahkan memberi tuntunan pula cara menjaga diri dari zat-zat yang masuk ke dalam tubuh, dengan kata lain cara memilih makan dan minuman pun ada tatakramanya dalam Islam

Makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh mempunyai pengaruh yang besar sekali, baik terhadap pertumbuhan jasmani maupun perkembangan rohani. Makanan dan minuman yang halal jumlahnya jauh lebih banyak daripada yang diharamkan, ini merupakan kemurahan Allah. Dengan adanya tanda-tanda halal dan haram menunjukkan bahwa Allah amat sayang kepada hambanya, tetapi banyak manusia yang menyangka bahwa Islam merupakan agama yang terlalu membatasi. Kelompok yang berpaham demikian menunjukkan bahwa ia belum banyak mendapat informasi tentang apa sebenarnya Islam itu. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, maka pidato kali ini saya akan membahas tentang minuman keras dan berjudi. Adapun sebagai dasarnya adalah firman Allah Swt. dalam surah Al-Maaidah ayat 90 dan 91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
 وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ
 يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
 وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ
 مُنتَهُونَ (٩١)

Artinya. «Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan pantah, adalah perbuatan keji

termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembayang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).(QS. Al-Maaidah: 90-91).

Dalam kenyataan di lapangan sering terjadi pada pemain judi dan peminum minuman keras sering bermusuhan dan berkelahi pada akhir pertemuan mereka. Kejadian yang demikian ini ditimbulkan oleh kesadaran mereka yang menurun. Penurunan kesadaran mereka karena serangan alkohol pada sel-sel otak. Sedang pada pemain judi penurunan kesadaran itu karena emosi kawan-kawan lain yang merasa tereksplorir dengan kekalahannya dalam berjudi. Situasi demikian itulah yang sering membawa kepada pertikaian. Oleh karena itu, kedua perbuatan tersebut dapat membawa pula akibat lupa kepada Allah dan salat. Arti lupa kepada Allah mempunyai makna yang luas sekali, yang mestinya dia harus berbuat baik kepada keluarga dan tetangga sebagaimana diperintahkan oleh Allah, namun yang terjadi justru sebaliknya, dia bentrok dengan sang istri, anak jadi terlantar pendidikannya, tetangga menjadi terganggu keamanannya dan bahkan membencinya.

Buat kita yang beriman apapun yang terjadi, kalau itu larangan Allah tetap harus ditinggalkan sambil kita tetap yakin bahwa apa yang dilarang oleh Allah pasti mengandung kejelekan, dan apa yang diperintahkan oleh

Allah pasti mengandung kebaikan. Di sinilah hikmah dan nikmatnya beragama Islam.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Larangan meminum minuman keras itu jelas sekali termaktub dalam Al-Quran di samping terdapat penjelasan dari Nabi Saw, sebagaimana berikut:

Tiap-tiap yang memabukkan berarti khamar (minuman keras) dan tiap khamar adalah haram.”

Dengan batasan dari Nabi ini mungkin ada yang berpendapat, bahwa apabila cara meminum minuman keras tersebut dapat membatasi diri tidak sampai mabuk, maka tidak haram. Tapi awas, marilah kita perhatikan pula sabda Rasulullah Saw. yang lain yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi:

Minuman apapun yang dalam jumlah banyak memabukkan, maka meskipun sedikit tetap haram.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi)

Jadi, sangat jelas dengan hadis tersebut, bahwa minuman apapun jika diminum dalam jumlah banyak dapat mengakibatkan mabuk, artinya zat minuman tersebut memang tergolong khamar, maka meminum dalam jumlah sedikit pun (tidak sampai mabuk), tetap juga hukumnya haram.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Selanjutnya bagaimana bila ada pertanyaan: “Jika minuman keras itu dipakai sebagai obat,” dengan tegas pertanyaan ini dapat dijawab dengan hadis Rasulullah Saw.:

Khamar itu bukan obat, akan tetapi penyakit. (HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi).

Jadi jelaslah, yang namanya minuman keras tidak dapat dipakai sebagai jamu atau obat, karena memang mengandung zat perusak tubuh. Atas kemurahan dan kebijaksanaan Allah, bahwa setiap Allah menurunkan penyakit, pasti Allah menurunkan penawar atau obatnya. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw.:

Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan untuk kamu bahwa setiap penyakit ada obatnya oleh karena itu, berobatlah, tetapi jangan berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud)

Larangan berobat dengan sesuatu yang haram tetap ditegaskan lagi oleh Rasulullah, akan tetapi jalan keluar telah diberikan oleh Allah, dengan menurunkan obat. Tinggal manusia itu sendiri yang harus berusaha menemukan obat yang sudah disediakan oleh Allah di alam ini. Agama Islam tidak hanya melarang meminumnya saja, tetapi mencegah sampai pada sumbernya, artinya para pengusaha, pengecer dan siapapun yang ikut berperan serta pada minuman tersebut tetap dilaknat Allah. Sebab semuanya merupakan mata rantai. Seseorang yang ikut berperan dalam lingkungan tersebut meskipun tidak ikut

meminum, akan tetap kena laknat. Hal ini Sesuai dengan yang disebutkan dalam sebuah hadis Nabi Saw

Rasulullah saw melaknat tentang khamar terhadap sepuluh golongan: 1. Yang memeras (pembuat), 2. Yang minta diperaskan pengusahaan), 3. Yang meminumnya (pelaku), 4. Yang membertanya (biro jasa), 5. Yang minta di antaranya (pelaku, agen, penjual), 6. Yang menangkannya (yang melayani), 7. Yang menjual (toko), 8. Yang makan harganya (pedagang), 9. Yang membelinya (pelaku atau pentaktir), 10. Yang minta dibelikan (pelaku).” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dengan perincian tersebut jelaslah bahwa untuk memberantas peminum, yang paling ideal adalah semua aktivis pada perincian tersebut harus dilarang total. Tanpa bertindak secara menyeluruh hasilnya akan tumpang tindih, di satu pihak melarang pelaku, di lain pihak di toko-toko, agen-agen, dan pabrik terus tersedia dan berproduksi, amat ironi sekali. Padahal sudah jelas bahwa minuman keras amat berbahaya sekali bagi manusia, lebih-lebih pada generasi penerus bangsa

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Perlu diketahui bahwa ganja, morphine, cocain, dan sebangsanya dalam Islam tergolong khamar, karena punya akibat memabukkan, yang berarti haram pula hukumnya. Pada saat ini, minuman minuman seperti itu dan perjudian sudah begitu merajalela. Kalau kita tidak waspada dan hati-hati, niscaya bisa terjerumus. Sebab, tidak menutup kemungkinan bahwa sesuatu

yang kita anggap baik ternyata justru membawa kepada kesesatan. Mungkin ada racun yang bermerk madu Untuk itu, marilah di samping kita berusaha bagaimana agar terhindar dari apa yang dilarang oleh Allah itu, juga berdoa semoga Allah selalu memberikan hidayah-Nya kepada kita agar selalu terjaga dari segala sesuatu yang dilarang-Nya, seperti khamar dan judi

T. ISRA' MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW

Hadirin Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah

Alhamdulillah, kita masih diberikan umur panjang sehingga masih berkenan memasuki bulan Rajab. Bulan yang dimuliakan oleh Allah. Karena pada suatu malam di bulan Rajab dahulu Nabi Muhammad Saw. diis mirakan oleh Allah Swt. Bermula dari Masjid al haram ke Masjidil aqsa. Kemudian dinaikkan ke sidratul muntaha hingga ke mustawa. Peristiwa ini terjadi pada malam 27 Rajab sebelas tahun setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul, atau kurang lebih satu tahun sebelum hijrah beliau ke Madinah. Pada tahun itu dikenal dengan tahun duka cita ('amul huzni). di mana beliau mengalami berbagai cobaan yang cukup berat, seperti:

- Kematian Abu Thalib, paman beliau yang mengasuh sejak kecil dan setelah diangkat menjadi nabi dan rasul pun senantiasa siap membantu dan membela bila terjadi serangan darikaum kafir.
- Tak lama kemudian disusul dengan kematian istri beliau, Seyyidetuna Khadijah ra., seorang istri yang

baik, orang yang pertama masuk Islam, yang bersedia mengurbarkan harta bendanya demi kepentingan Islam dan senantiasa memberi motivasi dan menghibur Rasulullah SAW dalam menghadapi liku-liku perjuangan.

- Setelah kematian Abu Thalib dan Khadijah ra., Rasulullah SAW hijrah ke Thaif dengan harapan agar mendapat dukungan dari penduduk di sana, karena kebetulan tiga kepala suku di Thaif masih ada hubungan kerabat dengan beliau. Akan tetapi harapan itu hampa. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya Beliau diusir dari Thail, dilempari batu sampai kaki dan kepalanya berlumuran darah.

Dalam peristiwa yang penuh duka seperti itulah Rasulullah diisra' mi'rajkan oleh Allah dengan badan dan ruhnya pada suatu malam untuk ditunjukkan kepada beliau tanda tanda kebesaran Allah. Dengan melihat secara langsung berbagai peristiwa ketika isra' Mi'raj itu, jiwa Rasulullah semakin kuat dan tabah untuk terus berjuang menyebarkan ajaran Islam. Imannya semakin teguh dan kuat. Keyakinannya semakin bertambah kokoh. Segala bentuk rintangan dan hambatan yang datang menghadang perjuangan beliau belum seberapa dibanding dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa Rasulullah sebelum disra' mi'rajkan terlebih dahulu hatinya dibersihkan Malaikat Jibril dibantu oleh Malaikat Mikail mengoperasi hati beliau untuk dibersihkan dari penyakit hati. Setelah itu lantas diisi dengan sifat hilm, ilmu, yakin, dan Islam, kemudian baru diisra' mi'rajkan.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dalam perjalanan isra' Mi'raj beliau menyaksikan bermacam-macam kejadian dan peristiwa yang mengandung perlambang bagi manusia tentang pahala dan siksa. Di antara pahala yang diperlihatkan kepada beliau adalah kejadian segolongan kaum aneh, di mana pada suatu hari mereka menanam, lantas pada esoknya mereka bisa menuainya. Dan setiap kali tanaman itu ditunai buahnya, maka esoknya tumbuh dan siap ditunai lagi buahnya, begitu seterusnya. Oleh Rasulullah kejadian itu ditanyakan kepada Malaikat Jibril. Jibril pun menjawab bahwa yang disaksikan itu adalah perumpamaan bagi orang-orang yang mau berjihad fisabilillah. Mereka itu pahalanya dilipat gandakan hingga 700 kali lipat, baik jihad dengan jiwa raga maupun dengan hartanya. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ
يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Artinya «Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah laksana sebutir biji yang menumbuhkan tujuh butir pada tiap tiap butir ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. "IQS. Al-Baqarah: 261).

Adapun mengenai siksa yang diperlihatkan kepada Rasulullah antara lain kejadian aneh sekelompok orang yang kepalanya dilempari batu sampai pecah lantas kembali utuh lagi. Setelah utuh dilempari batu lagi sampai pecah lalu kembali utuh lagi. Dan begitu seterusnya tanpa henti-hentinya. Oleh Rasulullah kejadian ini ditanyakan kepada Jibril. Jawabnya, kejadian itu gambaran siksa bagi orang-orang yang malas tidak mau menunaikan salat wajib. Begitulah antara lain gambaran pahala dan siksa yang diperlihatkan Allah kepada Rasulullah Saw.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Akhir dari perjalanan Rasulullah sampailah beliau di sidratul muntaha hingga ke mustawa. Di sanalah beliau menghadap Allah dan menerima secara langsung perintah salat lima waktu dalam sehari semalam, ibadah yang mengandung nilai-nilai ruhaniah dan jasmaniah bagi umatnya, baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Perintah salat lima waktu yang disampaikan secara langsung kepada beliau tanpa perantara Malaikat Jibril ini menunjukkan betapa pentingnya salat tersebut. Berbeda dengan perintah ibadah ibadah yang lain, biasanya disampaikan melalui perantara Malaikat Jibril. Pentingnya perintah salat ini.

dapat kita lihat dari pernyataan Rasulullah dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:

Salat itu adalah tiang agama, barangsiapa yang menunaikannya, maka sungguh ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya maka sungguh

ia telah merobohkan agama.”

Juga dalam hadis lain beliau menyatakan:

Sesungguhnya kali pertama yang akan dilihat dari amal seorang hamba pada hari kiamat adalah salat. Bila ditemukan salatnya sempurna, maka diterimalah dan seluruh amalnya. Bila ditemukan salatnya kurang, maka ditolaklah dan seluruh amalnya.”

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dari uraian singkat tentang isra' dan mi'raj Rasulullah di atas, dapatlah kita menyimpulkan bahwa peristiwa isra' mi'raj Rasulullah adalah untuk memperkuat akidah dan keyakinan kepada kebesaran Allah Swt. serta memperteguh jiwa perjuangan menegakkan agama Allah di muka bumi. Di samping itu, mengatur dan memelihara hubungan yang terus menerus antara makhluk dan Kalinya dengan salat lima waktu sehari semalam sebagai medianya yang penuh dengan nilai-nilai kesempumaan Akhinya semoga dengan memperingati isra' dan mi'raj Nabi Muhammad Saw. iman dan takwa kita kepada Allah semakin kuat, amal saleh kita semakin bertambah dan kita senantiasa memelihara salat lima waktu dalam sehari semalam sebagai media interkasi kita kepada Allah Swt.

U. MENINGKATKAN KUALITAS SALAT

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Diantara kewajiban-keajiban yang harus kita lakukan adalah salat lima waktu sehari semalam. Subuh, Zhuhur, Asyar, Maghrib dan Isya'. Salat ini harus dilakukan oleh setiap muslim yang sudah mukallaf, meski dalam keadaan bagaimanapun kecuali jika ada halangan yang dibenarkan oleh agama atau uzur syar'i. Seperti haid dan nifas. Maka seorang wanita yang sedang haid atau nifas tidak berkewajiban melaksanakan salat. Halangan biasa atau selain uzur syar'i, tidak bisa membebaskan kewajiban salat, semisal bepergian, sakit, dan kesibukan bekerja, semuanya tidak dapat membebaskan kewajiban salat. Orang-orang yang sedang bepergian atau sakit tetap berkewajiban mengerjakan salat sekalipun dengan cara-cara tertentu.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sedemikian pentingnya kewajiban salat, maka perintah menjalankannya pun di sampaikan langsung oleh Allah kepada Rasulullah saat beliau dimi'rajkan. Tidak sebagaimana kewajiban-kewajiban yang lain, seperti zakat, puasa. Kewajiban semacam itu disampaikan oleh Allah kepada beliau melalui malaikat Jibril. Hal ini betapa penting dan utamanya salat lima waktu bagi umat Islam yang sudah mukallaf. Firman Allah dalam surah An-Nisaa 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: «Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang mukmin.» (QS. An-Nisaa: 103)

Kewajiban yang ditentukan waktunya berarti salat itu harus dilaksanakan pada waktunya. Tidak boleh salat Zhuhur dilakukan di waktu Asyar atau salat Asyar di waktu Maghrib dan sebagainya. Barangsiapa melakukan salat di luar waktunya, maka termasuk berdosa, lebih-lebih meninggalkan salat, maka termasuk menghancurkan agama, lantaran salat adalah tiang agama. Sabda Rasulullah SAW.

Salat adalah tiang agama. Maka barangsiapa mentenaikan salat maka ia telah menegakkan agama dan barangsiapa meninggalkannya maka ia telah merobohkan agama.”

Begitulah pernyataan Rasulullah Saw, tentang saat ini. Untuk itu, saya mengajak kepada para hadirin sekalian terutama pada diri saya sendiri, mari kita tunaikan salat lima waktu pada waktunya. Kita jaga benar-benar kewajiban ini, jangan mudah meninggalkannya hanya karena kesibukan-kesibukan duniawi yang tak berarti. Salat adalah realisasi pengakuan kita sebagai hamba Allah, Tuhan yang telah menciptakan kita dan alam semesta, yang memberi rezeki, kenikmatan dan karunia yang tak terbilnag banyaknya. Salat adalah rukun Islam

yang kedua setelah syahadatain. Dan salat adalah amal hamba yang pertama kali akan dinilai pada hari kiamat nanti dan sangat menentukan terhadap amal-amal yang lain: Dalam kitab al-Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali tertulis sebuah hadis yang berbunyi.

Sesungguhnya pertama kali amal hamba yang dilihat pada hari kiamat adalah salat. Apabila salahnya ditemukan sempurna maka diterimalah salat itu daripadanya dan sekalian amanya yang lain. Dan jika ditemukan salatnya kurang malut ditolaklah salat itu darinya serta sekalian amalnya yang lain.”

Hadis ini menunjukkan bahwa di antara sekian banyak kewajiban dan amal saleh yang kita kerjakan, sebagai kuncinya adalah salat. Jikalau perhitungan amal nanti ternyata ada kosongnya atau kurang sempurna, maka sangat kecil harapannya amal-amal yang lain bisa diterima. Karena itu, sekali lagi mari kita jaga benar-benar kewajiban yang satu ini, jangan sampai absen. Apabila pada waktu yang lampau pernah ada yang belum kita kerjakan, mari kita kembalikan. Sebab sekalipun salat itu telah lewat waktunya, namun kewajiban melakukan salat belum dapat gugur sebelum salat itu ditunaikan.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Mengingat penting dan utamanya salat, maka perlu sekali kita meningkatkan kualitas salat kita, bukan sekadar ikut-ikutan atau asal mengerjakan. Kita berusaha yang sebaik-baiknya dengan penuh kekhusyukan dan pendekatan diri kepada Allah Kita ciptakan perasaan

seolah-olah kita melihat Allah atau kita tanamkan perasaan bahwa Allah melihat kita. Dengan perasaan seperti ini akan menambah kekhusyukan dalam beribadah. Dan akhirnya ibadah yang kita laksanakan akan berpengaruh pada diri pribadi kita. Firman Allah Swt dalam surah Al-Ankabuut ayat 45:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: «Dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.» (QS. Al-Ankabuut: 45)

Suatu kenyataan masih banyak orang-orang yang sudah aktif mengerjakan salat, akan tetapi perbuatan maksiat dan mungkarinya masih jalan juga. Ini menunjukkan salatnya tidak berkualitas, lantaran salatnya belum mampu mencegah dirinya dari kemaksiatan dan kemungkaran. Mungkin salatnya dengan hati yang lalai, tidak khusyuk atau pamrih bukan karena Allah semata.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Termasuk dalam meningkatkan kualitas salat adalah menunaikannya dengan berjamaah. Lebih-lebih berjamaah di mesjid, nilainya melebihi daripada salat yang dilakukan di tempat lain baik dari segi pahala maupun syiar Islam Dengan berjamaah di mesjid kita

akan bersilaturrehman pada sesama muslim, menambah ukhuwwah islamiyah dan meramaikan mesjid. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abi Hurairah, beliau menjelaskan:

Barangsiapa pergi ke mesjid pada pagi atau sore hari maka Allah sediakan baginya jamuan di surga tiap pagi dan sore hari.” (HR. Muttafaq alaih)

Mengenai keutamaan salat berjamaah beliau pernah menyatakan dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berbunyi.

Salat jamaah itu lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat “(HR. Muttafaq alaih).

Dengan kata lain, kita salat berjamaah sekali itu nilainya sama dengan kita salat sendirian dua puluh kali. Begitulah besarnya keutamaan berjamaah Keutamaan yang sebesar itu yang diberikan oleh Allah melalui berjamaah atau melaksanakannya di mesjid amat sayang sekali kalau kita biarkan tanpa kita raih Dalam hadis lain, mengenai keutamaan salat berjamaah beliau bersabda:

Barangsiapa mengerjakan salat lima waktu dengan berjamaah, maka baginya memperoleh lima perkara: (1) tidak akan tertimpa kefakiran kemiskinan di dunia, (2) Allah menghilangkan siksa kabur daripadanya (3) akan menteri buku catatan amal dengan tangan kanannya, (4) akan melintasi sirathal mustaqim laksana kilat, (5) akan memasukannya ke dalam surga tanpa hisab dan siksaan terlebih dahulu.”

Alangkah beruntungnya orang-orang yang dapat menjalan kan salat lima waktu dengan berjamaah. Semoga Allah memberi kan pertolongan dan kekuatan kepada kita sehingga kita mampu melakukan amal saleh terutama salat lima waktu dengan berjamaah. Lebih-lebih berjamaah di mesjid, mengingat keutamaan pahala dan manfaatnya yang amat besar.

V. MEMBINA KELUARGA BAHAGIA

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sering kita mendambakan keluarga yang bahagia atau harmonis, baik yang baru melaksanakan pernikahan maupun yang sudah lama namun belum merasakan kebahagiaan dalam keluarga. Sebagaimana kita maklumi, tujuan dari pernikahan itu sendiri adalah mencari ketenangan bersama suami istri dalam rumah tangga. Akan tetapi terkadang ketenangan itu belum dapat kita dapatkan

Sebagaimana kita maklumi, bahwa terciptanya rumah tangga itu karena adanya pernikahan antara calon suami dan calon istri, di mana keduanya ingin hidup bersama dalam satu atap dan satu cita-cita dengan memegang peranan dan tanggung jawab menurut posisi dan fitrah masing-masing. Dengan begitu, kebahagiaan suatu rumah tangga tergantung pada pelakunya, yaitu suami-istri. Kalau keduanya saling menenggang rasa dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisi dan fitrahnya, niscaya rumah tangga itu akan bahagia. Sebaliknya apabila suami atau istri di dalam

rumah tangganya sama-sama atau salah satunya tidak bertanggung jawab dan mengingkari perasaannya, maka sangat boleh jadi rumah tangga sudah barang tentu akan menyebabkan tidak tenangya suami-istri. Sekaligus berarti pernikahan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh ketenangan hidup itu tidak berhasil. Lantas kapan suami-istri dapat membangun rumah tangga yang bahagia sehingga dapat membantu upaya untuk meningkatkan ketakwaan keduanya kepada Allah.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Untuk mencapai rumah tangga yang bahagia yang kita idamkan itu, marilah kita ikuti petunjuk Al-Quran yang kita yakini kebenarannya.

1. *Mu'asyarah bil ma'ruf*. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Nisaa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ
كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ
اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

Artinya “Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) secara patut. Kerudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan

yang banyak.” (QS. An-Nisaa: 19)

Sebagai suami harus menghargai istrinya, memahami perasaan istrinya serta mengetahui kebutuhan istrinya. Kebutuhan itu tidak hanya berupa materi, tapi dalam bentuk pengertian, penghargaan, kasih sayang dan kebutuhan untuk merasa diperlukan. Semua itu sangat didambakan si istri. Jadi, istri itu jangan diperlakukan sebagai seorang yang harus selalu tunduk kepada suami, namun bukan berarti istri harus melawan suami. Akan tetapi istri harus diajak musyawarah dan berunding dalam segala hal yang menyangkut masalah bersama di dalam keluarga. Apa saja yang akan dilakukan dan diperbuat, selama itu menyangkut masalah rumah tangga, maka perlu adanya perundingan antara suami dan istri adalah mitra sejajar bagi suami.

2. *Kepemimpinan* keluarga ada pada suami. Karena kodrat fitrahnya laki-laki itu memang lebih kuat dari wanita. Tidak mungkin wanita yang akan memimpin dan tidak mungkin pula tanpa pimpinan. Hal tersebut dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمَطَّلَقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا
يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ
كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبَعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ
بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ

الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

Artinya. “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik. Akan tetapi laki-laki (para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada mereka (istrinya). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 228)

Apakah satu tingkat kelebihan bagi laki-laki itu? Tersebut dalam surah An-Nisa’ ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ
قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Artinya: “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagaian dari harta mereka.” (QS. An-Nisa’: 34)

Dalam kedua ayat di atas, jelas bahwa kepemimpinan keluarga ada pada laki-laki atau suami, karena kelebihan kodrat fisiknya dan keharusan nafkah

atau pembiayaan kebutuhan keluarga pada suami. Suami sebagai pemimpin dan kepala rumah keluarga, tak ubahnya seperti “kepala”, yang tak bisa jalan tanpa ada anggotanya, seperti kaki, tangan dan lain-lain. Maka diperlukan adanya anggota keluarga yang baik dan sehat dengan memberinya perhatian dan pengertian. Jangan sampai istri dan anggota keluarga lain menderita. Oleh karena itu, peran suami sangat besar bagi kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga.

3. Saling pengertian. Sebagaimana telah kami uraikan di atas, bahwa suami-istri mempunyai hak dan kewajiban. Apabila masing-masing melaksanakan kewajibannya dan memenuhi haknya, saling menenggang perasaan dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisi dan fitrahnya, niscaya rumah tangga itu akan bahagia. Tenggang rasa atau saling pengertian berarti pula saling menjauhi sikap atau pembicaraan yang dapat membuat perasaan orang lain tersinggung, tidak dihargai atau merasa dihina, seolah-olah diremehkan dan lain sebagainya. Orang akan merasa bahagia jika ia merasa dihargai. Karena itu, jangan sampai menganggap orang lain remeh atau menganggap tidak ada harganya seperti dianggap bodoh, hina dan lain-lain.

Kemudian seandainya dalam rumah tangga terjadi perselisihan, usahakanlah adanya perdamaian. Sebagai suami tidak boleh main hakim sendiri. Apalagi sampai memukul, menyiksa atau berbuat semaunya. Perdamaian dapat diperoleh dengan berunding di antara suami dan istri itu sendiri atau kalau perlu keluarga dari kedua belah

pihak berunding untuk membantu mencari penyelesaian. Dan hal ini terdapat dalam surah An-Nisaa ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ
بَيْنَهُمَا إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا (٣٥)

Artinya: «Dan Jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya (suami-istri), maka kirim lah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.»(QS. An-Nisaa: 35)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Demikianlah uraian singkat tentang rumah tangga bahagia, semoga kita dapat berhasil membina rumah tangga yang bahagia sesuai dengan tuntunan Al-Quran. Sebab jika keluarga itu bahagia, tenang, tenteram, penuh pengertian dan kasih sayang, maka suasana itu akan memantul dan bergema dalam masyarakat. Selain itu kewajiban agama seseorang akan dapat berjalan dengan baik dan tertib. Oleh sebab itu, membina rumah tangga pun termasuk ibadah, yang berarti akan mendapat pahala dari Allah Swt.

W. KEUTAMAAN NISFU SA'BAN

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Alhamdulillah kita diberi umur panjang hingga kita dapat menemui bulan Sya'ban, yaitu bulan di mana amal-amal manusia diangkat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

ذلك شهر يغفل الناس عنه بين رجب ورمضان
، وهو شهر ترفع فيه الأعمال إلى رب العالمين ،
فأحب أن يرفع عملي وأنا صائم

“Ini adalah bulan yang banyak dilalaikan orang, terletak antara Rajab dan Ramadan. Padahal Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal kepada Tuhan yang mengatur semesta alam. Aku ingin, saat amalku diangkat, aku dalam keadaan berpuasa.” (HR. Nasa-i no. 2329)

Hadis di atas menjelaskan bahwa amal-amal manusia itu dilaporkan ke hadapan Allah Swt pada setiap setahun sekali Oleh karena itu, pada bulan Sya'ban kita dianjurkan berpuasa dengan harapan bila amal kita dilaporkan ke hadapan Allah bertepatan kita sedang melakukan ibadah puasa sunnah.

Kesunnahan berpuasa di bulan Sya'ban ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw.

Barangsiapa berpuasa tiga hari dari permulaan bulan Sya'ban dan tiga hari di pertengahan bulan Sya'ban serta tiga hari di akhir bulan Sya'ban, maka Allah Taala

mencatat baginya seperti pahala tujuh puluh nabi dan seperti orang beribadah kepada Allah Taala selama tujuh puluh tahun dan apabila dia mati di tahun itu, maka dia sebagai orang yang mati syahid.”

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Mengenai keutamaan bulan Sya’ban ini, seperti yang ditulis oleh Usman Al-Khaibawi dalam kitabnya, Durratun Nasihin, bahwa Nabi Muhammad Saw, kedatangan Malaikat Jibril untuk memberitahu kepada beliau tentang keutamaan bulan Sya’ban khususnya malam nisfu Sya’ban

Kata Jibril: “Hai Muhammad, pada malam ini pintu-pintu langit dan pintu-pintu rahmat dibuka. Maka berdirilah dan kerjakanlah salat kemudian angkatlah kepalamu serta dua tanganmu ke langit (berdoa).

Tanya Nabi: “Hai Jibril, apakah artinya malam ini?”

Jawab Jibril: “Pada malam ini telah dibuka tiga ratus pintu rahmat, maka Allah Taala mengampuni semua orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, melainkan orang ahli sihir, dukun, orang yang suka bermusuhan, peminum khamar, orang yang selalu melacur atau pemakan harta riba atau orang yang durhaka kepada dua orang tua, orang yang suka beradu domba dan orang yang memutuskan tali persaudaraan, maka sesungguhnya mereka itu tidak akan diampuni sehingga mereka itu mau bertobat dan mau meninggalkan (perbuatan-perbuatannya)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Malaikat Jibril kepada nabi sebagaimana dalam cerita di atas dan adanya pengumuman dari Allah itu, termasuk yang dijadikan sandaran dalam amalan-amalan di bulan Sya'ban, khususnya pada malam nisfu Sya'ban oleh guru-guru kita yang mengikuti jejak guru-guru sebelum mereka melalau jenjang! kesinambungan yang tidak putus telah mewariskan contoh teladan.

Pada tiap-tiap malam nisfu Sya'ban dipenuhi dengan serentetan amal ibadah dan amal saleh. Malam Nisfu Sya'ban itu menjadi demikian hidup, bersemarak dan penuh nilai-nilai manusiawi dan surgawi. Suatu peninggalan nilai keutamaan yang telah membudaya yang secara terus menerus dihidup-hidupkan serta dikumandangkan oleh orang-orang saleh yang memiliki keharuman nama meskipun mereka telah tiada.

Amalan-amalan malam Nisfu Sya'ban yang biasa dilakukan di mesjid-mesjid dan di mushalla-mushalla bisa kita lihat meskipun secara sederhana, misalnya dengan mengeluarkan sedekah, salat sunat dua rakaat, berkumpul sambil membaca surah Yaasiin tiga kali dan berdoa. Dengan amalan-amalan seperti itu, apakah kita tidak tersentuh keinsyafan batin kita untuk iri berbuat kebajikan seperti angkatan sebelum kita? Mudah-mudahan kita termasuk orang yang tersentuh keinsyafan batinnya, sehingga mau dan siap untuk beramal dan beribadah sebagaimana amalan-amalan yang biasa dilakukan pada malam nisfu Sya'ban, dengan harapan semoga kita dipanjangkan umur untuk beribadah

kepada Allah dilapangkan rezeki yang halal untuk bekal dalam beribadah kepada-Nya, dan diberi ketetapan Iman meskipun hidup di tengah arus perubahan zaman di mana secara perlahan-lahan sendi-sendi budaya Islam mulai rapuh yang diakibatkan karena ketidakwaspadaan dan kelengahan kita sendiri. Amin.

Q. ARI BERPUASA RAMADHAN (MENYAMBUT KEHADIRAN BULAN RAMADHAN)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Tak lama lagi bulan Ramadhan akan tiba kembali. Suatu bulan yang oleh Nabi disebut “syahrul’adzimum mubarak”, bulan yang agung dan penuh berkah, bulan yang di dalamnya terdapat satu malam yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan, atau dikenal dengan lailatul qadar. Menjelang datangnya bulan yang agung ini Allah telah memanggil hamba-hamba-Nya yang mengaku dirinya beriman kepada-Nya agar menyambut kedatangan bulan Ramadhan dengan berpuasa sebulan penuh. Diingatkan kepada mereka bahwa puasa dalam bulan Ramadhan adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan jikalau mereka ingin terpelihara dari kerusakan duniawi dan kerugian ukhrawi.

Orang yang beriman tentunya akan menyambut baik panggilan Tuhannya. Mereka akan memenuhi undangan-Nya untuk berpuasa. Jikalau panggilan dan undangan handai taulan dan teman dekat saja hampir tidak pernah kita tolak, melainkan selalu kita penuhi dengan hati gembira serta rasa terima kasih, apalagi

jikalau panggilan itu datangnya dari Al-Khaliq Yang! Menciptakan kita dan alam semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Memberi rahmat dan rezeki kepada kita, agaknya amat keterlaluan bila orang yang telah mengaku dirinya beriman kepada-Nya, kemudian menolak panggilan dan tidak memenuhi undangan-Nya. Allah telah memperingatkan kepada kita melalui firman-Nya dalam surah Al-Anfaal ayat 24 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا
دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤)

Artinya «Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.» (QS. Al-Anfaal: 24)

Pada ayat 20 surah tersebut juga ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا
عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ (٢٠)

Artinya. «Dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).» (QS. Al-Anfaal: 20)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Berkali-kali kita dipanggil atau diseru untuk melaksanakan suatu tugas yang bukan di luar kemampuan kita, yaitu menjalankan suatu ibadah sebagai konsekuensi iman dan manifestasi takwa serta akan mengantar kita pada Mayuhyikum sebagaimana tersebut dalam ayat di atas, yakni suatu yang akan menghidupkan dan membahagiakan kita berupa ibadah puasa. Bagaimana puasa dapat menghidupkan dan membahagiakan kita?

Rasulullah telah banyak memberikan penjelasan mengenai manfaat puasa bagi kehidupan kita, baik jasmani maupun rohani. Puasa akan memberikan ketahanan tubuh yang luar biasa yang sulit ditemukan melalui usaha-usaha lain. Seperti tersebut dalam suatu hadis yang berbunyi:

صوموا تصحوا

Artinya “Berpuasalah, maka kalian akan menjadi sehat.”

Dalam hadis lain disebutkan

الصَّيَّامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ

“Puasa adalah perisai dari neraka sebagaimana perisai kalian dalam perang.”

Perisai dari segala macam penyakit, baik penyakit lahir maupun penyakit batin, penyakit tubuh jasmani

maupun jiwa rohani. Puasa juga perisai dari kemurkaan Allah dan siksa api neraka yang amat panas. Selain itu disabdakan lagi oleh Rasulullah Saw. bahwa:

وهو شهر الصبر

Artinya «Ramadhan adalah bulan kesabaran.»

Selama satu bulan penuh kita dilatih bersabar, tabah, tekun, tahan uji yang semuanya ini merupakan faktor-faktor penting! dalam mengantarkan manusia pada pintu kemenangan. Kesabaran dan ketabahan Rasulullah yang membuat beliau selalu optimis dan tidak pernah putus asa dalam segala sesuatu. Sifat ini yang membuat beliau tidak pernah patah hati dan terpelihara dari penyakit jantung serta bebas dari segala penyakit batin yang amat unik yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu seorang dokter spesialis sekalipun. Yaitu penyakit yang disebut:

Tidak puas dengan sedikit dan tidak kenyang dengan banyak.»

Orang yang dihinggapi penyakit ini, bila diadakan pemeriksaan secara medis pada badannya tidak terdapat hal-hal yang salah, semuanya normal. Namun dia jelas menderita dan obatnya pun tak terjual di apotik, melainkan ada pada dirinya sendiri seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu senantiasa optimis dan tidak pernah putus asa berkat kesabaran dan ketabahan yang terlatih dan banyak diperoleh melalui puasa Ramadhan.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Didikan dan latihan yang diberikan oleh puasa Ramadhan lagi ialah: Puasa Ramadhan menyuruh kita menahan diri dari melakukan hubungan seksual di siang hari dengan istri atau suaminya sendiri yang sah, yang ada di rumah dan bahkan di depan kita. Pendidikan ini tentulah akan membuat kita sanggup menahan diri dan rela menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah serta menyeleweng terhadap yang bukan milik kita sendiri. Puasa akan membuat seseorang menjadi jujur dan adil sekalipun pada diri sendiri.

Satu hal lagi yang perlu saya sampaikan bahwa puasa akan membuat dan membentuk kita menjadi peramah, tapi bukan penakut. Yaitu mendidik dan melatih kita agar mampu menahan dan menguasai diri terhadap segala usaha setan yang suka mengganggu manusia dengan menunggangi sifat marah (ghadhab) yang ada padanya. Bilmana ada seorang yang berkata dengan perkataan yang tidak patut kepada kita, mengganggu atau membujuk dan merayu untuk melakukan perbuatan yang dapat merusak puasa, kita dianjurkan agar menyambungnya dengan kata-kata:

Artinya : "Saya sedang berpuasa."

Bukan kita balas dengan perbuatan serupa dan mengiyakan bujuk rayunya. Bahkan ketika muncul bisikan dalam hati kita sendiri, entah ingin berdusta, berbuat jahat, berkhianat, dan melanggar aturan agama, kita dianjurkan menjawab bisikan itu dengan saya sedang berpuasa". Pendidikan dan latihan yang diberikan oleh

ibadah puasa benar-benar dapat dan mampu membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan hidup baik lahir maupun batin.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Memang, betapapun seseorang yang berpuasa, garansi untuk menjadi orang yang baik adalah lebih besar daripada yang tidak berpuasa. Betapapun remaja putra maupun remaja putri yang berpuasa, moral dan akalnya akan lebih baik dan bersih ketimbang yang tidak berpuasa. Mengingat begitu banyak hikmah dan manfaat puasa bagi kesehatan jasmani dan rohani serta kebutuhan kita akan ibadah yang satu ini, maka marilah bulan Ramadhan yang tidak lama lagi akan tiba kita sambut dengan hati gembira dan kita laksanakan ibadah puasa nanti dengan ketulusan hati karena Allah Swt. serta senantiasa mengharap rida-Nya. Karena Rasulullah pun telah bersabda:

Barangsiapa yang berpuasa berdasarkan iman dan ketulusan hatinya, niscaya diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu.”

Semoga kita selalu mendapat petunjuk dari Allah serta pertolongan-Nya sehingga kita mampu memenuhi undangan Nya untuk berpuasa sebulan penuh dalam bulan Ramadhan nanti, dan puasa kita diterima disisi-Nya. Amin ya Rabbul Alami.

Y. PENGARUH PUASA PADA PELAKUNYA

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dalam memasuki bulan Ramadhan, bulan suci bagi umat Islam, bulan yang mulia, bulan yang penuh rahmat dan ampunan dari Allah Swt. ini, marilah kita umat Islam bergembira dengan penuh harapan. Harapan akan kasih sayang Allah, ampunannya dan pembebasan dari ancaman api neraka. Berbahagialah bagi kita yang masih diperkenankan menemui bulan Ramadhan sebab dengan menemui bulan ini, kita mempunyai banyak kesempatan dan peluang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berbagai ibadah.

Ketahuilah, bahwa segala kebaikan itu terkumpul dalam bulan Ramadhan. Pahala dilipat gandakan hingga beberapa kali lipat Ibadah sunnah di bulan Ramadhan diberi pahala sebesar pahala ibadah wajib di luar bulan Ramadhan. Ibadah wajib di bulan Ramadhan diganjar tujuh puluh kali lipat dibanding ibadah wajib di luar Ramadhan. Segala bentuk ketaatan diterima, dosa-dosa diampuni dan surga pun merindukan umat Islam yang melakukan puasa di bulan Ramadhan. Sungguh bulan Ramadhan merupakan ajang yang baik untuk meraih pahala sebanyak-banyaknya

Ada diceritakan bahwa Allah pernah berfirman kepada kepada Nabi Musa a.s. yang isinya, bahwa umat Muhammad telah diberi oleh Allah dua cahaya agar mereka selamat dari dua kegelapan. Lantas Nabi Musa bertanya: “Wahai Tuhanku, apakah dua cahaya

itu?” Allah berfirman: “Yaitu cahaya bulan Ramadhan dan cahaya Al-Quran.” Nabi Musa pun bertanya lagi: “Wahai Tuhanku, apa itu dua kegelapan?” kemudian Allah menjawab: “Yaitu kegelapan di alam kubur dan kegelapan pada hari kiamat.” Demikianlah cerita yang dikisahkan dalam kitab “Durratul wa’idin”.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Mengingat keutamaan dan keagungan bulan Ramadhan sekali lagi saya mengajak hadirin sekalian, marilah kita sambut bulan Ramadhan dengan perasaan gembira, kita isi dengan memperbanyak amal saleh, ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Kita jauhi segala perbuatan maksiat, kita tinggalkan kebiasaan yang tidak baik, berdusta, menggunjing orang lain, menghina, menipu, omong kosong yang tak berguna dan lain sebagainya dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Kita bersihkan hati dari penyakit-penyakit yang dapat merusakkan amal, seperti sombong pamer, dengki dan lain-lain sejenisnya, agar kita dalam melaksanakan ibadah puasa benar-benar dapat mencapai tujuan, yaitu menjadi orang yang bertakwa. Seperti disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Artinya. «Wahai orang-orang yang beriman, telah wajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian

bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Itulah takwa yang menjadi tujuan dari ibadah puasa di bulan Ramadhan, yang juga merupakan nilai termulia dari harga diri seseorang. Semenjak puasa diwajibkan oleh Allah, maka kaum muslimin Setiap tahun dalam bulan Ramadhan mengangkat puasa itu dalam suasana yang berlainan situasi dan kondisinya. Puasa dilakukan oleh kaum muslimin sejak dulu hingga sekarang dan seterusnya sama dalam bentuknya syarat rukurnya, Sunah Adhilah, dan yang membatalkannya. Semuanya sama seperti yang telah diatur oleh syariat Islam. Akan tetapi pengaruh puasa itu berbeda bagi kaum muslimin antara satu dengan yang lain tergantung sampai di mana mereka mampu memahami dan menghayati serta menundukkan ibadah puasa itu di dalam diri masing-masing. Seorang yang puasanya sekadar menahan diri dari makan dan minum tanpa mengendalikan hawa nafsunya tentu akan sedikit sekali atau bahkan tak berpengaruh sama sekali bagi dirinya. Berbeda dengan puasa yang dilakukan karena iman dan harapan akan rida Allah Swt. Puasa yang penuh nilai ketaatan dan pengabdian diri kepada Allah, maka puasa ini akan dapat menghapus dosa yang telah lalu. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan harapan akan rida Allah, maka diampuni dosanya yang telah lalu “(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Penghayatan dan pemahaman terhadap ibadah puasa ini tidak dapat terlepas dari pengetahuan tentang ibadah puasa sendiri, mulai dari syarat dan rukunnya, sunnah-sunnah maupun yang dapat membatalkannya sampai hikmah dan rahasianya. Karena itu, agar puasa yang kita lakukan benar-benar dapat membawa pengaruh pada diri dan jiwa kita, mencapai takwa yang menjadi tujuannya, hendaknya pengetahuan tentang ibadah puasa ini benar benar kita miliki, sehingga ibadah kita akan berkualitas, sebab didasari dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang puasa ini banyak disampaikan oleh para ulama, penceramah-penceramah maupun ustaz-ustaz melalui media selama bulan Ramdhan. Baik melalui pengajian pengajian, ceramah-ceramah agama, kuliah subuh, maupun yang digelar melalui media massa elektronik atau media massa cetak. Kesempatan yang baik ini hendaknya kita ikuti secara aktif guna meningkatkan kualitas ibadah dan mencapai derajat takwa yang lebih sempurna.

Puasa yang berhasil meningkatkan takwa seseorang akan menumbuhkan sikap ketahanan yang positif, baik ketahanan fisik maupun mentalnya. Sepintas lalu, mungkin masih ada yang beranggapan bahwa melaksanakan ibadah puasa itu akan mengakibatkan kelemahan fisik (jasmaniah), sebab harus mengurangi makan dan minum dari hari-hari biasanya. Pada hakikatnya, justru dengan puasa ini akan menguatkan fisik. Karena orang yang berpuasa mengendalikan satu alat yang sangat vital dalam tubuhnya, yaitu pencernaan, yang memegang peranan penting dan menentukan

dalam kesehatan jasmaniah manusia. Adapun ketahanan mental ini tumbuh dari tekad yang teguh untuk mentaati tuntunan puasa serta niat yang murni hanya mencari rida Allah Swt. semata.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Imam Al-Ghazali dalam Ihya'-nya menyatakan bagi orang yang berpuasa supaya menahan mata jangan melihat sesuatu yang terlarang menahan telinga supaya jangan mendengarkan Suara-suara yang merangsang, menahan lidah supaya jangan mengeluarkan kata-kata yang kotor dan keji: menahan hati supaya tidak mendendam, membenci dan lain sebagainya. Latihan yang demikian akan mendidik manusia menjadi orang yang bermoral, berakhlak dan berbudi luhur.

Demikianlah khotbah pada hari yang berbahagia ini, mudah- mudahan kita dalam memasuki bulan Ramadhan ini dapat melaksanakan ibadah puasa dengan penuh iman dan harapan akan rida Allah, sehingga dapat menghasilkan rahmat dan ampunan-Nya serta menjadikan kita termasuk orang-orang yang bertakwa. Amin

Z. NUZUL QUR'AN

Hadirin kaum muslimin yang di rahmati Allah

Dalam bulan Ramadhan ini telah terjadi peristiwa yang sangat bersejarah bagi umat Islam, yaitu malam pertama diturunkannya Al-Quran oleh Allah Swt.

melalui Malikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, di gua Hira, sebuah gua yang selama itu selalu digunakan untuk menyendiri oleh Rasulullah Saw. dari pergaulan masyarakat umum. Pada saat itu tepat tanggal 17 Ramadhan, yang akhirnya kita kenal dengan malam Nuzulul Quran. Untuk lebih jelasnya, marilah kita ungkap kembali peristiwa turunnya Al-Quran yang pertama kali itu, agar supaya keimanan kita bertambah kuat bahwa Al-Quran adalah Kitab suci yang menjadi petunjuk bagi umat manusia serta sebagai pembeda antara yang luhur dan yang bathil. Sebagaimana diterangkan di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
هَدَاكُمُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

Artinya «Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).» (QS. Al-Baqarah: 185)

Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw. di gua Hira Pada waktu itu beliau berumur 40 tahun lebih 6

bulan dan 8 hari Atau 13 tahun sebelum beliau melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 Masehi. Penetapan malam muzulul Quran tanggal 17 Ramadhan ini, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Anfaal ayat 41:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤١)

Artinya «Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu hari bertemunya dua pasukan.» (QS. Al-Anfaal 41)

Yang dimaksud hari bertemunya dua pasukan dalam ayat di atas, ialah bertemunya tentara Islam dengan tentara kaum musyrikin dalam pertempuran Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan Adapun ayat Al-Quran yang kali pertama diturunkan kepada beliau adalah surah Al'Alaq ayat 1 sampai dengan ayat 5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ
 مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinyar. «Bacalah dengan menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptatatum. Diat telah menciptakan manusia dari segumpul darah bacalah, den Tuhanmu Yang Paling Pemurah, Yang menguji musia dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kuda manusia yang tidak diketahuinya.»(QS. Al-'Alaq:1-5)

Dengan turunnya ayat ini, maka secara resmi beliau telah diangkat oleh Allah Swt. menjadi seorang rasul untuk seluruh umat manusia di dunia ini tanpa kecuali. Akan tetapi peristiwa yang baru pertama kali dialami ini dan sangat menggoncangkan jiwa itu, membuat hati Rasulullah tidak tenang. Oleh sebab itu, Sayyidatuna Khadijah memberitahukan hal itu kepada pamannya, Waraqah bin Naufal yang ahli dalam kitab Injil. Maka Waraqah pun mengabarkannya kepada Khadijah, bahwa apa yang sudah dialami oleh suaminya itu merupakan alamat kenabian, di mana beliau secara resmi telah diangkat menjadi seorang nabi dan rasul. Akan tetapi sungguh berat tugas beliau, karena dalam menyampaikan risalahnya itu banyak mendapatkan tantangan dari kaumnya, hingga akhimya beliau hijrah ke Madinah untuk menegakkan sendi-sendi agama yang berdasarkan Al-Quran Allah telah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 13:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لُرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ
 أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ
 لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ (١٣)

Artinya «Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul
 merci “Kami sungguh-sungguh mengusir kamu dari negeri
 kami atau kamu kembali kepada agama kami.” (QS.
 Ibrahim: 13)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Begitulah permulaan Al-Quran diturunkan kepada
 Rasulullah Saw. Karena memang Al-Quran diturunkan
 ke bumi ini tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur,
 sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan serta situasi
 dan kondisi yang dihadapi Rasulullah Saw. Sebagaimana
 firman Allah Swt. dalam surah Al-Israa ayat 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ
 وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

Artinya «Dan Al-Quran itu telah kami turunkan dengan
 berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-
 lahan kepada manusia dan Kami menurunkan bagian
 demi bagian (QS. Al-Israa: 106)

Dengan cara begini, maka Al-Quran itu lebih
 mudah diterima dan dihapal. Sehingga waktu itu tidak
 sedikit para sahabat Nabi yang hapal Alquran di luar
 kepala. Kemudian pada waktu-waktu berikutnya terjadi

pertempuran di sana-sini antara orang Islam melawan kaum kafir Quraisy dan kaum musyrikin yang selalu menghalangi, merintang, dan menentang dakwah Nabil Akhirnya banyak para sahabat yang gugur di medan pertempuran sebagai syhada', tak terkecuali para sahabat penghapal Al-Quran Karena itulah muncul suatu gagasan untuk membukukan Al-Quran menjadi satu kitab, yang akhirnya sebagaimna yang bisa kita nikmati sampai sekarang ini, bahkan keasliannya pun tetap akan langgeng dan terjaga Seperti yang dijanjikan oleh Allah pada surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya «Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sungguh kami benar-benar memeliharanya.»
(QS. Al-Hijr: 9)

Begitulah Al-Quran diturunkan oleh Allah kepada Muhammad Rasulullah Saw, hingga tamat selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Sedang ayat yang turun terakhir adalah surat A-Maaidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا
 أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّدَةُ
 وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ
 عَلَى النَّصْبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ
 الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ

وَإِخْشَونَ الْيَوْمِ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
 عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ
 اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

Artinya «Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kurida Islam itu jadi agama bagimu.»(QS. Al-Maaidah: 3)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Setelah kita tahu proses terjadinya nuzul Quran”, maka hendaknya kita mensyukur kenikmatan yang telah dilimpahkan Allah kepada kita melalui Rasul-Nya Muhammad Saw.. yaitu berupa petunjuk-petunjuk yang benar, mengetahui antara yang lang dan yang batil, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 185 di muka. Perasaan syukur itu pun juga harus direalisasikan dengan perhatian kita kepada Al-Quran dengan sungguh-sungguh, baik bersungguh-sungguh dalam mempelajari cara membacanya maupun isinya, sehingga petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepada kita itu bisa kita pahami, hayati dan amalkan dengan benar. Akhirnya pada saat kita menghadap Allah di hari kiama nanti akan mendapat syafaatnya. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw.:

Artinya “Bacalah Al-Quran, karena dia sesungguhnya pada hari kiamat akan datang memberikan syafaat (pertolongan) kepada sahabat-sahabatnya yaitu orang-orang yang mengamalkan dan mmentpaga Al-Quraan), “

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Daruquthni bersumber dari Ibnu Umamah dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

Perbanyaklah membaca Al-Quran di rumah-rumah kalian. Maka sesungguhnya rumah yang tidak pernah dibacakan Al-Quran di dalamnya, sedikit sekali kebbaikannya dan banyak keburukannya serta disempitkan keluarganya.” (HR. Daruquthni).

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Setelah kita sadar akan pentingnya Al-Quran bagi kita, maka mesti terpanggil untuk menyebarluaskan serta melestarikannya Kita ajarkan Al-Quran kepada anak-anak kita tekankan kepada seluruh generasi muda Islam untuk mempelajari, mendalami isi-isi AL-Quran. Sebab, Al-Quran tidak saja mengajarkan perihal Kehidupan akhirat, tapi juga mengajarkan segala hal, mencakup! semua aspek kehidupan dunia baik yang berhubungan dengan ilmu dan teknologi maupun yang lain-lain. Begitu besar keutamaan Al-Quran. Untuk itu, marilah kita selalu berpegang kepada Al-Quran dan sunnah Rasulullah agar kehidupan kita tidak tersesat dan selalu dalam limpahan rahmat Allah Swt.

AA. DI DALAM HARTAMU ADA HAK ORANG LAIN

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Betapa banyak karunia dan pemberian Allah kepada kita, suatu kenikmatan yang tak terputus-putus. Di antaranya adalah harta kekayaan yang kita miliki melalui berbagai ikhtiar usaha, baik pertanian, peternakan, perdagangan maupun lainnya. Harta benda itu hakikatnya milik Allah yang diamanatkan kepada kita agar *ditasarufkan* dan dibelanjakan pada jalan yang diridai oleh Nya. Oleh sebab itu, wajib kita bersyukur kepada-Nya dengan melaksanakan apa yang diperintah oleh-Nya, baik melalui zakat infak maupun yang lain dari harta benda yang kita miliki. Dan perlu kita ketahui, bahwa harta yang sebenarnya milik kita adalah harta yang kita keluarkan pada jalan Allah, untuk mencapai keridaan-Nya.

Karena harta itulah yang akan mendatangkan kemanfaatan bagi kita baik di dunia maupun di akhirat. Kemanfaatan dunia antara lain Allah akan mengganti harta tersebut dengan berlipat ganda, menjaga kesenjangan sosial, membantu orang lain yang membutuhkan bantuan Allah akan mencatat sebagai amal saleh yang berlipat ganda pahala dan balasannya. Firman Allah dalam surah Saba' ayat 39:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ
خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٣٩)

Artinya : «Kata “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan bagi siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkan kepada (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan herang apa saja yang kalian makan, maka Allah akan menggantinya. Dan dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.” (QS. Saba’: 39)

Dalam surah Ar-Ruum ayat 39 Allah berfirman

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Artinya : «Dan apa yang kami berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka mereka yang berbuat demikian itulah orang-orang yang melipat gandakan (palunya).” (QS. Ar-Ruum: 39)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sebagaimana kita ketahui, bahwa zakat adalah termasuk salah satu rukun Islam yang lima yang wajib kita tunaikan dengan Ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat tertentu. Adapun harta kekayaan yang wajib dizakati antara lain:

1. Binatang ternak yang meliputi tiga macam, yaitu unta, lembu dan kambing
2. Emas dan perak.
3. Hasil bumi, yang meliputi semua jenisnya.
4. Buah-buahan, yang meliputi buah anggur dan buah kurma.
5. Harta perniagaan yang meliputi semua jenisnya.

Bilamana kita memiliki harta kekayaan seperti di atas dan telah memenuhi syarat-syaratnya mengeluarkan zakat, wajib bagi kita menunaikannya dan kita berikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat. Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat ada delapan, yaitu:

1. Fakir, yaitu orang yang tidak punya harta dan usaha untuk mencukupi hajat nafkahnya.
2. Miskin, yaitu orang-orang yang mempunyai harta sekadar usaha tapi tidak mencukupi hajat nafkahnya.
3. Amil, yaitu orang yang mengurus zakat.
4. Muallaf, yaitu orang yang masih lemah imannya.
5. Hamba yang sedang berusaha mencari harta untuk menebus dirinya untuk dimerdekakan.
6. Ghorim, yaitu orang yang berhutang untuk kepentingan agama dan tak mampu membayar utangnya.
7. Sabilillah, yaitu orang yang berjuang untuk menegakkan agama Islam.

8. Ibnu sabil, yaitu orang yang berada dalam perjalanan dengan tujuan yang baik yang kehabisan bekal perjalanannya.

Itulah delapan kelompok orang-orang yang berhak menerima zakat. Berarti bila zakat diberikan kepada selain dari orang-orang yang berhak menerimanya, maka kewajiban menunaikan zakat itu belum gugur atau tidak termasuk zakat, akan tetapi menjadi sedekah biasa.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sekali lagi, marilah kita yang telah dilapangkan rezekinya oleh Allah dan telah berkewajiban zakat, kita keluarkan zakat itu untuk mensucikan kekayaan yang kita miliki. Dan ketahuilah bahwa sebagian dari kekayaan kita ada hak bagi fakir miskin. Maka mari kita berikan sebagian harta itu kepada yang berhak. Jangan kita tumpuk harta kekayaan dan enggan mengeluarkan zakatnya. Karena yang demikian ini justru akan membawa petala dan mencelakakan kita. Peringatan Allah Swt. dalam surah Ali Imran ayat 108

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ
ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ (١٠٨)

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak

di Iehernya di hari kiamat.” (QS. Ali Imran: 180)

Dan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Rasulullah menjelaskan

Orang yang menahan zakat itu pada hari kiamat ada di dalam neraka”.

Begitulah ancaman Allah terhadap oran-orang yang telah berkewajiban zakat, namun enggan menunaikannya

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Di samping kewajiban mengeluarkan zakat, Allah juga menganjurkan agar sebagian dari karunia yang diberikan kepada kita dinarkahkan untuk kepentingan orang lain, atau kepen tingan kepentingan lain bagi kesejahteraan umum yang diridai Allah Swt. Memberikan sebagian harta untuk kepentingan yang dimaksud dalam Islam dikenal dengan istilah infak. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفُقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى
التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Artinya: «Dan nafkahkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195).

Sebagaimana telah saya sampaikan di atas, hendaknya orang-orang yang berinfak jangan salah pengertian, bahwa harta benda yang telah dikeluarkan itu akan hilang percuma tak berarti Harta yang telah diinfakkan itu akan menjadi tabungan yang akan dipetik dalam kehidupan akhirat. Tabungan itu akan berbunga berlipat ganda. Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ
 يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai terdapat seratus buah Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas pemberiannya, lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 261)

Alangkah besarnya kelipatan pahala infak. Sungguh beruntung sekali orang-orang yang mau menginfakkan hartanya di jalan Allah, mereka akan meraih pahala yang begitu besarnya Karena itu, agar pahala intak benar-benar dapat kita peroleh, sebaiknya harta yang kita infakkan kita ambilkan yang baik-baik dan mengimfakkannya pun dengan cara yang baik, tidak diiringi dengan umpatan yang dapat menyakitkan hati penerimanya.

BB. HAKIKAT KEMBALI PADA FITRAH

Hadirin Kaum Muslimin Yang Di Rahmati Allah

Dengan ber-Idul Fitri yang barusan kita laksanakan, bagi kita umat Islam adalah hari kembali kepada asal kejadiannya yang suci, dan hari kemenangannya melawan hawa nafsu selama bulan Ramadhan. Pada hari itu juga, semenjak mulai terbenam matahari di hari sebelumnya sampai pagi 1 Syawal, umat Islam seluruh dunia menyambut dan memuliakannya dengan mengumandangkan takbir, tahlil, dan tahmid. Jadi, jelas bagi umat Islam peristiwa spiritual ini merupakan salah satu kekayaan yang tak ternilai harganya dalam kehidupannya.

Alangkah gembira dan bahagiannya kita umat Islam, yang telah sebulan penuh diberi rahmat oleh Allah Swt. dapat melaksanakan ibadah puasa dengan segala ketentuan dan batasan-batasannya. seluruh khilaf dan dosa kita kepada Allah telah mendapat maghfirah-Nya. Hari raya Fitri yang ditandai dengan memperbanyak membaca takbir, tahlil dan tahmid ditambah salat Id, merupakan cetusan rasa syukur bercampur antara haru dan gembira. Perasaan syukur yang sedalam-dalamnya dari seorang hamba Allah yang telah dapat merampungkan ibadah sebulan penuh di bulan Ramadhan, sebagai manifestasi dari hablu minallah. Tak terlewatkan juga penyambutan itu, ditandai dengan penuh perhatiannya kepada ibadah hamblun mimarnaas, yang telah dibuktikan melalui pelaksanaan kewajiban mengeluarkan zakat fitrah.

Dengan seluruh rangkaian ibadah itu, menjadikan kita kembali ke asal kejadiannya, bagai bayi yang baru lahir menjadi fitrah kembali. Bebas dan bersih dari dosa. Bahkan Allah dengan bangga memproklamkan kepada penghuni langit dan para malaikat sebagaimana yang diterangkan dalam suatu hadis Nabi Saw.

Artinya: “Apabila Hari Raya Fitri tiba, Allah mengirim param malaikat, kemudian mereka turun ke bumi di setiap daerah, lalu mereka berkata: “Hai umat Muhammad, keluarlah kamu somkepada Tuhan Yang Maha Mulia!” Kemudian ketika mereka umat Muhammad) sudah tumpak keluar ke tempat salat (id) mereka, Allah berfirman: “Hai para malaikat-Ku, saksikanlah olehmu sekalian, lahti bahwa sesungguhnya telah Kujadikan pahala mereka atas puasanya akan kerelaan-Ku dan ampunanku.”

Melalui ber-Hari Raya Idul Fitri yang sarat dengan mutu keimanan itu, umat Islam menyandang kemenangannya setelah berjihad melawan hawa nafsu selama bulan suci Ramadhan. Betapa hebatnya hawa nafsu sebagai musuh. Terbukti, berapa banyak dari kalangan kita yang telah mendapat julukan pahlawan lantaran keberanian dan kegagahannya dalam medan perang tetapi tidak berdaya melawan hawa nafsunya sendiri tidak berdaya melawan godaan kemewahan dunia. Demikian dahsyatnya akibat menuruti hawa nafsu itu, telah digambarkan dalam Al-Quran surah Al-Mukminuun ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ
 وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ
 عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ (٧١)

Artinya: «Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. “(QS. Al-Mukminuun: 71)

Gelar kepahlawanan dari melawan hawa nafsu yang mengandung makna keagamaan itu, kadang-kadang sering ditindak lanjuti dengan budaya Idul Fitri yang menjahui kandungan makna sucinya. Di antaranya terlihat mobilisasi sosial mereka menjelag dan sesudah Hari Raya Fitrah. Makna Idul Fitri direfleksikan sebagai pesta pora. Pada saat menjelang Idul Fitri, masyarakat berbondong-bondong ke pusat pusat perbelanjaan untuk berbagai kepentingan tertentu, yang bisa jadi kaitannya dengan gengsi di hari raya fitrah. Mereka sampai mengorbankan waktu, tenaga dan harta dengan motif agar di hari raya dapat tampil “wah”.

Kesibukan kesibukan semacam itulah yang kadang-kadang justru menggeser kesibukan lain, yang semestinya dilakuka seperti memperbanyak khusuk salat tarawih, tadarus Al-Qur iktikal di mesjid, dan ibadah-ibadah lainnya untuk menghayati lailatul qadar, karena memang di samping hari raya fitrah merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dengan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan. Karena ibadah-ibadah menjelang Idul Fitri menjadi mengendor, bahkan mungkin hilang

sama sekali, sehingga dampak yang ditimbulkannya, Idul Fitri tidak lagi bermakna ibadah, namun diposisikan sebagai hari pesta pora. Fitrah manusia hanya diukur dari aspek jasmaniah dan kebendaan, yang ujungnya hanya memberikan peluang pola sikap dan perilaku arogan atau sombong dan pemborosan, seperti mereka lebih mengutamakan mendatangi tempat-tempat maksiat sambil menghambur-hamburkan uang daripada silaturrahim untuk meningkatkan ukhuwwah islamiahnya

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kendatiai memang Idul Fitri adalah hari raya penuh kegembiraan lantaran manusia telah merasa kembali kepada fitrahnya. tetapi bukanlah suka cita itu kemudian diwujudkan dengan harta kekayaan yang melimpah, memaksakan diri harus berbaju mewah, atau menyediakan makananan besar-besaran, dan berfoya-foya lainnya, melainkan bagaimana menata diri pada langkah hidup berikutnya yang kian terang menuju rida Tuhan. Dengan kegagalan manusia memberikan arti dan makna Idul Fitri, akhirnya gagal pula ia memperbaiki dan menyempurnakan pola kehidupannya dalam lembaran baru setelah sebulan penuh berpuasa dan saling bermaafan dengan sesamanya di hari raya fitri. Kalau perilaku budaya negatif selama sebelum dan sesudah hari raya fitrah itu sudah demikian meraja lela di tengah-tengah kita, maka dengan sesegera mungkin kita harus sadar dan tahu serta mengamalkan apa hakikat makna Idul Fitri itu sendiri, agar kita termasuk menjadi umat

yang benar-benar mampu menghidup-suburkan sunnah Rasulullah, sebagaimana dalam sabdanya:

Artinya: “Barangsiapa menghidupkan sunnahku di kala umatku telah rusak, maka baginya pahala sebagaimana pahala seratus orang mati syahid.” (HR. Al-Baihaqi).

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kembali kepada makna fitrah, bahwa dengan kemenangan-nya berjihad melawan hawa nafsu selama bulan Ramadhan, bukan hanya untuk mendapatkan sebuah tempat yang nyaman bagi dirinya di surga kelak, namun bahkan juga untuk mendapatkan tempat sejahtera bersama manusia lainnya di dunia ini.

Besarnya zakat fitrah yang wajib dikeluarkan misalnya, kesejahteraan bersama itu menjadi terwujud. Karena di sana ada pemerataan rezeki dan pendapatan, sehingga kehidupan bersih dan suci dari Idul fitri itu tidak bisa dipisahkan dari pembebasan manusia dari cengkeraman kemiskinan. Sungguh pun sedekah yang diwujudkan oleh zakat fitrah yang penuh berkah itu, tidaklah terbatas sampai di sini saja Rasulullah menganjurkan agar kita memperbanyak sedekah dan menegakkan ibadah sosial yang lain. Tidak saja dianjurkan mengeluarkan beberapa liter beras, tetapi harus juga bagi yang mampu untuk selalu memperhatikan dan memikirkan kesejahteraan keluarga-keluarga miskin dan anak-anak yatim piatu yang di asuh di berbagai panti asuhan.

Dengan beridul fitri, kita umat Islam tidak melulu kembali kepada fitrahnya dengan bermurah hati di bidang materil berupa mengeluarkan zakat dan sedekah-sedekah yang lain. Lebih dari itu, pada hari Idul Fitri kita bahkan harus bermurah hati dalam bidang moral dan spiritual, seperti memberi dan meminta maaf. memperkokoh persaudaraan, mengikis habis perasaan dendam, dengki dan persengketaan. Akhimya, dengan berhari raya fitri kali ini, harapan kita adalah “masyarakat fitrah” mengikuti keseharian kita di hari hari berikutnya. Yaitu masyarakat yang aman, damai dan sentosa dalam keanekaragaman. Yang kaya dan yang miskin, yang cerdas dan yang bodoh, yang tua dan yang muda, yang memerintah dan yang diperintah tidak ada yang dihinakan, tidak ada yang merasa ditindas atau diperas, dan tidak ada yang merasa dianak tirikan Segenap lapisan masyarakat merasa aman, damai dalam eksistensinya karena sadar akan posisi dan fungsi masing masing, di mana yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan saling menyempurnakan

CC. BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Marilah kita semua meningkatkan ketakwaan kepada lah dengan melakukan amal kebajikan kepada siapa sai terutama kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Karena Islam sebagai suatu agama tidak hanya mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada Allah dan taat pada aturan-aturan yang diperintahkan melalui Rasulullah. Melainkan

juga mengajarkan umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia, terutama terhadap kedua orang tua. Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

*Artinya: «Sembahlah Allah dan janganlah kamu memperse-
kutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah
kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim,
orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang
jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.
Sesungguhnya tidak menyukai orang-orang yang sombong
dan membang3”banggakan diri.” (QS. An-Nisaa: 36*

Firman Allah di atas mengandung pengertian bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua itu hukumnya wajib. Oleh sebab itu dalam kesempatan yang berbahagia ini, saya mengajak kepada para jamaah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Lara kedua orang tualah yang menyebabkan kita semua lahire dunia fana dengan taruhan jiwa dan raga, juga yang telah didik dan membesarkan kita mulai kecil hingga dewasa Rasulullah Saw. bersabda:

Barangsiapa yang berbuat rida kepada kedua orang

tuanya, maka berarti dia berbuat rida kepada Allah. Dan barangsiapa berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya, maka sesungguhnya ia berbuat durhaka kepada Allah.”

Maka dari itu, marilah kita berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu kita, sebab di pundaknyalah kita menggantungkan diri di waktu kecil dan dialah yang merawat di waktu sakit dengan kasih sayang yang tiada bandingnya. Sabda Rasulullah Saw:

Penuhilah hak ibumu, maka demi Allah apabila kamu monotong-motong daging sendiri kamu tetap belum memenuhi seperempat hak ibu.”

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kedua orang tua mempunyai hak untuk dipergauli dengan pergaulan yang sebaik-baiknya dan mendapat perhatian dengan sempurna. Dalam hal ini ibu mempunyai hak yang lebih besar daripada ayah. Sebagaimana disebutkan hadis Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah ia berkata.

Seorang laki-laki menghadap nabi Saw, dengan bertanya: “Wahai Nabiyallah, apakah yang engkau perintahkan kepadaku? Nabi menjawab: “Berbaktilah kepada ibumu. Orang tersebut mengulangi sampai tiga kali. Nabi tetap menjataab. “Berbaktilah kepada ibumu. Kemudian laki-laki tersebut meng. ulang pertanyaan untuk yang ke empat kalinya. Nabi menjawab: “Berbaktilah kepada ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa kedua orang tua itu mempunyai hak untuk dipergauli dengan sebaik-baik pergaulan dan mendapat perhatian dengan sempurna. Dalam hal ini ibu mempunyai hak yang lebih besar daripada ayah. Kalau kita tinjau, ayahlah yang membiayai anak dan ikut mendidiknya juga seperti ibu, tapi mengapa hak ayah terhadap anak lebih sedikit daripada ibu? Pertanyaan ini dapat dijawab: Karena ibu mengandungnya selama sembilan bulan, melahirkan dengan susah payah, bahkan kadang-kadang ada yang sampai meniggal dunia, menyusui selama dua tahun, berjaga di malam hari karena memenuhi kebutuhan anak, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kemaslahatan anak meskipun kadang-kadang sampai mengorbankan apa yang ada padanya dan kepayahan kepayahan yang lain. Oleh karena itu, wajib bagi seorang mukmin untuk menghindari dari berbuat durhaka terhadap ibu, yakni tidak berbuat sesuatu yang membuat sang ibu marah atau merasa kecewa.

Hadis ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada ibu itu lebih didahulukan daripada terhadap ayah, meskipun berbuat baik kepada keduanya itu wajib sebagaimana yang dijelaskan dimuka. Dan berani kepada keduanya pun dilarang oleh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Israa ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Janganlah sekali-kali kamu mengatakan «ah» kepada keduanya dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkan kepada mereka ucapan yang mulia.” (QS. Al-Israa: 23)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ketahuilah, bahwa durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Allah mengancam dengan siksa neraka. Banyak sekali kejadian dan peristiwa mengenai bencana yang menimpa orang-orang yang durhaka kepada orang tuanya yang kita ketahui melalui buku-buku sejarah maupun media massa yang sering muncul di halaman-halaman majalah dan surat kabar. Dosa besar akibat durhaka kepada kedua orang tua

Untuk itu, para jamaah, bahwa berbakti kepada kedua orang tua (ibu dan bapak) merupakan tugas utama sebelum tugas-tugas duniawi yang lainnya. Demikian itulah tuntunan Rasulullah Saw. sebagaimana yang pernah beliau laksanakan pada masa mudanya. Salah satu contoh yang paling ringan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah mau mendoakan agar diberi kelapans rezeki dan diampuni dosa-dosanya, di setiap selesai melakukan ibadah salat. Allah Taala berfirman dalam surah Al-Israa aya Al-Israa ayat 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku taktu kecil.” (QS. Al-Israa: 24)

Ayat di atas memberi pelajaran kepada kita bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua akhinya, marilah kita berdoa kepada Allah Swt. semoga kita semua diberi ketetapan iman dan Islam dalam hati, agar bisa menjalankan apa yang diperintahkan kepada kita, yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua terutama kepada ibu.

DD. ANJURAN TOLONG MENOLONG

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sebagai mana kita maklumi bahwa kita sebagai manusia tidak ada yang sempurna semuanya mempunyai kelemahan di samping masing-masing mempunyai kelebihan. Dan memang begitulah isi dunia ini. Sehingga setiap manusia tidak mungkin dapat memenuhi semua kebutuhannya secara sendirian, mesti membutuhkan yang lain. Seorang kaya misalnya, yang mempunyai kelebihan dalam hartanya, punya perusahaan, tanah yang luas atau pabrik, tidak mungkin dapat mengurus kekayaannya dengan sendirian. Untuk mengelola perusahaannya,

tanahnya yang luas atau pabriknya, dia butuh karyawan yang mengerjakan usahanya. Berarti dia butuh orang lain begitu juga sebaliknya, seorang pedagang butuh pembeli, seorang pemimpin butuh rakyat, lelaki butuh perempuan dan seterusnya. Singkatnya manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya secara sendirian secara naluri manusia membutuhkan teman. Mereka tidak bisa hidup sendirian atau menyendiri jauh dari pergaulan umum. Mereka butuh pertolongan dan bantuan orang lain. Karena itulah, di antara berbagai macam kepentingan manusia yang paling penting adalah tolong menolong dan persatuan dan di antara sekian banyak keburukan yang paling buruk adalah perselisihan dan perpecahan.

Oleh sebab itu, Allah telah memerintahkan kepada kita, umat Islam, agar selalu bersatu dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Anjuran agar umat Islam bersatu dan saling tolong menolong ini banyak sekali diutarakan baik dalam Al-Quran maupun hadis Rasulullah. Antara lain tersebut dalam surah Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحُلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
 الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat besar siksaan-Nya” (QS. Al-Maidah: 2)

Juga dalam surah Al Imran ayat 103 Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali Imran: 103)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan agar tolong menolong dan bersatu. Adapun hadis Nabi saw. yang menganjurkan hal itu antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Janganlah saling marah-marah, dengki mendengki, saling

bertolak belakang dan saling putus memutuskan (tali persaudaraan). Akan tetapi jadilah kalian sebagai hamba-hamba yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim membaikot (mendiamkan) saudaranya lebih dari tiga hari. (HR. Muttafaqalail)

juga sabda beliau yang berbunyi:

Dari ayat Al-Quran dan hadis-hadis di atas bisa diambil ke simpulan, bahwa umat Islam itu haruslah menghiasi hidupnya dengan saling tolong menolong dan bersatu. Yang kuat supaya membantu yang lemah. Yang kaya agar membantu yang tak punya Majikan harus menghargai karyawan dan buruhnya. Pimpinan harus menghargai bawahan dan anak buahnya. Yang! alim mengajar yang masih bodoh dan lain sebagainya. Cara seperti ini perlu sekali dijalankan agar tidak terjadi jurang! pemisah dan kesenjangan di antara keduanya. Sebab kesenjangan dan jurang pemisah jelas berdampak negatif yang dapat merugikan keduanya.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Marilah kita yang bernasib baik, mempunyai kelebihan harta dan kekayaan yang melimpah menolong saudara-saudara kita yang tidak mempunya. Kita berikan zakat, sedekah dan bantuan kepada mereka. Betapa mereka akan merasa suka senang bila dirinya merasa dibantu oleh saudaranya yang kaya. Mereka akan berdoa kepada Allah Swt., sekalipun tanpa disuruh memohon agar saudaranya yang telah menolong dan

membantunya dilimpahi karunia yang lebih banyak lagi, diberi kesejahteraan dan keselamatan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bin Sa'ad bin Abi Waqash pernah diceritakan bahwa Mus'ab bin Saad bin Abi Waqas pernah mengatakan mengenai kedaan Saad yang punya anggapan bahwa dirinya itu punya daripada orang bawahannya. Maka tiba-tiba Rasulullah bersabda.

Tidaklah kalian ditolong dan diberi rezeki karena orang-orang lemah dari kalian?

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Tolong menolong antar sesama muslim ini tentu bukan terbatas antara yang kaya dan yang miskin. Tetapi lebih luas lagi, di mana saja dan kapan saja saudara kita butuh bantuan dalam segi apapun, jika kita mampu memberikan bantuan yang berdampak positif, wajiblah bagi kita membantunya. Orang-orang yang tertimpa musibah misalnya, atau yang punya kerepotan dalam urusannya, lebih-lebih mereka yang berjuang menegakkan agama Allah. Sekalipun tanpa diminta, seandainya kita mampu membantu, hendaknya kita ulurkan bantuan kita kepada mereka Yang punya harta dapat membantu dengan hartanya. Yang hanya punya tenaga dapat kita bantukan tenaga itu. Yang punya jabatan atau kekuasaan dapat pula membantu melalui jabatan dan kekuasaannya. Yang punya ilmu dapat membantu dengan ilmunya dan lain sebagainya. Jangan sampai kita sebagai muslim bersikap masa bodoh tak peduli dengan kebutuhan orang

lam Lebih-lebih jika kita kebetulan dapat membantu dan menolongnya. Rasulullah pernah memberi peringatan kepada umatnya dalam sabdanya yang berbunyi:

Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan orang-orang Islam, maka dia tidak termasuk golongan mereka."

Untuk itu, kebiasaan saling menolong, saling membantu dan bersatu hendaknya kita lestarikan. Sebab memang begitulah ajaran dan anjuran agama kita, agar antara sesama kita saling menolong dan saling membantu.

Demikian hakikat kewajiban kita sesama umat Islam. Oleh sebab itu, saya mengajak hadirin juga kepada diri saya sendiri untuk selalu bertakwa dan meningkatkan ketakwaan itu melalui berbagai jalan yang diperintahkan dan diridai oleh Allah Seperti halnya bersatu, bergotong royong dan saling menolong dalam kebajikan.

EE. MENYATUNI ANAK YATIM

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ketahuiilah bahwa agama kita, Islam sangat memperhatikan nasib anak yatim. Terbukti banyak ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi SAW menyebutkan secara khusus nasib mereka Inin tersebut dalam surah Al-Baqarah ayat 220.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ
إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ الْمُسْئِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَكُم
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٠)

Artinya: «Dan merela bertanya kepadamu tentang anak yatim Katakanlah “Mengurus secara patut pada mereka adalah baik dan bergaul dengan mereka, maka (anggaplah) mereka itu saudaramu Dari Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan, dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maka Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 220)

Adapun dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah bersabda:

Saya dan orang yang memelihara anak yatim ada di surga seperti ini (seraya memberi isyarat dengan jari tengah dan beliau rentangkan kedua jari itu).

Itulah salah satu ayat Al-Quran dan hadis yang berbicara tentang anak yatim. Memang dapat kita bayangkan, bagaimana nasib mereka kalau tidak ada yang peduli. Mereka telah tidak berayah lagi, padahal masih kecil, masih butuh kasih sayang, bimbingan, biaya hidup, perhatian sebagaimana layaknya anak anak yang lain. Haruskah mereka bekerja sendiri untuk mencukupi hidupnya karena memang sudah tak ada yang bertanggung jawab atas kebutuhannya sehari-hari? Haruskah mereka menjalani hidup dengan nasib tidak menentu karena memang itu sudah bagiannya? Tak pantaskah mereka mengenyam pendidikan sebagaimana

layaknya anak-anak yang lain? Tak bolehkan mereka bermain, bersuka ria, berkejar-kejaran bersama teman-temannya? Ataukan kita tak perlu peduli karena mereka bukan anak kita? Ataukan kita yang keras kepala dan buta mata hatinya sehingga sulit tersentuh dan iba atas nasib mereka? Ataukah kita memang termasuk pendusta agama lantaran menelantarkan mereka, padahal kita mampu menanggungnya? Sebagaimana pernyataan Al-Quran dalam surah Al-Maa'uun ayat 1 dan 2:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)

Artinya: “Tahukan kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.” (QS. Al-Maa'uun: 1-2)

Begitu besarnya kepedulian Islam terhadap anak yatim sehingga orang yang mau menanggung mereka dijamin masuk surga, sedangkan orang yang menghardik dan menganiaya mereka dianggap mendustakan agama. Pada suatu hari ketika itu (hari raya) Rasulullah Saw. Keluar dan rumah untuk menunaikan salat Id. Di tengah perjalanan beliau bertemu dengan sekelompok anak-anak yang sedang asyik bermain bersama-sama.

Di antara sekian banyak anak-anak itu. ada seorang anak yang kelihatan sedih dengan pakaian yang compang-camping. Maka didekatilah anak tersebut oleh beliau dan ditanyai, ternyata dia adalah seorang anak yatim yang ditinggal mati ayahnya karena gugur di medan perang

melawan orang-orang kafir. Dia telah diusir oleh ayah tirinya dan dihabiskan pula harta warisannya. Mengetahi hal itu, diambillah anak itu dan dibawa pulang di rumah. Beliau asuh sebagaimana mengasuh putra sendiri. Diberinya pakaian yang baik, makanan dan kebutuhannya, sehingga keadaannya berubah menjadi tidak bersedih lagi, karena selalu mendapat limpahan kasih sayang Rasulullah Saw. Talah satu teladan kepedulian beliau terhadap anak yatim.

Dalam hadis yang telah saya sampaikan di atas, beliau menyatakan bahwa orang yang menanggung anak yatim besok di surga bersama beliau seperti dua jari ini jari telunjuk dan jari tengah-isyaratnya, menunjukkan atas jaminan surga bagi yang menanggung anak yatim dan kedekatannya bersama beliau di surga nanti.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Rupanya kita umat Islam, selama ini masih kurang peduli terhadap nasib anak yatim yang terlantar kehidupannya. Kurang mendapat perhatian, santunan, juga pendidikan yang memadai sebagaimana anak-anak lainnya. Panti asuhan yang ada masih tidak sebanding dengan jumlah anak yatim. Orang tua asuh yang mau memperhatikan dan mengasuhnya pun masih bisa dihitung jari. Padahal menyantuni anak yatim adalah ajaran agama yang ditekankan, merupakan perbuatan terpuji. Dan kelak balasan Allah terhadap orang yang menanggung dan menyantuni mereka adalah surga. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah nasib anak yatim

yang perlu disayang itu, masih ada seseorang yang tega memakan hartanya ketahuilah bahwa Allah mengutuk dan mengancam terhadap orang-orang yang memakan harta anak yatim. Perbuatan itu termasuk dosa besar dan neraka nanti halnsaririya. Banyak ayat Al-Quran maupun hadis Nabi Saw. Yang menjelaskan hal ini. Antara lain tersebut dalam surah An-Nisaa ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ
فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا (١٠)

Artinya: «Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala. “(QS. An-Nisaa: 10)

Dan diceritakan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Itulah balasan orang-orang yang memakan harta anak yatim, yang mereka makan sebenarnya adalah api neraka. Karena itu, berhati-hatilah jika mempunyai tanggungan anak yatim, jangan sampai makan harta mereka secara aniaya. Sebaiknya kita sendirikan harta mereka dari harta kita agar terjaga dari makan harta yang haram Dan berbahagialah seorang yang di rumahnya ada anak yatim yang dipelihara dengan baik. Sesungguhnya sebaik-baik rumah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang dipelihara dengan baik. Dan sejelek-

jelek rumah adalah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan tidak semestinya.

Setelah kita tahu pahala orang yang menyantuni anak yatim dan ancaman terhadap orang yang menelantarkannya juga memakan hartanya, maka marilah kita senantiasa giat membantu anak yatim baik secara bersama-sama, organisasi maupun perorangan. Dengan mendirikan panti asuhan yayasan yang bergerak dalam mengurus anak yatim ataupun kita tampung di rumah sendiri. Berbuat baik terhadap anak yatim laksana menanam benih kebaikan yang nantinya akan menuai hasil yang hala. Dicontakan bahwa Allah Swt. pernah memberi wahyu kepada Nabi Dawud. as yang isinya.

Wahai Dawud jadilah kamu terhadap anak yatim serta ayah yang sayang kepada maya, dan terhadap seorang janda seperti suami yang setia pada istrinya. Dan ketahuilah hal yang demikian itu) seolah kamu menanam sesuatu, maka kamu akan menuainya.”

Dan suatu hari datanglah seorang lelaki kepada Abu Darda minta agar dia diberi wasiat. Lantas berkatalah Abi Darda’: “Belas kasihanlah kamu terhadap anak yatim, jadikan dia dekat dengan kamu dan berilah dia makanan dari makanan yang kamu makan. Karena saya mendengar Rasulullah Saw, saat didatangi seorang lelaki yang mengadu kepada beliau mengenai kekerasan hatinya, maka Rasulullah Saw bersabda:

Jika kamu ingin lunak hatimu, mak dekatkan anak yatim kepadamu, usaplah kepalanya dan berilah ia makan dari makanan yang kamu makan. Karena sesungguhnya

yang demikian itu dapat melunakkan hatimu dan mendatangkan hajatmu.”

FF. HAKIKAT TAWADUK (RENDAH HATI)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Agama Islam sangat menekankan pada seluruh pemeluknya supaya beramal saleh sebagai manifestasi dan konsekuensi orang yang beriman atau bertuhan. Di antara amal saleh itu ialah, kita harus mempunyai sikap dan watak yang terpuji, seperti sikap tawaduk dan tidak sombong. Tentang sifat rendah hati atau tawaduk itu, nabi kita Muhammad Saw. telah banyak memberikan suri teladan, diantaranya ialah:

1. Bila beliau pergi ke pasar, dengan membawa barang, beliau selalu menolak orang lain untuk ikut membantu membawanya. Pada suatu ketika ada seseorang yang ingin membawakan barang tersebut, Nabi Saw. menolak sambil berkata:

Artinya: “Pemilik barang (Akulah yang lebih berhak membawanya.”

Demikianlah rendah hati Nabi Saw. sedikitpun tidak merasa apa yang disebut gengsi, dan sekaligus di dalam hati Nabi Saw. tidak ingin memperbudak seseorang.

2. Bila Nabi Saw. bertemu kenalannya, beliau suka menegur terlebih dahulu (menyapa) sambil memberi salam

Ini suatu pencerminan dan isyarat bahwa persatuan dan kedamaian harus dipupuk, lebih-lebih bagi kita bangsa yang sedang membangun manusia seutuhnya, sejahtera lahir dan batin menuju rida Tuhan Yang Maha Esa, Kerukunan, Persatuan dan kedamaian termasuk syarat mutlak yang tidak bisa kita tinggalkan. Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-hakim Rasulullah Saw bersabda:

Tebarkanlah salam (perdamaian), maka kalian akan saling mencintai.” (HR. Hakim)

3. Rasulullah senantiasa menghadiri setiap undangan, baik datangnya dari orang kaya, hamba sahaya atau dari orang fakir miskin, tanpa pilih kasih dan banyak alasan yang dibuat-buat.

Sebaiknya apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. usahakan kita mencontohnya. Sebab mendatangi undangan adalah salah satu kewajiban orang yang beriman, lebih-lebih undangan talimatul arus. Dan bila memang mendapat uzur syar'i, sehingga kita tidak dapat mendatangi serta kebetulan tidak mempunyai wakil, sebaiknya di lain hari si pengundang kita temui dengan ucapan lemah lembut sambil minta maaf atas kealpaan kita dalam menghadiri undangan. Dengan jalan demikian, lebih baik dari pada kita memberi sesutu, namun di balik itu terdapat efek yang kurang baik di hati penerima.

Dalam hal ini Allah Swt berfirman pada surah Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى
وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (٢٦٣)

Artinya: “Ucapkan yang ma’ruf (baik) dan pemberian maaf, lebih baik daripada sedekah yang di iringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha kaya lagi bijaksana (QS. Al-Baqarah: 263)

Rasulullah tidak membedakan antara si kaya dan si miskin bahkan Rasulullah Saw bersabda:

Beliau mencintai fakir miskin, biasa duduk-duduk bersama mereka, dan beliau tidak pernah menghinanya atau meremehkan mereka.” (HR. Syayid Ja’far Al-Barzanji)

Disamping itu, beliau juga bersabda:

Duduk bersama orang fakir miskin, termasuk ciri khas orang yang rendah hati (tawaduk).” (HR. Addailami)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kalau kita menginginkan untuk menjadi orang yang mulia atau terhormat, maka kita juga harus bersikap baik, menghormati dan memuliakan sesama orang lain. Rasulullah Saw. bersabda:

Bertawaduk itu tidak menambah sesuatu bagi seseorang hamba, melainkan ketinggian Maka rendah hatilah kamu pasti Allah meninggikan kamu. Pemaaf pun tidak menambah sesuatu bagi seorang hamba, melainkan kemuliaan. Maka jadilah pemaaf pasti Allah Taala akan

memulakan kepadamu.”(HR. Ibnu Abid-dunnya).

Dalam kehidupan bermasyarakat ini, kalau kita berbuat kebaikan kepada seseorang sudah pasti orang tersebut akan berbuat kebaikan pula kepada diri kita. Begitu juga kalau kita berbuat tidak baik terhadap seseorang, tentu orang tersebut akan berbuat yang tidak baik pula pada kita. Untuk itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini kami mengajak khususnya kepada diri pribadi saya, dan umumnya kepada para jamaah agar selalu berbuat lemah lembut terhadap sesama manusia, lebih-lebih terhadap insan seiman dan seagama, yaitu sesama orang-orang mukmin. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman dalam surah Asy-Syu’araa ayat 215:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

Artinya. «Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang mukmin.” (QS. Asy-Syu’araa: 215).

Ayat di atas mengandung pengertian, bahwa kita harus bersikap rendah hati kepada sesama orang-orang mukmin. Untuk itu, marilah kita semua mulai sekarang bersikap yang baik terhadap sesama orang lain. Sebab pada hakikatnya orang yang berbuat baik pada orang lain, berarti dia telah berbuat baik pada dirinya sendiri. Di samping mengandung perintah untuk bersikap rendah hati, ayat di atas juga mengandung perintah yang tersirat, yaitu larangan bersikap sombong. Sebab Allah Swt. membenci orang-orang yang takabur. Rasulullah

Saw bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Iyadh bin Khimar.

Sesungguhnya Allah telah memberi wahyu kepada saya, hendaklah kamu merendahkan diri, sehingga tidak ada sifat sombong di antara satu dengan yang lain dan tidak ada kedurhakaan antara satu dengan yang lain.” (HR. Muslim)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Barangsiapa memandang ke arah dirinya sendiri dengan pandangan pengangungan, sementara memandang ke arah orang lain dengan pandangan penghinaan, maka ia termasuk dalam Kalangan orang takabur atau sombong. Tanda-tanda orang yang tawaduk, ia lebih senang tidak dikenal atau termasyhur. menerima kebenaran dari siapa pun datangnya, mencintai kaum fakir miskin dan tidak segan-segan duduk bersama mereka dengan akhlak terpujt, mengurus dan menunaikan kepentingan orang lain dengan sesempura mungkin, berterima kasih kepada orang-orang yang menunaikan hak yang dibebankan atas mereka, sementara ia juga memaafkan kepada siapa saja di antara mereka yang melalaikannya. Semoga Tanda-tanda inilah mulai sekarang bisa kita lekatkan pada kepribadian kita.

GG. HAKIKAT TAKWA

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Untuk mencapai derajat “orang yang bertakwa” atau *muttaqin*, terlebih dulu marilah kita simak firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 3 sampai 5:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
(٤) أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ (٥)

Artinya : “Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum kamu, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.” (QS. Al-Baqarah: 3-5)

Dari ayat tersebut bisa ditarik penjelasan, bahwa seseorang bisa dikatakan *muttaqin* bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Pertama, orang yang bertakwa adalah orang yang beriman kepada hal-hal gaib, yaitu mengitakadkan adanya sesuatu yang *maujud* namun tidak dapat ditangkap oleh panca indera, karena adanya dalil yang menunjukkan

kepada adanya sesuatu yang *maujud* itu, seperti adanya Allah, malaikat, dan sebagainya.

Kedua, orang yang bertakwa adalah orang yang mendirikan salat secara istiqamah, teratur, lengkap dengan syarat-rukun dan adabnya.

Ketiga, adalah orang yang menafkahkan sebagian hartanya yang telah direzekikan oleh Allah kepadanya, untuk mereka yang berhak menerimanya menurut agama.

Keempat, adalah orang yang beriman kepada Al-Quran dan Kepada Kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, seperti Taurat, Injil, dan Zabur.

Kita juga sering mendengar bahwa takwa yang bisa menghindarkan dari api neraka, diartikan dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Untuk mencapai hal itu, maka marilah kita berusaha untuk menghentikan segala kealpaan dan segera sadar dengan godaan setan yang sangat menyesatkan. Bila hal ini dapat kita laksanakan berarti kita telah maju satu langkah menuju takwa kepada Allah. Demikian ini memang sulit untuk dijalankan kecuali dengan niat yang bulat dan dengan kesungguhan hati menjalankan semua perintah Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Meskipun demikian berat, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menjalankannya kita tidak boleh merasa pesimis dan menyerah kepada hawa nafsu dan

syahwat. Sebaliknya, kita harus selalu merasa optimis untuk dapat mengatasi dan menguasainya sedikit demi sedikit hawa nafsu harus dapat kita kuasai. Allah Swt telah berfirman dalam surah At-Taghabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٦)

Artinya: «Berlaktalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarkanlah serta taatlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu.» (QS. At-Taghaabun: 16)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kita wajib bertakwa kepada Allah menurut kemampuan kita Sebagai langkah awal untuk menuju derajat muttaqin, hendaknya perilaku kita sehari-hari sedapat mungkin harus diwamai dengan ketakwaan. Misalnya seorang pemimpin dalam satu pemerintahan di dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin dia harus memenuhi peraturan-peraturan yang beralaku. Bagi mereka harus benar-benar bekerja mengabdikan kepada rakyat, tidak semena-mena pada bawahan, jujur, dan harus bisa mengerti kemauan rakyat, tidak mengkomersilkan jabatannya, tidak mengkhianati tugasnya, dan penyimpangan penyimpangan lainnya. Selain itu mereka pun harus selalu menjalankan

kewajiban kewajibannya sebagai seorang hamba Allah, kewajiban melaksanakan perintah-Nya.

Demikian itu juga berlaku bagi setiap muslim sesuai dengan Kedudukannya masing-masing. Seorang pelani misalnya, maka arena ketakwaannya sebagian besar ada dalam pertanian Seorang pedagang arena ketakwaannya sebagian besar berada dalam perdagangan Demikian seterusnya, sehingga setiap muslim harus bisa mewarnai perilaku keseharian dengan takwa Juga harus tetap memperhatikan kewajiban yang berhubungan dengan manusia atau makhluk lain. Jadi seorang muslim jika tidak melaksanakan aturan-aturan yang berlaku baik aturan agama maupun aturan masyarakat, maka tidaklah orang itu dikatakan sebagai orang yang bertakwa. Begitulah realisasi takwa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada. Ikutilah kejahatan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapus kejalan. Dan pergaulilah manusia dengan pekerti yang baik.”

Hadis di atas jelas memberi pengertian kepada kita bahwa kwa itu harus dilaksanakan setiap saat dan di mana saja rada serta dalam keadaan bagaimanapun baik ketika sendirian aupun ketika bersama orang lain, seperti di saat bekerja istirahat, makan minum, dan di saat-saat yang lain. Bila femyata Lita lupa tidak bertakwa sehingga melakukan perbuatan dosa, maka hendaklah perbuatan dosa itu kita iringi dengan perbuatan yang baik atau amal saleh sebagai usaha kembali ke dalam ke

adaan bertakwa. Sedang perintah supaya berkelakuan baik kepada manusia siapapun orangnya, adalah sebagai manifestasi ketakwaan kita kepada Allah Swt. Dengan demikian, jelas bahwa takwa itu meliputi semua aspek kehidupan dunia baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama makhluk.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Orang yang bertakwa itu kehidupan dunianya dijamin oleh Allah diberi jalan keluar dari kesempitan diberi kemudahan dalam berbagai urusan. Artinya, Allah Swt. pasti menjamin orang-orang yang bertakwa dengan kelancaran jalan rezekinya. Allah telah berfirman dalam surah Ath-Thalaq ayat 2 dan 3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
فَارْقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ
وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَعِّظُ بِهِ مَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ
مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ
جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinyar «Barangaiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dus mengadakan baginya jalan keluar dan memberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka.»
(QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Dengan jaminan Allah terhadap orang yang bertakwa sebaat jelas dan gamblang tuk selalu meningkatkan perlu takut dan raguab dengan bertakwa itu gaimana tersebut pada ayat di atas yang amat jelas dan itu, maka marilah kita selalu berusaha untuk selalu menine ketakwaan kita kepada-Nya. Kita tidak perlu takuta ragu jika takwa yang kita laksanakan itu akan menu kesukaran di dalam semua urusan. Sebab dengan bertakwa justru Allah akan memberi kemudahan dalam semua urusan kita dan melapangkan jalannya rezeki sewaktu hidup di dunia memberi tempat yang mulia kelak di akhirat. Inilah jani Allah Sesungguhnya Allah Maha Benar lagi Maha Adil.

HH. MERAH HAJI YANG MABRUR

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Rukun Islam yang kelima adalah haji. Dan haji wajib atas seorang muslim yang telah mampu perjalanannya ke tanah suci, baik bekalnya maupun kebutuhan lain yang diperlukan. Jika di antara kita ada yang telah mampu untuk menunaikannya hendaklah segera pergi menunaikannya, jangan ditunda-tunda, tahun depan misalnya, karena siapa tahu nantinya ada halangan seperti sakit perubahan ekonomi atau kesulitan lain. Rasulullah Saw. memperingatkan dalam hal ini:

Siapa tahu saat ini kita diberi kemudahan dan kelonggaran harta benda yang cukup untuk menunaikan haji, tapi pada tahun depan kita dihadapkan pada beberapa kebutuhan yang mendesak dan perlu banyak biaya atau bahkan kemudahan dan kelonggaran itu

berubah menjadi kesulitan. Siapa tahu saat ini kita sehat dan kuat tapi tahun depan kita jatuh sakit tak berdaya dan lain sebagainya. Sebab kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri kita nanti. Kemudian yang perlu diperhatikan bagi orang-orang yang akan menunaikan haji, baik tahun ini atau kapan saja adalah

pertama, tentang manasik haji. Yaitu cara melaksanakan ibadah haji, sejak mulai berpakaian ihram, miqat, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, melempar jumrah, tahallul dan lain sebagainya. Semuanya dapat dipelajari melalui kitab-kitab, buku-buku manasik haji, atau orang-orang yang dapat memberikan penataran dan latihan haji. Hal ini perlu sekali bagi mereka yang belum tahu agar jangan sampai terjadi kesalahan dan kekeliruan yang dapat menjadikan ibadah hajinya tidak sah alias kepergiannya ke tanah suci belum menggugurkan kewajibannya.

Kedua, mengatur dan menjaga hati. Mulai dari niat kepergian ke tanah suci, sikap mental sehari-hari selama haji, kekhusyukan atau yang lain yang berhubungan dengan hati. Motivasi yang menggerak dan mendorong seseorang melakukan sesuatu memang akan berpengaruh pada sesuatu yang dilakukan apalagi dalam ibadah haji, niat harus diatur dan ditata sebaik baiknya, bahwa ibadah haji yang dilakukan semata-mata karena memenuhi panggilan Allah, mengikuti perintah-Nya. Jangan sampai karena gengsi, harga diri, rekreasi maupun yang lain yang bersifat duniawi. Juga selama menjalankan haji janganlah sombong, bangga diri, pamer, berburuk sangka, berkata jorok, berbuat kefasikan maupun yang lain yang termasuk

dalam akhlak yang tercela. Usahakan selama ibadah haji, hati kita khushyuk, penuh dengan kesabaran. Kekhusukan dapat diupayakan melalui penghayatan terhadap ibadah yang dilakukan, atau dengan doa-doa dan zikir-zikir. Semuanya ini diusahakan agar mendapatkan haji mabrur. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyatakan:

Barangsiapa menunaikan haji, tidak berbuat dan berkata jorok serta tidak berbuat fasik, maka dia akan keluar dari dosa-dosanya seperti tatkala dilahirkan oleh ibunya (bersih tanpa dosa sedikitpun).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain diterangkan bahwa balasan haji yang mabrur adalah surga:

Tiada pahala bagi haji mabrur kecuali surga.”

Alangkah besarnya jaminan bagi haji yang mabrur, yaitu surga tempat kenikmatan dan kebahagiaan abadi.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Lantas bagaimana haji mabrur itu diperoleh? Karena haji mabrur menjadi dambaan setiap muslim yang dapat pergi ke tanah suci. Apakah kopyah putih dan surban hijau yang dikenakan setiap waktu oleh orang-orang yang telah pulang dari Mekkah itu menunjukkan hajinya mabrur? Mungkin juga haji orang-orang tersebut adalah haji mabrur. Yang jelas diterima atau tidaknya amal seseorang itu hanya hak Allah semata. Manusia hanyaberusaha mengikuti dan menaati syariat yang diperintahkan oleh-Nya. Menurut sebagian ahli fikih

ada yang berpendapat, bahwa bila telah terpenuhi syarat dan rukun haji, maka akan tercapailah haji yang mabrur. Akan tetapi ada lagi ulama yang menambahkannya dari yang telah tersebut di atas, yaitu sekembalinya orang yang menunaikan ibadah haji, ibadahnya lebih tekun, akhlaknya semakin kuat, sifat bahilnya berubah menjadi pemurah, ghirah Islamnya semakin kuat, suka berjuang di jalan Allah, dan lain sebagainya. Lebih singkatnya sikap mentalnya sekembalinya dari tanah suci berubah menjadi semakin baik, dapat menjadi semakin baik bagi masyarakatnya. Itulah tanda-tanda haji yang mabrur yang didambakannya.

Tak kurang pentingnya untuk diperhatikan bagi calon haji yang mendambakan haji mabrur, anjuran yang disampaikan oleh hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, agar orang yang akan menunaikan ibadah haji, sebelum melangkahakan kakinya, ditanamkan terlebih dahulu dalam hatinya perasaan Syauq ilallah, rindu kepada Allah. Karena perasaan ini akan berpengaruh besar bagi seseorang yang akan menunaikan ibadah haji daripada sekadar tahu bahwa haji itu wajib atasnya; bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan akan berdosa. Perasaan Syauq ilallah atau rindu kepada Allah akan membuat perjalanannya ke tanah suci lebih semangat, penuh kebanggaan dengan panggilan-Nya, serta penuh kelegaan walaupun nantinya akan menghadapi kesulitan, kesusahan dan kesengsaraan dalam perjalanannya. Ibarat orang yang akan menjumpai seseorang yang dirindukannya, maka selama perjalanannya akan merasa sukadandalamperjumpaannya diliputinilai-nilai kesucian.

Terlebih bagi orang yang menunaikan ibadah haji, nanti di Mekkah akan mendapat kesempatan beribadah yang berlipat ganda pahalanya, seperti di Masjidilharam. Ibadah di Masjidilharam pahalanya berlipat seribu kali dibandingkan dengan di tempat lain. Selain itu, akan berkesempatan ziarah ke makam Rasulullah di Madinah dan masih banyak lagi yang lainnya.

Untuk mendorong seseorang meraih haji mabrur perlu dimengerti hikmah dan manfaat haji. Adapun kemanfaatannya antara lain menumbuhkan ketahanan mental spiritual. Hal ini terjadi karena orang yang menunaikan ibadah haji akan semakin tekun menjalankan ibadah, meningkatkan takwanya kepada Allah, memperkuat tekad dan disiplin, menyesali dan menyadari akan dosa-dosa yang pernah dilakukan, serta semakin bertambah kecintaannya kepada Allah. Semua itu merupakan nilai-nilai rohani yang semakin meningkatkan ketahanan dan kemampuannya menghadapi kehidupan dan perjuangan.

Ibadah haji juga merupakan latihan menghadapi kesulitan serta beraneka ragam penderitaan. Karena kesulitan demi kesulitan harus dilalui, perilaku sabar dan mengendalikan diri menghadapi berbagai situasi, ulet dan gigih melaksanakan manasik haji, dan lain sebagainya. Semuanya merupakan latihan-latihan yang mengandung nilai pendidikan. Ratusan ribu bahkan jutaan umat Islam yang berjubel di tanah suci dengan pakaian ihram yang sama, bertawaf bersama-sama, bersa'i, wukuf, melempar jumrah dan lain sebagainya dilaksanakan bersama-sama, memenuhi panggilan Allah

yang satu, mengingat mereka akan kesatuannya. Satu tujuan, satu agama dan satu keimanan. Kesatuan ini akan menggugah dan mendorong mereka bersatu dalam persatuan yang kuat dengan ikatan ukhuwwah islamiyah dan aqidah islamiyah.

Manfaat lain dalam ibadah haji adalah muktamar umat Islam se dunia. Mereka datang dari berbagai negeri di muka bumi ini berbeda-beda bahasanya, warna kulitnya serta taraf hidup dan kemajuannya. Mereka berkumpul di satu tempat, dapat bertukar pendapat dan informasi, membicarakan masalah bersama, baik yang berkenaan dengan pendidikan, politik, ekonomi dan perjuangan. Itulah antara lain manfaat dan hikmah haji. Semoga jamaah yang menunaikan haji tahun ini mendapat haji yang mabrur, dan kita yang belum menunaikannya, semoga segera mendapat panggilan pergi ke tanah suci dan mendapat haji yang mabrur. Amin.

II. DIMENSI SOSIAL DALAM IBADAH KURBAN

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kita sekarang berada di bulan Dzulhijjah, di mana umat Islam diwajibkan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu menempuh perjalanannya. Dalam bulan ini pula umat Islam diperintahkan untuk mengeluarkan kurban, yaitu hewan yang disembelih dalam rangka untuk tagarrub kepada Allah. Idul Adha yang terjadi di bulan ini adalah momentum amat penting dalam kehidupan beragama yang mengandung implikasi sosial. Di balik momen khusus peristiwa kurban yang diacu

dari tradisi Nabi Ibrahim dan Putranya Nabi Ismail itu, tersimpan makna yang bernilai agung, terutama bagi kaum muslimin yang! memiliki kekayaan dan pendapatan melebihi keperluan hidup keluarganya, agar dapat menyumbangkan sebagian hartanya melalui bentuk hewan kurban, sebagai manifestasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mendekatkan diri kepada sesamanya manusia, khususnya kepada mereka yang kehidupannya dililit kemiskinan dan kesengsaraan.

Tradisi kurban yang dibawa Islam dan terjadi pada bulan Dzulhijjah di hari raya haji ini, bermula diambil dari tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, sebagaimana Tuhan firman dalam surah Ash-Shaffaat ayat 102 sampai 107:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
 أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا
 تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)
 فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا
 إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ
 نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ
 (١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam

mimpi bahwa aku menyembelih mu Maka pikirkanlah apa pendapat la menjawab “Hai bapakku, kerjalanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelisi (nya),(nyatalah kesabaran keduanya) Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamera membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik Sesungguhnya benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar” (QS. Ash-Shaffaat: 102-107)

Peristiwa penyembelihan kambing oleh Ibrahim yang berlangsung ribuan tahun sebelum Masehi itu dilestarikan umat Muhammad Saw. dengan motif sebagaimana tersebut dalam Al-Quran surah al-Kautsar ayat 1 sampai 3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يُخْضِرُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karna Tuhanmu dan berkurbanlah, sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (dari rahmat Allah),” (QS. Al-Kautsar: 1-3)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ayat-ayat ini menyatakan bahwa Allah telah memberikan kenikmatan yang banyak kepada Muhammad Saw. Oleh karena itu, beliau bersyukur kepada Allah dengan mengerjakan salat dan berkorban, Maka bagi setiap muslim yang dirinya telah mendapat karunia dari Allah berupa berbagai macam kenikmatan seperti penghidupan yang cukup lebih-lebih yang memiliki harta melimpah, sangat dianjurkan berkorban.

Harta yang dikurbankan itu untuk dinikmati bagi mereka yang tidak mampu Hal ini sebagaimana kurban yang dilaksanakan Rasulullah Saw. Pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahamad, Ibnu Majah, Abu Dawud dan yang lain telah dijelaskan, bahwa setiap hari Raya Adha Rasulullah Saw membeli dua ekor domba yang gemuk, bertanduk, dan berbulu putih bersih. Dia mengimami salat dan berkhotbah. Sesudah itu, dia mengambil seekor dari domba itu dan meletakkan telapak kakinya di sisi tubuh domba seraya berkata: «Ya Allah, terimalah ini dari Muhammad dan umat Muhammad kemudian dia menyembelih hewan itu. Sesudah itu, memberingkan domba yang lain dan berdoa: «Ya Allah, terimalah ini dari umatku yang tidak mampu berkorban.» Sebagian dari dagingnya dimakan Rasulullah dan keluarganya. Sebagian yang lain seluruhnya dibagikan kepada orang-orang miskin. Atas rujukan utama ayat Al-Quran dan hadis Nabi di atas, ibadah kurban yang para ulama menetapkan sebagai kategori *uma mudan* itu, di dalamnya akan ditemukan implikasi yang dapat mendorong terwujudnya arti kehidupan bagi manusia

sebagai individu yang terbingkai oleh dimensi sosial dan Ketuhanan.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ibadah kurban dalam Islam daging kurbannya tidak diserahkan kepada Tuhan seperti upacara persembahan pada agama-agama di luar Islam. Tidak sedikitpun daging kurban diberikan kepada Tuhan Firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دَمًا وَهِيَ وَلَكِنْ يَنَالُهُ
التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (٣٧)

Artinya: «Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak mencapai (keridaan) Allah, tetapi kelak daripada kamulah yang dapat mencapainya.»(QS. Al-Hajj 37)

Tradisi kurban di luar Islam biasanya dibudayakan pada saat-saat tertentu sebagai perwujudan persembahan kepada dewa-dewa mereka. Misalnya pada masa pra Islam (sebelum Islam). masyarakat Arab menyelenggarakan kurban atas nama Tuhan yaitu dengan cara menyiramkan darah binatang yang disembelih ke dinding Ka'bah dan dagingnya kemudian dilemparkan ke depan pintunya. Mereka beranggapan bahwa Tuhan menghendaki darah dan daging tersebut malah sering di zaman jahiliah kurban menurut tradisi mereka membawa dampak

psikologis yang merugikan diri mereka sendiri, seperti tradisi pengorbanan dengan obyek anak manusia.

Kemudian dengan kedatangan risalah kurban dalam Islam ke dunia adalah untuk mengubah cara dan metode kurban yang telah berlangsung dan sebagai ajaran yang penuh makna Nabi Ibrahim yang hendak berkorban anaknya, kemudian oleh Allah diganti dengan hewan berkaki empat, pada hakikatnya merupakan sindiran pada waktu itu, agar pelaksanaan kurban tidak membawa derita kepada manusia. Hewan kurban dalam ajaran Islam pun tidak diletakkan atau dilemparkan pada tempat tertentu sebagai penyerahan kepada Tuhan, melainkan dibagikan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Praktik inilah yang kemudian diteruskan dalam tradisi Islam, sebagai realisasi firman Allah Swt. pada surah Al-Hajj, ayat 37 sebagaimana saya sebut di atas.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dengan demikian, maka kurban di samping mengandung dimensi keetuhanan juga dimensi kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan terlihat dengan distribusi hewan kurban pada yang bethak. Sedang dimensi ini pun tidak akan punya nilai apa-apa di hadapan Allah Swt. manakala tidak disertai refleksi takwa kepada-Nya. Artinya, bentuk solidaritas sosial yang diwujudkan melalui kurban itu dalam rangka menunaikan anjuran Rasulullah Saw. Kurban diniatkan hanya mencari rida Allah, penuh keikhlasan, bukan dimaksudkan mencari popularitas, ingin dipuji, disanjung atau dingungkan

orang lain. Kurban adalah mengarah pada kemanusiaan untuk ketuhanan. Lebih dari itu, nilai pembagian daging kurban kepada manusia yang berhak jika diambil makna yang lebih dalam lagi adalah merupakan upaya terapi psikologis atas kesenjangan sosial, kaya-miskin, makmur melarat. Ibadah kurban sebagai wahana hubungan yang dilandasi pada rasa memiliki kemanusiaan, sehingga menumbuhkan kasih antar sesama. Inilah ibadah yang mencerminkan pesan Islam, di mana manusia dapat dekat dengan Tuhannya bila ia mendekati saudara-saudaranya yang berkekurangan. Islam tidak memerintahkan manusia untuk membunuh hewan di halaman pemujaan, di dalam hutan, atau di tepi lautan dan sungai, lalu dagingnya diserahkan kepada Tuhan. Seru Al-Quran dalam surah Al-Hajj ayat 28 menunjukkan hal itu.

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ
مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا
مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (٢٨)

Artinya : «Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagain lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. “(QS. Al-Hajj: 28)

Dari sinilah, marilah kita yang berkecukupan ini sadar akan posisinya sebagai orang yang berkecukupan melalui ibadah kurban yang sangat dianjurkan dalam Islam ini. Bila kita memiliki kenikmatan, kita disuruh berbagi kenikmatan itu dengan orang lain.

JJ. KEADAAN PADA HARI KIAMAT

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sebagian dari motivasi untuk meningkatkan takwa itu adalah hendaknya kita ingat pada kejadian-kejadian yang bakal kita alami pada hari kiamat nanti. Sebab, apabila kiamat telah tiba kita semua akan mengalami kejadian-kejadian luar biasa yang belum pernah kita alami semasa hidup dalam dunia yang lana ini. Sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Quran surah Al-Haj ayat 1 dan 2.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ
شَيْءٌ عَظِيمٌ (١) يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُدْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ
عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى
النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ
اللَّهِ شَدِيدٌ (٢)

Artinya : “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sesungguhnya goncangan hari kiamat itu adalah satu kejadian yang sangat besar (dahsyat) (ingatlah) hari (ketika) kamu melihat goncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui dan bayi dari yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya” (QS. Al-Hajj: 1-2)

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Untuk itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini marilah kita tadabbur atau mengingat-mengingat firman Allah yang tersebut di atas. Sebab suatu saat nanti kejadian dahsyat itu pasti akan terjadi, di mana pada hari itu para wanita yang menyusui anaknya sendiri sama lalai dan meninggalkan anak yang disusuiinya tadi. Juga para wanita yang mengandung sama gugur kandungannya. Serta semua manusia kelihatan seperti orang mabuk. Semua itu disebabkan siksa Allah Swt. yang sangat dahsyat. Firman-Nya lagi dalam surah Zalzalah ayat 1 dan 2 :

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ
أَثْقَالَهَا (٢)

Artinya: "Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya." (QS. Zalzalah, 1-2)

Tatkala tiupan trompet pertama, manusia yang ada di bumi ini dimatikan. Pada saat itu nanti bumi digoncangkan, gunung gunung meletus, semua isi bumi dimuntahkan dan manusia berterbangan laksana kapas yang sedang ditiup angin. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana dahsyatnya kejadian itu. Kalau kita mendengar informasi adanya gempa bumi yang pernah terjadi di Jepang, Maumere, gempa bumi Sunami, itu belum seberapa jika dibandingkan dengan dahsyatnya hari kiamat. Tetapi kejadian hari kiamat tak terhitung

kekuatannya, planet satu dengan yang lainnya saling berbenturan dan itupun dengan jangka waktu satu hari.

Terompet ke dua dibunyikan, pertanda manusia dibangkitkan kembali dari liang kuburnya, dalam keadaan telanjang bulat, sedangkan matahari didekatkan. Karena keadaan yang sangat panas hingga semua manusia sama mengucurkan keringat yang sangat deras dan terjadi banjir keringat. Ketika itu manusia terlihat keanehan-keanehan bentuknya, ada yang badannya manusia, tetapi kepalanya berupa keledai. Mereka itulah orang-orang yang ketika masa hidupnya dalam melakukan salat selalu mendahului imamnya. Ada yang berbadan hitam, kalau tertawa giginya kelihatan mengkilat seperti kilat. Mereka itulah orang-orang yang tidak pernah mencuci mukanya dengan air wudu, dan lain sebagainya. Setelah itu manusia sama digiring ke padang mahsyar, proses berikutnya mereka di hisab amal perbuatannya, lalu melewati shiratal mustagim. Di sini manusia akan terlihat amal kebaikan dan kejelekan yang pernah dilakukannya sewaktu di dunia.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Sebelum kejadian-kejadian yang sangat dahsyat, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah tersebut di atas itu terjadi dan akan kita alami. Oleh karenanya, marilah kita semua bersiap diri untuk menanggulangi perkara tersebut. Kerena pada hari kiamat nanti semua manusia sama kelihatan hina, kecuali orang-orang yang semasa hidup di dunia ia beriman kepada Allah dan

mengerjakan amal saleh. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surah Al-Ashr ayat 1, 2 dan 3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: «Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya manaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.» (QS. Al-Ashr: 1-3)

Ayat di atas memberi peringatan kepada kita, bahwa setiap manusia selalu dalam kerugian, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali orang-orang yang selalu mengerjakan amal saleh dan melakukan kesabaran.

Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Maka dari itu, marilah kita bertakwa kepada Allah Swt. dengan mempersiapkan segala kebutuhan yang kita perlukan sebagai bekal ketika hari kiamat tiba. Yaitu berbuat kebaikan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya serta kebaikan terhadap sesama manusia. Sebab kebaikan dari amal ibadah kita nanti akan diperhitungkan walau hanya seberat zarah. Seperti Firman Allah Swt. pada surah Al-Zalzalah ayat 7 dan 8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula,” (OS. Al-Zalzalah 7-8).

Akhirnya, marilah kita selalu mengingat kejadian yang bakal terjadi. Sebab dengan mengingat peristiwa yang terjadi pada hari kiamat nanti, akan timbul satu keinginan untuk berbuat kebajikan yang berhubungan dengan pengabdian kita kepada Allah Swt. maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Dan semoga kita termasuk salah satu dari beberapa orang yang ketika kiamat datang tidak akan dikejutkan oleh kedahsyatan hari kiamat

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Widia Padjajaran.
- Anas, Ahmad. 2010. Paradigma Dakwah Kontemporer. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Arifin . 1997. Psikologi Dakwah Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsim. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsad, Azhar. 2003. Pokok-Pokok Manajemen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Aziz, Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, Saefudin. 2001. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulayi, Hamdun. 2001. Dakwah di tengah Persoalan Budaya dan Politik. Yogyakarta: Lesfi
- Dagun, Save. 1997. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta: LPKN Depag RI. 2005. Qur'an dan Terjemahnya
- Depdikbud. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dzikron, Abdullah. 1987. Metodologi Dakwah. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN.
- Faridh, Miftah. 2001. Refleksi Islam . Bandung: Pusdi Press.

- Fuchan, Arief. 2005. Studi Tokoh: Metodologi Mengenai Tokoh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harits, Busyairi. 2006. Dakwah Konstektual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Iqbal. 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ilahi, Wahyu. 2010. Komunikasi Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Jatmiko, Rahma Dwi. 2003. Manajemen Strategik, Malang: UMM Press. Katie, Jamaluddin. 1993. Psikologi Dakwah. Surabaya: Offset Indah.
- Mahmudin. 2004. Manajemen Dakwah. Jakarta: Restu Ilahi. Majid, Abdul. 2011. Praktikum Qira'at. Jakarta: Amzah.
- Muhajir, Noeng. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munir Amin, Samsul. 2008. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- Munir. 2009. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Munir. 2009. Metode Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Munir dan Wahyu Ilahi. 2006. Manajemen Dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosda Karya.
- Pimay, Awaluddin. 2006. Metodologi Dakwah. Semarang: Rasail.

- Pimay, Awaluddin. 2005. Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri. Semarang: Rasail.
- Rafiuddin dan Mannan Abdul Jalil. 1997. Prinsip dan Strategi Dakwah. Bandung: Pustaka Setia.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rosyad Shaleh, Abd. 1977. Manajemen Dakwah Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saefudin, Azwar. 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Syaikh. 2006. Syarah Riyadhus Shalihin. Jakarta: Pustaka Imam.
- Sanwar, Aminudin. 1986. Pengantar Studi Ilmu Dakwah Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Saputra, Wahidin. 2011. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, Alwi. 1999. Islam Inklusif. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1995. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Siagian, P Sondang. 1982. Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi
- Sulthon, Muhammad. 2008. Pengantar Studi Dakwah Rasul. Semarang: Abshor.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hafni. 2009. Metode Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Syihata, Abdullah. 1986. Dakwah Islamiyah. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Syukir,

Asmuni. 1983. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas. Tasmara, Toto. 1997. Komunikasi Dakwah. Jakarta: Gaya Media Pertama.

Yaqub. 1981. Publistik Islam Teknik Dakwah Leadership. Bandung: Diponegoro.

Melakukan dakwah pada dasarnya merupakan aktivitas lisan dan sikap baik yang disampaikan secara formal melalui forum-forum resmi ataupun sekedar berbicara dan bersikap dengan orang-orang dengan mengajak mereka ke jalan Allah SWT, ceramah, pidato, khutbah merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Retorika merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Sebagaimana kita ketahui, komunikasi adalah mengajak orang untuk berpartisipasi atau mengubah sikap agar bertindak yang sama dengan maksud komunikator (orang yang berkomunikasi). Dalam dakwah komunikator yang dimaksud adalah muballiqh atau dâi. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengalamannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang dâi, muballiqh, dâi atau khatib dengan, madâu-Nya, yakni jamaah yang menjadi obyek dakwah



Sanabil

Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
Website : www.sanabil.web.id

ISBN 978-623-317-080-2

